

**RETORIKA DAKWAH AKUN INSTAGRAM @IKMAHR
DALAM MENYAMPAIKAN PARENTING ISLAMI
(ANALISIS RETORIKA ARISTOTELES)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

Oktavian Ima Laili Prihartini
211103010045

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**RETORIKA DAKWAH AKUN INSTAGRAM @IKMAHR
DALAM MENYAMPAIKAN PARENTING ISLAMI
(ANALISIS RETORIKA ARISTOTELES)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu pernyataan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

J E M B E R

Oktavian Ima Laili Prihartini

211103010045

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**RETORIKA DAKWAH AKUN INSTAGRAM @IKMAHR
DALAM MENYAMPAIKAN PARENTING ISLAMI
(ANALISIS RETORIKA ARISTOTELES)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu pernyataan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Oktavian Ima Laili Prihartini
211103010045

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Dosen Pembimbing :



Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom
NIP. 197207152006042001

**RETORIKA DAKWAH AKUN INSTAGRAM @IKMAHR
DALAM MENYAMPAIKAN PARENTING ISLAMI
(ANALISIS RETORIKA ARISTOTELES)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Senin
Tanggal : 22 Desember 2025

Ketua

Tim Penguji

Sekretaris

Ahmad Harvan Najikh, M.Kom.I
NIP. 198710182019031004

Arik Fajar Cahyono, M.Pd.
NIP. 198802172020121004

Anggota :

1. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si.
2. Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk" (Q.S. an-Nahl: 125).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan, An-Nahl* Ayat 125.

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas limpahan rahmat, petunjuk, dan kekuatan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam tidak lupa kita panjatkan kepada nabi Muhammad SAW. Dengan penuh ketulusan, karya ilmiah ini saya persembahkan sebagai bentuk penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, dorongan, serta kontribusi berarti sepanjang perjalanan akademik saya. Melalui persembahan ini, saya ingin menyampaikan apresiasi yang setulus-tulusnya atas segala bentuk perhatian dan dukungan yang diberikan. Berikut saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Keluarga saya, Mama dan Bapak saya Murniati dan Kusnadi, yang selalu memberikan do'a, kasih sayang, serta dukungan yang tiada henti selama ini. Kakak dan mas ipar saya Novita Kurnia Dewi dan Riski Ariyanto serta keponakan saya Qahiya Tasya Nur Dhafita Riski yang selalu menghibur dan memberikan *support* kepada saya selama ini.
2. Sahabat saya, Assyfh Febriana yang selama ini selalu menemani dan membantu dalam pengerjaan skripsi ini, serta selalu mendengarkan keluhan saya. Teristimewa untuk sahabat saya yang telah berpulang terlebih dahulu Almh. Felda Amelia yang selalu memberikan *support* dan menjadi inspirasi di setiap proses hidup saya. Semoga Allah menempatkan di tempat terbaik. Amin.
3. Teman-teman saya, Abdul Syakur Hilmy, Asna Azizatul Hikmah, Hamim, Mubarak, Siti Aisyah K, dan Yayan Sundara, yang menjadi tempat bertukar

pikiran, belajar bersama, serta menemani perjalanan akademik ini dengan penuh kebersamaan.

4. Teman-teman saya, Anzily Annabila Kharisma, Fadiyatul Maghfiroh, Siti Holifah, dan Wahyu Susilowati, yang sudah memberi dukungan, motivasi selama ini.
5. Keluarga besar Relawan Rumah Zakat khususnya Relawan Rumah Zakat Jember yang telah memberi ruang untuk bertumbuh, dukungan moral, dan kebersamaan yang luar biasa selama masa perkuliahan hingga selesainya skripsi ini. Tetaplah menjadi cahaya bagi sesama.
6. Seluruh teman seperjuangan saya selama perkuliahan saya di UIN KHAS Jember baik teman seperjuangan program studi KPI khususnya angkatan 2021, serta antar program studi yang lain. Terima kasih atas kebersamaannya.
7. Pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu-persaatu. Terima kasih telah memberikan kontribusi penting, baik berupa bimbingan, kesempatan, fasilitas, maupun bantuan lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

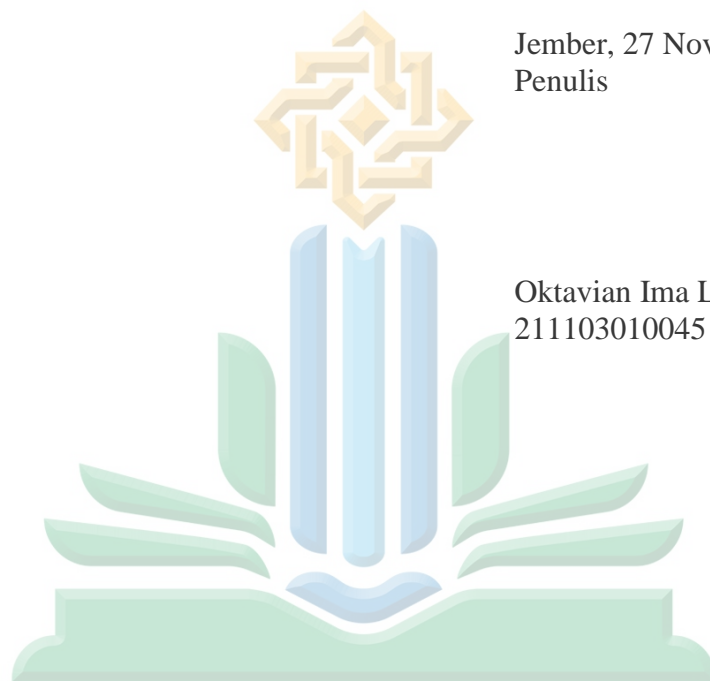
Puji syukur kehadiran Allah SWT., atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam tidak lupa dipanjatkan kepada baginda nabi agung Muhammad SAW., yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan, zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh hidayah. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, sekaligus menjadi proses pembelajaran yang memberikan banyak pengalaman dan pemahaman baru bagi penulis.

Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, A.Ag., M.M., CPEM selaku rektor UIN KHAS Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang membantu dalam berbagai keperluan administrasi mahasiswa.
4. Ibu Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med., Kom. Selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan membina dalam penuntasan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak/Ibu dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan tenaga dan pikiran untuk mendidik dan membimbing.

Semoga semua hal yang telah diberikan untuk penulis dicatat sebagai catatan amal baik dan shaleh serta menjadi amal jariyah oleh Allah SWT.



Jember, 27 November 2025
Penulis

Oktavian Ima Laili Prihartini
211103010045

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Oktavian Ima Laili Prihartini, 2025: *Retorika Dakwah Akun Instagram @ikmahr dalam Menyampaikan Parenting Islami (Analisis Retorika Aristoteles)*.

Kata Kunci: Aristoteles, Instagram, Parenting Islami, Retorika Dakwah

Dalam proses komunikasi dakwah, keberhasilan pesan tidak hanya ditentukan oleh isi yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaian kepada audiens. Seorang da'i idealnya mampu menyusun pesan secara jelas, terarah, dan sesuai konteks agar dapat dipahami, diterima, serta memberi pengaruh positif. Kenyataannya, efektivitas konten dakwah di media sosial, termasuk pada akun Instagram @ikmahr, tidak hanya ditentukan oleh relevansi tema yang diangkat, tetapi juga cara penyampaian yang persuasif dan mampu membangun kedekatan dengan audiens. Oleh karena itu, kemampuan memilih kata, mengatur bahasa, dan menyampaikan pesan secara tepat menjadi hal penting dalam dakwah.

Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah *bagaimana retorika dakwah akun Instagram @ikmahr dalam menyampaikan parenting Islami?*. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui retorika dakwah akun Instagram @ikmahr dalam menyampaikan parenting Islami.

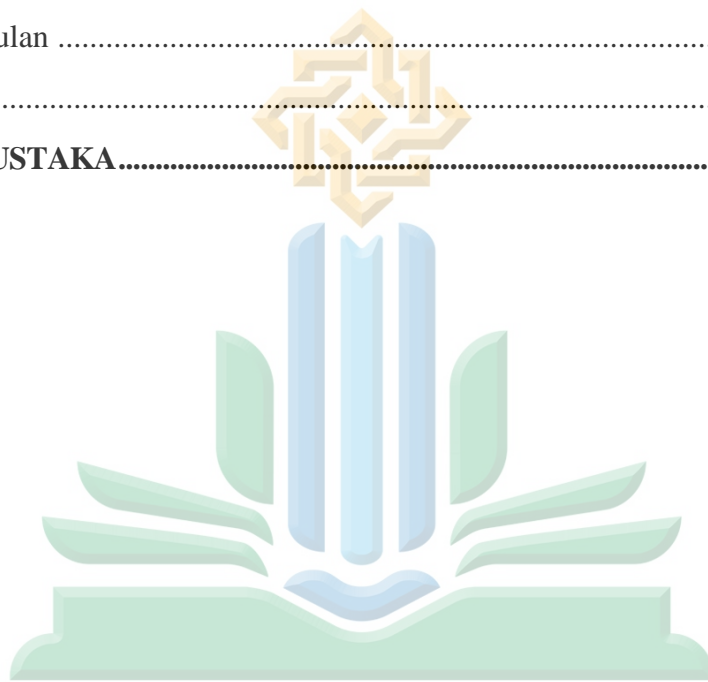
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan menggunakan teori Retorika Aristoteles sebagai alat untuk menganalisis. Penelitian ini mendeskripsikan aspek *ethos*, *pathos*, dan *logos* dari konten pada akun Instagram @ikmahr.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dakwah parenting Islami pada akun Instagram @ikmahr disampaikan secara efektif melalui tokoh anime dan konten carousel yang kreatif, sehingga mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan budaya populer dan mudah diterima audiens. Selain itu, @ikmahr juga menggunakan unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* pada konten parenting Islaminya. Unsur *ethos* tercermin dari kredibilitas kreator, *pathos* tampak melalui emosional yang dibangun, dan *logos* dilihat dari penyampaian argumentasi yang logis. Dari perspektif psikologi dan mental anak, konten tersebut menekankan pentingnya kegembiraan dalam pengasuhan, pemenuhan kasih sayang, serta pembentukan budi pekerti melalui keteladanan orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan retorika Aristoteles (*ethos*, *pathos*, dan *logos*) berperan dalam membangun pesan dakwah yang persuasif dan relevan di era media sosial.

DAFTAR ISI

	Hal.
COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	24
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Subyek Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Analisis Data	34
F. Keabsahan Data	35

G. Tahap-tahap Penelitian	36
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	37
A. Gambaran objek Penelitian	37
B. Penyajian Data dan Analisis	54
C. Pembahasan Temuan	120
BAB V PENUTUP	125
A. Simpulan	125
B. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	128



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	18
Tabel 4.1 Data Penelitian Konten Parenting Dari sisi Anime Oleh Akun Instagram @ikmahr	40



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Profil Instagram @ikmahr.....	37
Gambar 4.3 Contoh Konten Parenting Berdasarkan Pengalaman Pribadi dan Konten Parenting Menyertakan Hadits.....	39
Gambar 4.4 Contoh Konten Parenting Berdasarkan Shirah.....	39
Gambar 4.5 Halaman Awal	43
Gambar 4.6 Halaman Awal	44
Gambar 4.7 Halaman Awal	45
Gambar 4.8 Halaman Awal	46
Gambar 4.10 Halaman Awal	47
Gambar 4.11 Halaman Awal	48
Gambar 4.12 Halaman Awal	50
Gambar 4.13 Halaman Awal	51
Gambar 4.14 Halaman Awal	52
Gambar 4.15 Halaman Awal	53

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam setiap proses komunikasi, keberhasilan sebuah pesan sangat ditentukan oleh bagaimana pesan tersebut disampaikan kepada khalayak. Penyampaian pesan dalam komunikasi dakwah seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada isi pesannya saja, tetapi juga pada cara pesan tersebut disampaikan agar dapat dipahami, diterima, dan memberi pengaruh positif bagi audiens. Seorang da'i atau penyampai pesan idealnya mampu menyusun pesan secara jelas, terarah, dan kontekstual, serta mengelola bahasa, nada, dan gaya penyampaian secara strategis sehingga pesan yang disampaikan menjadi singkat, padat, berkesan, dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya, efektivitas konten dakwah di media sosial, termasuk pada akun Instagram @ikmahr, tidak hanya ditentukan oleh relevansi tema yang diangkat, tetapi juga cara penyampaiannya yang persuasif dan mampu membangun kedekatan dengan audiens. Penyampai pesan dituntut memiliki kemampuan dalam memilih dan mengolah kata serta menyampaikan pesannya dengan gaya yang tepat. Kemampuan menyampaikan pesan dengan gaya tersebut disebut sebagai retorika, yaitu seni berbicara yang efektif untuk meyakinkan dan mempengaruhi khalayak umum.

Retorika dapat diartikan sebagai seni yang mengajarkan kaidah-kaidah, baik secara lisan ataupun tulisan, dengan cara yang efektif untuk dapat mempengaruhi orang lain. Dalam Islam, retorika merujuk pada cara penyampaian ajaran Islam kepada seluruh umat manusia, dengan tujuan mengajak manusia pada agama Islam, memberikan pemahaman tentang keislaman, serta mendidik mereka ke dalam aspek kaidah, syariat, muamalat, ibadah, dan perilaku.² Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS.An-Nahl ayat 125:

² Marya Ulfa, dkk., "Retorika Dakwah Wajdi Azim di Media Sosial Instagram", Jurnal An-Nida 17, No. 1: 62.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (Q.S. an-Nahl: 125).³

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah atau penyampaian ajaran Islam harus dilakukan dengan metode yang tepat, yaitu melalui kebijaksanaan (*hikmah*), nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*), dan dialog yang santun (*jidat billati hiya ahsan*). Dengan demikian, retorika Islam tidak sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga menekankan pentingnya keindahan bahasa, kelembutan sikap, serta kedalaman makna agar pesan keislaman mampu dipahami dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Retorika dianggap sebagai seni, sebab dalam berdakwah diperlukan cara-cara yang strategis, benar dan efektif agar pesan dakwah yang diterima menjadi indah, menarik dan *relateable*.⁴ Gorys Keraf dalam Abdillah menjelaskan bahwa seorang da'i perlu menguasai dua aspek, yaitu keterampilan berbahasa dan penggunaan bahasa yang baik. Dakwah yang retorikanya baik akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh khalayak ramai. Sementara Aristoteles dengan tiga konsep pemikirannya yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*, yang dipercaya mampu meningkatkan keterlibatan audiens, memperkuat hubungan antara pembicara dan pendengar, serta menciptakan komunikasi yang efektif dan bermakna (Zulkarnain et al., 2017 dalam Vivi Silvia Huri 2023).⁵ Meskipun retorika adalah seni berbicara, namun seni berbicara yang dimaksud tidak hanya mampu berbicara dengan lancar dan tidak mempunyai arah pemikiran yang jelas. Tetapi, yang mampu menyampaikan dengan singkat, padat, meninggalkan kesan mendalam, dan dipraktekkan dalam realitas kehidupan. Penguasaan retorika memungkinkan

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan, An-Nahl* Ayat 125.

⁴ Hermawan A., "Retorika Dakwah", Kudus: Yayasan Hj. Kartini Kudus, 2.

⁵ Vivi Silvia Huri, "Etos, Patos, Logos sebagai Elemen Dasar Terorika", *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 7, No. 2: 82.

seorang da'i memahami kapan dan dimana ia harus menyiapkan hal-hal yang dapat menarik perhatian mad'u, seperti pemilihan intonasi, kata, dan gaya bahasa.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam penerapan retorika yang tepat. Seperti penelitian kualitatif terhadap pejabat negara yang menunjukkan bahwa penggunaan *ethos*, *pathos*, dan *logos* belum selalu seimbang dan optimal. Seperti analisis terhadap pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019, yang menunjukkan bahwa meskipun ketiga elemen retorika hadir, dominasi salah satu elemen tertentu dapat mempengaruhi efektivitas pesan yang diterima audiens. Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa pada ujaran kebencian atau komunikasi bermuatan emosi negatif, *pathos* sering kali lebih menonjol, sementara *ethos* dan *logos* cenderung diabaikan, sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang kredibel dan tidak berbasis pada argument rasional.⁶

Tak hanya terjadi pada pejabat negara saja, tetapi juga terjadi pada pendakwah muda. Seperti yang terjadi di Indonesia, banyak pendakwah yang lebih menekankan aspek hiburan dan viralitas saja dibandingkan dengan kedalaman pesan. Padahal, dalam tradisi klasik Islam, retorika tabligh menekankan keseimbangan antara *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Minimnya literasi retorik di kalangan da'i muda juga menyebabkan penyampaian dakwah menjadi normatif dan kurang menggugah transformasi iman praktis di tengah masyarakat urban yang kritis dan pluralistik.⁷ Oleh karena itu, penguasaan retorika sangat penting bagi setiap da'i, karena dengan menguasai retorika pesan yang disampaikan dapat lebih efektif dalam mempengaruhi serta meyakinkan mad'u terhadap suatu pesan yang disampaikan. Selain penguasaan retorika, seorang da'i dalam menyampaikan pesannya juga perlu penguasaan dan memanfaatkan teknologi yang ada.

⁶ Ibid, hlm.82.

⁷ Rokibullah, "Integritas Retorika Klasik dan Prinsip Qur'ani dalam Strategi Dakwah Islam Kontemporer", Jurnal Impresi Indonesia (JII) 4, No.7: 2770.

Pada era teknologi yang sudah berkembang dengan cepat seperti sekarang ini membawa perubahan yang signifikan dalam penyampaian suatu pesan dakwah. Bukan hanya para da'i saja, setiap muslim berkewajiban menyampaikan ajaran islam sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya masing-masing.⁸ Apalagi di era digital, kewajiban ini dapat diwujudkan melalui aktivitas dakwah di media sosial sebagai bentuk dakwah modern. Media digital, khususnya media sosial menjadi ruang baru dalam menyebarkan pesan keislaman kepada audiens yang lebih luas. Penyebaran dakwah melalui media sosial pada saat ini menjadi solusi yang tepat, sebab budaya membaca dan mencari referensi di internet semakin marak dan minat umat Islam untuk belajar agama Islam juga meningkat.⁹ Salah satu media sosial yang banyak diminati adalah Instagram. Instagram menjadi media sosial peringkat kedua yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia dengan persentase sebesar 86.5%.¹⁰ Dengan menampilkan konten-konten dalam bentuk gambar, video, dan tulisan yang singkat dan menarik menjadikan Instagram sebagai media yang sangat berpotensi dalam kegiatan menyampaikan ajaran Islam. Oleh karena itu, pemanfaatan Instagram sebagai media dakwah merupakan suatu hal yang relevan dengan kebutuhan saat ini.

Media Instagram juga menjadi salah satu alternatif masyarakat dalam mencari informasi salah satunya tentang pengasuhan anak atau parenting. Banyak ibu-ibu muda saat ini yang kebingungan atau belum menemukan panduan pengasuhan anak yang tepat dan memilih untuk mencari di media sosial. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Setyastuti, dkk., bahwa 55,4% ibu-ibu Milenial di Indonesia lebih memilih media sosial sebagai sumber informasi parenting dan Instagram menjadi platform media sosial kedua yang paling sering digunakan oleh ibu-ibu Milenial dengan persentase 82,8%

⁸ Alvin Afif Muhtar, dkk., "Dakwah Islam dan Karakter Da'I di Era Teknologi", Jurnal Sinda 3, No.2: 29.

⁹ Zainal Azman, "Dakwah Bagi Generasi Milenial Melalui Media Sosial", Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam 3, No. 2: 206.

¹⁰ We Are Social, "Digital 2023:Indonesia", diakses pada tanggal 19 Agustus, pukul 23.47 WIB, <https://wearesocial.com/id/blog/2023/19/01/digital-2023/>.

setelah WhatsApp.¹¹ Selain itu, menurut Khosibah dalam penelitiannya tentang *parent influencer* menunjukkan bahwa mereka berfungsi sebagai sumber informasi terpercaya, role model, guru, validator, serta trendsetter pengasuhan bagi orang tua milenial.¹² Hal ini memunculkan fakta bahwa akun-akun parenting Islami atau *influencer* parenting memiliki peluang besar untuk memengaruhi pola asuh keluarga muslim modern.

Salah satu *influencer parenting* yang memanfaatkan media sosial Instagram sebagai tempat untuk berdakwah menyebarkan ajaran Islam adalah Ikma Hanifah Restisari atau sering disapa teh Ikma. Pemilik akun Instagram bernama @ikmahr dengan jumlah pengikut 240 ribu dan 2.962 postingan, adalah seorang konten kreator, penulis buku, dan pendiri Fitrahplay, yaitu sebuah komunitas yang mewadahi para orang tua untuk mendidik anak selaras dengan fitrah nabawiyah.¹³ Melalui akun Instagram pribadinya, teh Ikma lebih banyak membagikan pengalaman dan pengetahuannya seputar dunia pernikahan dan pengasuhan anak dibandingkan membagikan aktivitas kehidupan sehari-harinya. Dalam Instagram pribadinya, teh Ikma membagikan konten-konten tentang dunia pernikahan dan pengasuhan anak yang dikemas dengan menarik dan mudah di pahami, serta disampaikan menurut pandangan Islam.

Dalam konten yang membahas tentang pengasuhan anak atau *parenting*, @ikmahr biasanya menyampaikan materinya dari sisi islam dan sirah Nabawiyah, mulai dari bagaimana mendidik anak menurut pandangan Islam, bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan iman, dan menciptakan lingkungan rumah tangga yang baik. Menariknya, beberapa konten tentang pengasuhan anak justru disampaikan dengan mengambil inspirasi dari tokoh atau kisah yang ada pada animasi anime. Konten yang disampaikan tersebut mengaitkan kisah atau karakter dalam anime dengan

¹¹ Yuanita Setyastuti, dkk. "Millennial Moms : Social Media as The Preferred Source of Information about Parenting in Indonesia", Library Philosophy and Practice (e-journal) 7, No. 28.

¹² Salma Aulia Khosibah, "Pengaruh Peran *Parent Influencers* Media Sosial pada Pola Asuh Orang Tua Milenial", Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 8, No. 5: 933.

¹³ <https://www.instagram.com/ikmahr?igsh=cDBuNjdVHVmY3V3> diakses pada 7 September 2025.

nilai islami, seperti bagaimana seharusnya orang tua memperlihatkan kasih sayangnya, pengorbanannya, atau bahkan keteladanan bagi anak. Konten ini disampaikan dalam bentuk gambar, video, bahkan melalui *caption* atau keterangan yang ada pada postingan yang di unggah tersebut. Dalam menyampaikan materinya, tak jarang juga sembari menggunakan kostum dan aksesoris untuk mewakili karakter atau kisah anime yang sedang disampaikan.

Dalam penggunaan kisah anime sebagai bentuk penyampaian ilmu parenting tersebut terbukti lebih mudah diterima dan banyak disukai oleh para ibu muda karena memadukan alur cerita yang emosional, serta karakter yang dekat dengan pengalaman mereka. Melalui narasi anime, para *followers* dari @ikmahr merasa mendapatkan banyak *insight* baru mengenai parenting Islami termasuk nilai-nilai moral, cara memahami karakter anak, hingga refleksi terhadap peran orang tua yang sebelumnya tidak pernah mereka pikirkan. Terlihat dari beberapa postingan tentang parenting yang dibahas dari sisi anime lebih banyak mendapatkan perhatian dan antusias dari para pengikutnya. Beberapa pengikutnya juga mengatakan bahwa, dengan adanya konten karakter anime yang dikaitkan dengan ajaran islam tersebut menjadi lebih mudah dalam mengajarkan dan mendidik anak-anaknya.¹⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan konten tersebut membantu audiens dalam memahami konsep parenting secara lebih ringan, relevan, dan menyentuh. Hal ini juga menjadikan penyampaian ilmu tentang parenting Islami berbeda dengan akun Instagram lain yang juga membahas tentang parenting Islami seperti @parentingislam, @parenting_islam.id, @parentingislam.id_, @rumahkeluargarisman, dan beberapa akun *parent influencer* Islami seperti @elly.risman, @ajobendri, dan lain-lain.

Maka, hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti, bagaimana mengemas pesan dakwah tentang parenting Islami atau pengasuhan anak

¹⁴ @matchamel, "Masyaallah ibu...rezeki aq liat postingan ini, kami sekeluarga nonton demon slayer dari series pertamanya", Instagram, komentar pada unggahan @ikmahr, 11 Agustus 2025, diakses 18 November 2025.

dengan baik dan efektif menggunakan retorika yang tepat. Dalam konteks retorika Aristoteles, efektivitas penyampaian pesan dapat dianalisis menggunakan tiga unsur utama, yaitu *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos*. *Ethos* terlihat dari bagaimana kredibilitas dan karakter komunikator seperti pengetahuan agama, pengalaman mengasuh, serta reputasi sebagai konten kreator membangun kepercayaan audiens. *Phatos* dapat diperhatikan dari strategi pemanfaatan emosi, misalnya melalui kisah-kisah keluarga, ilustrasi visual, atau bahkan narasi yang dekat dengan mengalami orang tua muda. Sementara itu, *Logos* tercermin dari penyusunan argumen yang runtut, penggunaan dalil atau referensi yang relevan, serta penjelasan logis mengenai praktik pengasuhan anak. Maka, dari konteks penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana retorika dakwah pada akun Instagram @ikmahr tersebut dalam menyampaikan ilmu terkait parenting Islami. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah "Retorika Dakwah Akun Instagram @Ikmahr Dalam Menyampaikan Parenting Islami (Analisis Retorika Aristoteles)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, peneliti menyatakan bahwa penelitian ini berfokus pada bagaimana retorika dakwah akun Instagram @ikmahr dalam menyampaikan parenting islami?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui retorika dakwah akun Instagram @ikmahr dalam menyampaikan parenting islami.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat, baik dari segi teoritis ataupun segi praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat maupun tidak terlibat dalam penelitian ini. Berikut manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu retorika dakwah, khususnya dalam memahami bagaimana teori retorika Aristoteles yang meliputi *ethos*, *pathos*, dan *logos* dapat diterapkan dalam konteks dakwah digital melalui media sosial. Penelitian ini juga memperkaya kajian mengenai penyampaian parenting Islami di era teknologi informasi, dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai pengasuhan dapat dikomunikasikan secara persuasif, kreatif, dan relevan melalui platform Instagram. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model analisis retorika dakwah pada media digital, sehingga dapat memperluas literatur akademik dalam bidang komunikasi persuasif berbasis konten visual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris dalam menerapkan teori retorika Aristoteles pada fenomena dakwah digital, sehingga dapat memperkaya keterampilan analisis, pemahaman metodologis serta wawasan akademis terkait komunikasi persuasif berbasis media sosial. Penelitian ini juga dapat menjadi pijakan awal untuk penelitian lanjutan yang membahas dakwah digital, retorika, maupun kajian parenting Islami.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ilmiah di bidang komunikasi dan dakwah kontemporer. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam kegiatan akademik, baik sebagai sumber bacaan pendukung pembelajaran, bahan kajian dosen, maupun rujukan bagi mahasiswa yang hendak meneliti tema serupa. Temuan penelitian ini juga menegaskan pentingnya integritas kajian keislaman dengan perkembangan

teknologi informasi dalam rangka menjawab kebutuhan masyarakat modern.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana memilih, memahami, dan memanfaatkan konten parenting Islami secara tepat dan bijak. Melalui hasil penelitian, masyarakat dapat memperoleh wawasan mengenai cara kerja retorika dalam menyampaikan pesan dakwah, sehingga lebih mudah mengenali konten yang kredibel, bermanfaat, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi media, terutama dalam menyerap pesan pendidikan keluarga di media sosial.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Berikut adalah penjelasan bagi istilah-istilah tersebut:

1. Retorika Dakwah

Retorika dakwah merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang membahas tentang bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni berbicara agar pesan tersampaikan dengan baik. Pada dasarnya retorika dakwah adalah kemampuan menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang menyentuh, meyakinkan, dan mudah dipahami oleh audiens. Retorika dakwah bukan hanya tentang bagaimana seorang pendakwah berbicara, tetapi bagaimana ia mampu menghubungkan isi dakwah dengan kehidupan nyata pendengarnya. Dalam retorika dakwah, seorang pendakwah tidak cukup hanya menyampaikan ayat atau hadis saja, ia harus mampu mengubah pesan tersebut menjadi sesuatu yang relevan, dekat, dan bermakna bagi orang yang mendengarnya.

Dalam praktiknya, retorika dakwah mencakup berbagai aspek

mulai dari pemilihan bahasa yang mudah dipahami, penyusunan pesan yang runtut, hingga penggunaan contoh, kisah, atau ilustrasi yang relevan dengan kondisi audiens. Seorang pendakwah dituntut untuk memahami latar belakang sosial, psikologis, dan tingkat pengetahuan pendengar agar pesan yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif dan aplikatif. Hal tersebut menjadi penting dan berpengaruh besar terhadap persepsi dan keterlibatan audiens dalam mendengarkan pesan.

Selain itu, retorika dakwah memiliki fungsi persuasif, yaitu mendorong perubahan sikap, pemikiran, dan perilaku masyarakat menuju nilai-nilai Islam. Retorika dakwah tidak sekedar menyampaikan informasi agama, tetapi juga berusaha menghidupkan kembali semangat keislaman melalui penyampaian yang hikmah, seimbang, dan penuh kebijaksanaan. Dengan pendekatan retorika yang tepat, pesan dakwah dapat diterima secara lebih luas dan mendalam, bahkan pada kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang. Oleh karena itu, retorika dakwah dapat dipahami sebagai fondasi penting dalam keberhasilan dakwah kontemporer, karena perannya sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan masyarakat secara relevan dan bermakna.

2. Parenting Islami

Parenting Islami adalah pola pengasuhan anak yang berlandaskan ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, hadis, serta nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dalam konsep ini, orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga membimbing perkembangan akhlak, spiritual, emosional, dan sosial anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berperilaku mulia. Parenting Islami menekankan bahwa proses mendidik anak bukan sekedar membesarkan, tetapi juga mengantarnya untuk mengenal Allah SWT., memahami tujuan hidup, dan memiliki karakter baik.

Dalam penerapannya, parenting Islami mencakup beberapa prinsip penting seperti kasih sayang, keteladanan orang tua, komunikasi yang

baik, kedisiplinan yang lembut namun tegas, serta pendidikan sesuai tahap perkembangan anak. Orang tua diajarkan untuk memperlakukan anak sebagai amanah dari Allah, sehingga setiap keputusan dan cara mendidik dilakukan dengan penuh tanggung jawab, kesabaran, dan kesedaran bahwa semua tindakan akan dipertanggungjawabkan. Selain itu, parenting Islami juga mengajarkan bahwa pengasuhan harus seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat. Artinya, orang tua bukan hanya mendorong anak untuk sukses secara akademik atau materi, tetapi juga menumbuhkan iman, adab, dan kecintaan kepada kebaikan. Dengan demikian, parenting Islami menjadi prinsip pengasuhan yang menyatukan aspek spiritual, emosional, dan praktis, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh, kuat secara karakter, dan siap menghadapi kehidupan dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman.

3. Akun Instagram @ikmahr

Akun Instagram @ikmahr yang dimiliki oleh Ikma Hanifah Restisari adalah seorang penggiat pernikahan dan pengasuhan anak yang berdasarkan pada fitrah nabawiyah, yaitu pendekatan yang selaras dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Akun @ikmahr hadir sebagai ruang inspirasi bagi pasangan suami-sitri dan orang tua muda yang ingin memahami pernikahan dan pengasuhan anak dalam bingkai Islam. Dengan tagline "Pernikahan dan Pengasuhan Anak Fitrah Nabawiyah", akun ini menekankan pentingnya kembali pada ajaran Rasulullah SAW. dalam membina keluarga dan mendidik anak sesuai dengan fitrah yang diberikan.

Melalui tulisannya, Ikma tidak hanya menyajikan teori parenting Islami, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata, kisah kehidupan sehari-hari, tantangan di zaman modern, bahkan dikaitkan juga dengan kisah atau karakter yang terdapat dalam film dan anime. Berbagai isu yang dibahas seperti bagaimana mendidik anak sejak usia dini, bagaimana menumbuhkan iman pada anak sejak dini. Semua disampaikan dengan gaya bahasa yang hangat, reflektif, dan mudah

dipahami. Inilah yang membuat konten @ikmahr terasa dengan kehidupan para orang tua masa kini.

Selain fokus pada pengasuhan, akun tersebut juga membagikan nasihat seputar pernikahan islami. Ikma menemukan bahwa pernikahan bukan hanya tentang kebersamaan, tetapi juga tentang membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa ramhmah. Hingga saat ini konten yang telah dibagikan pada akun instagramnnya sudah mencapai ribuan dengan jumlah pengikut kurang lebih 232 ribu pengikut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Dalam penelitian ini, format penulisan yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bagian ini peneliti memberikan penjelasan tentang konteks dan latar belakang penelitian. Diuraikan juga fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah-istilah dalam konteks penelitian, dan hasil penelitian. Terakhir, bab ini menyajikan pembahasan secara sistematis untuk memberikan gambaran alur pembahasan dalam skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, pada bagian ini diuraikan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu pemaparan tentang kajian teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN, bagian ini menjelaskan tentang metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis pendekatan yang digunakan, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA, pada bagian ini lebih fokus pada penyajian hasil data yang diperoleh selama penelitian. Isi meliputi uraian objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan.

BAB V PENUTUP, bagian ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dikemukakan peneliti. Kesimpulan merangkum temuan data dan pembahasan yang menjawab masalah penelitian, tetapi saran mengacu pada beberapa variabel dari pembahasan sebelumnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu berguna sebagai dasar bahwa telah dilakukan penelitian yang hampir sama dengan hasil yang baik, sehingga penelitian tersebut dikembangkan lagi oleh peneliti lain dengan maksud memberikan hasil yang maksimal.

Oleh karena itu, peneliti mengutip hasil penelitian lain sebagai bahan referensi untuk penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang dipilih adalah sebagai berikut:

1. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Marya Ulfa, dkk. pada tahun 2025 dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dengan judul "Retorika Dakwah Wajdi Azim di Media Sosial Instagram". Dalam jurnal tersebut ditemukan bahwa retorika dakwah Wajdi Azim di media sosial Instagram menggunakan cara yang unik dan menarik perhatian masyarakat yaitu dengan cara mengkritik. Karena jika seorang da'i lebih dominan mengajak dan menyeru terhadap kebaikan, tapi tidak dengan pemilik akun Instagram @wajdi_azim yang penyampaian dakwahnya lebih tegas dan berani. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yang sama-sama meneliti terkait retorika dakwah pada akun Instagram, serta metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.
2. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh M. Ibnu Refqi Fadillah, dkk., pada tahun 2023 dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul "Retorika Gus Miftah Dalam Dakwah Pada Media Sosial Youtube". Dalam jurnal tersebut ditemukan bahwa Gus Miftah sering menggunakan gaya bahasa tak resmi, menggunakan struktur kalimat yang beragam, serta lebih sering menggunakan gaya bahasa tidak resmi untuk pilihan

kata, struktur kalimat, klimaks, dan gradasi saat berdakwah di media sosial Youtube. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait retorika dakwah, metode yang digunakan, serta teori yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Lugi Muhammad Nur Latif pada tahun 2024 dengan judul "Retorika Dakwah Ustadz Akang Anom Pada Akun Instagram Tiktok @akanganom313". Dalam skripsi tersebut ditemukan bahwa Ustadz Akang Anom menerapkan tiga bukti retorik, yaitu ethos, pathos, logos dalam setiap video dakwahnya. Dengan menerapkan indikator pada ethos yaitu kredibilitas, integritas moral, dan koneksi emosional, kemudian pada pathos dengan indikator yaitu, menggerakkan audiens, membangun koneksi, meningkatkan retensi pesan, komplemen pada logos dan ethos, dan menyentuh isu sosial, kemudian yang terakhir logos yang merujuk pada penggunaan argumen yang logis dan rasional. Ustadz Akang Anom berhasil menguasai retorika melalui penyampaian dakwahnya. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian dan teori yang digunakan. Perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti.
4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Anggit Yuliyanti pada tahun 2024 dengan judul "Retorika Dakwah Ustadz Dennis Lim Dalam Akun Tik Tok @kohdennislim". Dalam skripsi tersebut ditemukan bahwa Ustadz Dennis Lim berhasil membangun kredibilitas melalui penguasaan materi, referensi dari Al-Qur'an, dan pengalaman pribadi yang relevan. Aspek emosional dalam penyampaian dakwahnya sangat kuat, mampu membangkitkan empati dan harapan audiens melalui narasi yang menyentuh dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, menciptakan ikatan emosional yang mendalam. Ustadz Dennis Lim juga berhasil menguasai retorika dakwahnya dengan efektif. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas terkait retorika dakwah, metode penelitian yang digunakan, serta teori yang digunakan. Sementara perbedaannya, penelitian tersebut meneliti media sosial

TikTok pada akun @kohdennislilm.

5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ilma Yassifa pada tahun 2023 dengan judul "Retorika Dakwah Habib Ja'far Pada Media Sosial Instagram (Studi Tentang Video Reel 17 Februari dan 7 Maret 2023)". Dalam skripsi tersebut ditemukan bahwa dakwah yang dilakukan Habib Ja'far telah memenuhi retorika dengan pemilihan kata-kata berdasarkan bahasa formal dan tidak formal, suara dan gerakan tubuh. Retorika Habib Ja'far menurut Aristoteles mencakup unsur *ethos*, *logos*, dan *pathos* yang dapat mempengaruhi mad'unya, akan tetapi unsur *logos* kurang memenuhi karena tidak menyebutkan ayat suci Al-Qur'an tetapi hanya terjemah saja. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pembahasannya yang sama-sama membahas retorika dakwah pada suatu akun Instagram, metode yang digunakan, serta teori yang digunakan. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu akun Instagram milik Habib Ja'far.
6. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Prabowo pada tahun 2022 dengan judul "Retorika Dakwah Ustaz Hilman Fauzi Melalui Media Instagram". Dalam skripsi tersebut ditemukan bahwa Ustaz Hilman Fauzi telah memenuhi *the five canons of rhetoric*, serta dalam penggunaan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa tak resmi paling sering digunakan dalam video dakwahnya. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait retorika dakwah pada salah satu akun Instagram. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.
7. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Noviana Rahmawati pada tahun 2020 dengan judul "Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Media Sosial Youtube Video Tentang Iman Pada Channel One Minute Booster". Dalam penelitian skripsi tersebut ditemukan bahwa dalam ceramah yang berjudul "Iman", Ustadz Hannan Attaki menggunakan gaya bahasa bervariasi, seperti gaya bahasa tidak resmi, gaya bahasa percakapan, gaya bahasa sederhana, gaya mulia bertenaga, gaya serta gaya bahasa

menengah. Dalam hal berpakaian juga terlihat santai dan kekinian namun masih terlihat sopan, karena hal tersebut dilakukan untuk mengimbangi kondisi mad'u yang banyak didominasi oleh kalangan para pemuda. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang retorika dakwah. Persamaan lainnya terletak metode dan teori yang digunakan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitiannya.

8. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nabhan Ali Nurdin pada tahun 2023 dengan judul "Retorika Dakwah Ustadz Subhan Bawazier di Media Sosial Instagram". Dalam penelitian skripsi tersebut ditemukan bahwa Ustadz Subhan Bawazier dalam retorika dakwahnya di media sosial Instagram menerapkan lima tahapan dalam penyusunan pidatonya. Ustadz Subhan Bawazier dalam pemilihan katanya lebih sering menggunakan gaya bahasa percakapan. Walaupun dalam kontennya ditemukan juga beberapa dengan gaya bahasa tidak resmi. Kemudian berdasarkan nadanya Ustadz Subhan Bawazier menggunakan gaya bahasa menengah, sederhana, serta mulia dan bertenaga. Namun dari ketiganya yang lebih sering digunakan adalah gaya bahasa dengan nada menengah. Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitiannya yang sama-sama meneliti tentang retorika dakwah di media sosial Instagram. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.
9. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Rafika Indah Sulistiyawati pada tahun 2023 dengan judul "Gaya Retorika Dakwah Muslim Influencer Sahar Alfatahar Dalam Akun Instagram @alfatahar". Dalam penelitian skripsi tersebut ditemukan bahwa gaya retorika dakwah Sahar Alfatahar menggunakan gaya retorika dakwah informatif, argumentatif, dan monolog. Untuk gaya bahasa berdasarkan pemilihan kata, sahar lebih sering menggunakan kata informal dan percakapan, dengan pemilihan nada menengah yakni penyampaian yang lemah lembut dan tidak dengan emosi, struktur kalimat menggunakan paralelisme, antithesis dan repetisi. Berdasarkan gaya irama suara, sahar menggunakan nada suara datar,

dengan kecepatan stabil dan jarak jeda yang cukup. Sedangkan gerak tubuh sahar lebih sering berdakwah dengan posisi duduk, berpenampilan sederhana, saat menyampaikan dakwah sangat ekspresif disertai dengan gerak tangan dan pandangan mata menatap layar video. Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada obyek yang diiteliti di media Instagram. Perbedaannya yaitu terletak pada metode dan fokus penelitiannya.

10. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rika Lusiana pada tahun 2025 dengan judul "Retorika Dakwah Rizqi Asfianudin di Aun Tiktok @rizqi_asfianudin". Dalam penelitian skripsi tersebut ditemukan bahwa Rizqi Asfianudin telah mengimplementasikan retorika Aristoteles ethos, pathos, dan logos. Selain itu, pemanfaatan aspek visual, bahasa yang mudah dipahami, serta konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari menjadi kunci keberhasilannya dalam berdakwah pada platform Tiktok. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada metode dan teori yang digunakan. Perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya.

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Marya Ulfa, Lilis Muclisoh, Luluk Fikri Zuhriyah	Retorika Dakwah Wajdi Azim di Media Sosial Instagram	1. Sama-sama meneliti terkait retorika dakwah pada akun Instagram 2. Metode yang digunakan sama-sama menggunaka	1. Objek yang diteliti adalah akun Instagram milik Wajdi Azim

			n deskriptif kualitatif	
2.	M. Ibnu Refqi Fadillah, Aang Ridwan, Yuyun Yuningsih	Retorika Gus Miftah Dalam Dakwah Pada Media Sosial Youtube	<p>1. Penelitian ini sama-sama meneliti terkait retorika dakwah</p> <p>2. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif.</p> <p>3. Teori yang digunakan juga sama-sama menggunakan teori retorika oleh Aristoteles</p>	1. Objek yang diteliti adalah media sosial Youtube milik Gus Miftah.
3.	Lugi Muhammad Nur Latif	Retorika Dakwah Ustadz akang Anom Pada Akun Tiktok Akang Anom313	1. Penelitian ini sama-sama meneliti terkait retorika	1. Objek yang diteliti adalah media sosial Tiktok milik Ustadz Akang

			<p>dakwah</p> <p>2. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif.</p> <p>3. Teori yang digunakan juga sama-sama menggunakan teori retorika oleh Aristoteles</p>	Anom.
4.	Anggit Yuliyanti	Retorika Dakwah Ustadz Dennis Lim Dalam Akun Instagram TikTok @kohdennislim	<p>1. Sama-sama meneliti terkait retorika dakwah</p> <p>2. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode</p>	1. Perbedaanya terletak pada objek yang diteliti yaitu akun TikTok milik Ustadz Dennis Lim

			<p>kualitatif dengan pendekatan deskriptif.</p> <p>3. Teori yang digunakan juga sama-sama menggunakan Teori Retorika oleh Aristoteles</p>	
5.	Ilma Yassifa	Retorika Dakwah Habib Ja'far Pada Media Sosial Instagram (Studi Tentang Video Reel 17 Februari dan 7 Maret 2023)	<p>1. Penelitian ini sama-sama membahas terkait Retorika Dakwah di Media Sosial</p> <p>2. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif</p>	<p>1. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu media sosial Instagram milik Habib Ja'far</p>
6.	Muhammad Prawobo	Retorika Dakwah Ustaz Hilman Fauzi Melalui Media Instagram	<p>1. Sama-sama meneliti tentang retorika dakwah pada akun</p>	<p>1. Perbedaan penelitiannya terletak pada objek penelitian. Objek dalam</p>

			Instagram	penelitian ini yaitu akun Instagram Ustadz Hilamn Fauzi
7.	Noviana Rahmawati	Retorika Dakwah Ustadz Hanan attaki Dalam Media Sosial Youtube Video Tentang Iman Pada Channel One Minute Booster	<p>1. Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang retorika dakwah</p> <p>2. Metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif</p> <p>3. Teori yang digunakan juga sama menggunakan teori Retorika dari Aristoteles.</p>	1. Perbedaan penelitiannya terletak pada objek yang diteliti yaitu Youtube Video Ustadz Hannan Attaki yang berjumlah 10 video pada akun <i>channel one minute booster</i>
8.	Nabhan Ali Nurdin	Retorika Dakwah Ustadz Subhan Bawazier di Media Sosial	1. Dalam penelitian ini sama-sama meneliti	1. Dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah

		Instagram	terkait retorika dakwah di media sosial Instagram	Ustadz Subhan Bawazier di Media Sosial Instagramnya
9.	Rafika Indah Sulistiyawati	Gaya Retorika Dakwah Muslim Influencer Sahar Alfatahar Dalam Akun Instagram @alfatahar	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti terkait retorika dakwah di media sosial Instagram	1. Dalam penelitian ini obyek yang dikaji adalah Sahar Alfatahar di Akun Instagramnya. 2. Teori analisis yang digunakan adalah teori Retorika yang 5 hukum retorika.
10.	Rika Lusiana	Retorika Dakwah Rizqi Asfianudin di Akun Tiktok @rizqi_asfianudin	1. Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang retorika dakwah 2. Metode yang digunakan juga sama-	1. Perbedaan penelitiannya terletak pada objek yang diteliti yaitu akun Tiktok milik Rizqi Asfianudin

			sama menggunaka n metode kualitatif Teori yang digunakan juga sama menggunaka n teori Retorika dari Aristoteles.	
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Kelebihan pada penelitian ini adalah masih belum ada peneliti yang melakukan penelitian tentang retorika dakwah ada akun Instagram @ikmahr dalam menyampaikan parenting Islami. Selain itu penelitian tentang retorika dakwah tentang parenting islami juga belum banyak diteliti. Maka dari itu, hal tersebut menjadi kelebihan pada penelitian yang peneliti lakukan.

B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan suatu perspektif dalam penelitian. Suatu pembahasan teoritis yang berkaitan dengan pembahasan penelitian bertujuan untuk menambah wawasan peneliti dalam mengkaji sebuah permasalahan yang akan dipecahkan oleh peneliti.

1. Retorika Aristoteles

Retorika Aristoteles pada zaman Yunani merupakan suatu sistem yang sistematis dan komprehensif. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles (384-322 SM) sebagai ilmu yang berdiri sendiri, yang kemudian berkembang, dan banyak digunakan dalam berbagai bidang keilmuan hingga saat ini. Aristoteles menganggap retorika sebagai "*the faculty of seeing in any situation the available means of persuasion*", yang berarti retorika adalah kemampuan memilih dan menggunakan bahasa dengan baik dalam situasi tertentu untuk meyakinkan orang

dalam hal pengetahuan, pemahaman, dan penerimaan makna informasi yang diberikan oleh pembicara).¹⁵

Aristoteles mendefinisikan retorika sebagai seni persuasi yang harus singkat, jelas, dan meyakinkan, dengan menggunakan bahasa yang indah untuk mempengaruhi lawan bicara. Karena itu, keindahan bahasa hanya dapat digunakan dalam empat situasi: membenarkan (koreksi), yang berarti bahwa bukti atau data adalah hal yang paling penting untuk membenarkan dan meyakinkan komunikan tentang pesan komunikator sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Memerintah (*instructive*) berarti fungsi memerintah disampaikan dalam kalimat imperatif. Kalimat yang bertujuan untuk memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu disebut perintah. Kalimat perintah biasanya ditulis diakhiri dengan tanda seru, tetapi kalimat perintah diucapkan diakhir dengan intonasi tinggi. Dengan memilih unsur-unsur bahasa dalam berbagai bentuk seperti kata, istilah, ungkapan, gaya bahasa, dan kalimat, maka akan dapat mendorong penekanan pada kalimat perintah. Hal tersebut dilakukan untuk membuat komunikasi menarik perhatian lawan bicara. Aristoteles mengemukakan dua asumsi, yaitu:

- a. Seorang pembicara yang efektif harus memperhatikan audiensnya. Aristoteles berpendapat bahwa hubungan antara pembicara dan audiens harus disadari karena audiens mempunyai pengaruh yang besar terhadap efektivitas penyampaian pesan.
- b. Mempertimbangkan tiga bukti retorik: etika dan kredibilitas (*ethos*), emosi (*pathos*), dan logika (*logos*). Berdasarkan hal ini pembicara yang efektif menggunakan bukti terhadap apa yang disampaikan.¹⁶

1) *Ethos* (Etika atau Kredibilitas Pembicara)

Ethos mengacu pada kredibilitas atau karakter pembicara. *Ethos* merujuk pada karakter pembicara yang

¹⁵ Kholid Noviyanto, S. A., "Gaya Retorika Da'i dan Perilaku Memilih Penceramah", Jurnal Komunikasi Islam 4, 124.

¹⁶ Dhia, R. N dkk., "Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media SosiL Dalam Mempersuasi Publik, Jurnal Ilmu Komunikasi 4, 86.

dianggap memiliki keahlian, integritas, dan moral yang baik. Ini melibatkan bagaimana pembicara membangun persepsi tentang dirinya sendiri sebagai sumber yang dapat dipercaya dan berkompeten. Kredibilitas dapat dibangun melalui pengalaman, reputasi, atau otoritas yang dimiliki pembicara dalam bidang yang relevan. *Ethos* mencakup aspek kepercayaan, kejujuran, dan kompetensi yang membuat audiens mempercayai dan menghormati pembicara. *Ethos* adalah elemen yang sangat penting dalam retorika karena akan mempengaruhi seberapa jauh audiens percaya kepada pembicara. Eugene Ryan (1984) menyatakan bahwa *ethos* merupakan istilah yang mencakup hubungan antara pembicara dan pendengar.¹⁷ *Ethos* mencakup beberapa elemen kunci, yaitu:

a) Karakter Moral atau Integritas Moral

Karakter moral pembicara atau integritas moral pembicara meliputi kejujuran, etika, dan nilai-nilai yang dimiliki. Pembicara dengan integritas yang tinggi akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari audiens.

b) Kredibilitas

Pembicara harus menunjukkan pengetahuan yang luas, keahlian, dan juga keterampilan yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Kredibilitas ini sering ditunjukkan melalui pengalaman, pendidikan, dan kemampuan analisis. Kredibilitas pembicara didapat dari beberapa faktor, termasuk pendidikan, pengalaman, dan reputasi. Pembicara yang mempunyai latar belakang pendidikan dan pengalaman yang relevan akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan audiens.

¹⁷ Dewinda Christin Maraya, "Analisis Retorika Program Catatan Najwa Edisi Koruptor Dibebaskan Gara-Gara Corona? Nanti Dulu!", *Journal of Educational and Language Research* 01, 257.

c) Niat baik

Pembicara harus memperlihatkan niat baik dan kepedulian terhadap audiens. Sikap peduli dan empati akan membantu membangun hubungan positif dan kepercayaan. Pembicara yang mampu menunjukkan empati, kemurahan hati, dan memahami perasaan audiens akan lebih berhasil dalam menyampaikan pesannya.

2) *Pathos* (Emosi)

Pathos berkaitan dengan emosi yang muncul dari pendengar. Aristoteles berpendapat bahwa ketika emosi pendengar terpengaruh, maka mereka dapat menjadi salah satu sarana pembuktian. Pandangan mereka akan berubah pada saat mereka dikuasai oleh perasaan bahagia, sedih, benci, atau takut. Pembicara menggunakan *pathos* untuk mempengaruhi audiens secara emosional, menciptakan respon emosional yang dapat memperkuat argumennya. Teknik ini sering kali melibatkan penggunaan cerita, analogi, atau bahasa yang dapat menggerakkan perasaan audiens. Menurut Aristoteles dalam Yuliyanti 2025, *pathos* adalah kekuatan yang digunakan oleh komunikator/orator untuk memicu audiens untuk bertindak secara emosional sesuai dengan keinginannya. Tujuannya untuk menimbulkan suatu emosi tertentu terhadap audiens dalam mendukung usaha persuasif.

3) *Logos*

Logos berkaitan dengan cara pembicara menyusun pidato mereka sehingga menarik dan meyakinkan pendengar atau khalayak dengan bukti, ditentukan oleh bukti yang berasal dari isi pidato itu sendiri. *Logos* adalah bukti logis yang digunakan oleh pembicara dalam argumen, wacana, dan rasionalisasi. Menurut Aristoteles dalam Yuliyanti 2025, *logos* mencakup berbagai

tindakan, seperti menggunakan bahasa yang jelas dan klaim logis. *Logos* membantu pembaca atau pendengar untuk memahami dan menerima pesan yang disampaikan oleh pembicara. *Logos* berarti mengajak orang lain dengan menggunakan penalaran rasional, logis, dan masuk akal. *Logos* ini sangat penting untuk menilai sebuah argumentasi dan merupakan salah satu dimensi persuasif. Aristoteles berpendapat bahwa tujuan dari retorika adalah untuk membuktikan maksud pembicaraan ini masuk akal. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk memberikan legitimasi, mengatur, memotivasi, dan mempertahankan suatu ide konsep.¹⁸

2. Retorika Dakwah

Retorika sendiri berasal dari bahasa inggris "*rhetoric*" dan bersumber dari perkataan latin "*rhetorica*" yang berarti ilmu bicara.¹⁹ Retorika dapat diartikan sebagai ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan orang banyak. Dengan tutur biacara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar atau audiens untuk mengikuti ajaran yang disampaikan. Sementara pengertian dakwah adalah usaha untuk menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia agar mereka mengenal Allah, beriman kepada-Nya, dan mengikuti aturan hidup yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.²⁰ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa retorika dakwah merupakan suatu hal yang mencakup berbagai bentuk ucapan, simbol, lambang, serta penyampaian pesan dengan tujuan mengajak masyarakat pada ajaran Islam. Dalam penyampaian pesan tersebut harus berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadis, serta hal-hal yang melibatkan pemikiran manusia.²¹

¹⁸ Rifqi Nadhmy Dhia dkk., "Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik", *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, No. 1:83-83.

¹⁹ Rajiyem, "Sejarah dan Perkembangan Retorika", *Jurnal Humaniora* 17, No. 2: 142.

²⁰ Ika et al., "Menyebarkan Nilai Islam di Kalangan Gen-Z (Studi Kasus Strategi Komunikasi Dakwah Digital Pada Akun Tiktok Kadam Sidik)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, No. 3: 427.

²¹ Marya dkk., "Retorika Dakwah Wajdi Azim di Media Sosial Instagram", *Jurnal An-*

3. Parenting Islami

Parenting Islami adalah dua kata yang berasal dari bahasa Inggris, *Islamic* merupakan kata sifat (adjektif) bagi parenting. Kata "*Parenting*" mempunyai kata dasar *Parent* yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua. Penggunaan kata "*parenting*" untuk aktivitas-aktivitas orang tua disini memang belum ada kata yang tepat, yang sepadan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata *Islamic* jika dilihat dari pengertian secara harfiah yaitu Islam yang berarti damai, selamat, tunduk, dan bersih. Menurut Syfa dan Munawaroh, parenting Islami adalah suatu bentuk pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sementara menurut Rachman, parenting Islami adalah suatu pengasuhan anak sesuai proses tumbuh kembangnya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SWT. Pengasuhan ini diadakan berdasarkan ajaran agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik.²²

Pengertian parenting Islami juga ditegaskan oleh Warsih yang mengatakan bahwa, parenting Islami adalah mencetak generasi muda yang memiliki moral dan mengacu dalam norma-norma Islam dan membentuk generasi yang sholih dan sholihah. Maka dari itu, hal tersebut dapat dilakukan ketika anak belum lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia. Kamal Hasan juga mengatakan, parenting Islami adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan diri, dan orang bisa menjalankan perannya sebagai khalifah di dunia ini. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan bisa memberikan sumbangan terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Parenting Islami ini dikenal dengan Tarbiyah al-Awlad dan berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan

Nida 17, No. 1: 64.

²² Tiara amalia et al., "Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam", *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1, No. 1: 157.

akhlak mulia. Orang tua mempunyai tugas bertanggungjawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, dan pendidikan untuk bertanggungjawab dalam masyarakat.²³

Terdapat beberapa aspek parenting Islami jika dilihat dari segi pendidikan psikologi dan mental, yaitu sebagai berikut²⁴:

a. Menanamkan Kegembiraan, Bermain dan Bercanda Pada Anak

Dalam Agama Islam orang tua dianjurkan untuk membuat anak gembira, kegembiraan merupakan suatu hal yang menakjubkan dalam jiwa anak dan memberi pengaruh yang kuat. Rasulullah juga memiliki cara untuk membuat anaknya gembira, seperti dengan mencium dan bercanda, menyambut kedatangannya, menggendong, menimang, dan makan bersama. Orangtua harus selalu memberikan pengarahan dan perhatian yang cukup terhadap segala perilaku anak. Ajak anak bermain karena dengan bermain anak bisa mengeksplor dengan bebas dan berimajinasi sesuai dengan keinginan mereka. Bermain juga bisa membantu perkembangan kecerdasan.

b. Memenuhi Rasa Kasih Sayang Pada Anak

Ketika anak masih kecil kebutuhan rasa kasih sayang pada anak tersebut jauh lebih besar. Anak, khususnya perempuan, memiliki kebutuhan kasih sayang yang besar. Namun, orangtua sebaiknya tidak berlebihan dalam memanjakan, karena dapat berdampak buruk pada perilaku anak. Rasa kasih sayang yang tinggi sering membuat orang tua ingin anaknya terbebas dari kesulitan yang pernah dialami.

c. Memiliki Budi Pekerti

Orangtua harus terus mengingatkan anak bahwa sikap lembut lebih disukai orang lain dan dapat menarik kasih sayang. Allah SWT menyampaikan pesan kepada Nabi-Nya, yang memiliki budi pekerti

²³ Ibid, 157.

²⁴ Ibid, 158-159.

luhur, melalui firman-Nya: "*Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekelilingmu.*" Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan budi pekerti dan sopan santun kepada anak, misalnya dengan membiasakan ucapan sopan seperti "terima kasih", "tolong", dan "maaf".



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu untuk menguasai situasi dengan memusatkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret suatu kondisi yang natural, mengenai apa yang sesungguhnya terjadi menurut apa adanya yang ada di lapangan studi.²⁵ Dalam penelitian ini dipilih metode kualitatif untuk memahami retorika dakwah pada akun Instagram @ikmahr dalam menyampaikan parenting islami. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci ciri-ciri suatu fenomena. Pendekatan deskriptif kualitatif ini menghasilkan data berupa kata-kata baik itu tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti.

B. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif penentuan Lokasi penelitian merupakan hal yang penting dalam penelitian karena hal tersebut sudah terstruktur. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian difokuskan pada akun Instagram @ikmahr yang menjadi media utama dalam menyampaikan dakwah digital parenting islami.

Penelitian ini berfokus pada konten *carcousel* atau gambar bergeser yang membahas tentang *parenting* atau pengasuhan anak yang terinspirasi dari kisah atau karakter anime dengan mengaitkannya juga pada pandangan dari sisi Islam.

C. Subjek Penelitian

Subjek yang dimaksud adalah sumber data yang ingin diperoleh oleh peneliti, siapa yang akan menjadi narasumber, bagaimana menggali data dari narasumber, apakah data yang diperoleh sudah valid.

²⁵ Anelda Ultavia B, dkk., "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi", Jurnal Pendidikan Dasar 11, No.2: 342.

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama dalam pembahasan masalah penelitian. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada peneliti. Data ini dihasilkan dari sumber pertama melalui proses dan teknik pengumpulan data seperti observasi. Pada penelitian ini data diperoleh dari postingan *carousel* atau gambar bergeser pada akun Instagram @ikmahr yang membahas *pareting* Islami dari sisi anime. Peneliti juga mengambil 10 konten yang memiliki jumlah tanggapan paling banyak serta sesuai dengan konsep dari teori Aristoteles.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari para informan. Data ini diperoleh melalui dokumen, buku, jurnal, hasil studi, hasil survey, situs internet, dan sumber bacaan lain yang relevan dengan tema penelitian. Data sekunder ini juga dijadikan sebagai pendukung data-data yang di dapatkan dari data primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁶ Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan objek penelitian secara langsung ataupun tidak langsung, untuk mendapatkan data yang akan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, proses observasi adalah mengamati *carousel* atau gambar bergeser pada akun Instagram @ikmahr yang membahas *pareting* Islami dari sisi anime.

²⁶ Prof. Dr. Sugiyono. "Metode Penelitian". Hal 224

2. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen yang diperoleh. Dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti dipilih dan dipilah, sebelum kemudian ditentukan data mana yang sesuai dengan fokus penelitian. Dokumentasi ini yang nantinya akan diambil untuk dijadikan data pendukung penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dengan dokumen diperoleh melalui buku, jurnal, skripsi, internet dan bahan tertulis lainnya.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh catatan lapangan, dan temuan di lapangan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁷

Miles dan Huberman, mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.²⁸ Paragraf berikut memberikan deskripsi model analisis data:

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Pada bagian ini, banyaknya data yang diperoleh dari observasi secara langsung membutuhkan catatan yang rinci dan terstruktur. Seperti yang telah disebutkan, data yang dikumpulkan semakin kompleks dan rumit seiring dengan intensitas penelitian di lapangan. Oleh karena itu, perlu segera dibuat ringkasan atau rangkuman yang menguraikan hal-hal yang penting, membuat pilihan, dan menghapus yang tidak relevan.

Data yang telah disusun ringkas dengan cara ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan observasi dan pengumpulan data di masa depan.

²⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D",

²⁸ Ibid, 321.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data dirangkum, tahap berikutnya adalah menampilkannya. Data dapat ditampilkan dalam bentuk tulisan inti data yang akan dikirim, bagan, antara hubungan kategori, dan sebagainya.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Jika bukti kuat tidak terungkap selama fase pengumpulan data berikutnya, temuan awal bersifat tentatif dan dapat berubah. Selanjutnya, ujung-ujungnya dapat memberikan jawaban atas rencana masalah yang telah diajukan sebelumnya. Namun, ini mungkin tidak mungkin karena isu yang diedakan dan detailnya masih bersifat sementara selama penyelidikan lapangan dan akan terus menciptakan.

Penemuan baru yang belum pernah terungkap menjadi dasar kesimpulan. Penemuan ini adalah penjelasan atau gambaran tentang suatu hal yang sebelumnya tidak terdefiniskan dengan jelas atau tetap sama. Namun, setelah penelitian mendalam, hubungan sebab-akibat, interaksi, hipotesis, atau teori yang dibuat membuatnya jelas

F. Keabsahan Data

Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan keabsahan data kriteria kriterium derajat kepercayaan atau kredibilitas, dimana kriterium ini berfungsi untuk membuktikan kebenaran data yang dikumpulkan. Teknik yang digunakan untuk penjamin keabsahan data dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dengan menggunakan triangulasi akan lebih meningkatkan keabsahan data, jika dibandingkan dengan satu pendekatan.

G. Tahap Penelitian

Terdapat beberapa proses dalam penelitian kualitatif yang wajib dilakukan oleh peneliti. Dalam tahapan ini, peneliti membuat rancangan pelaksanaan penelitian, mulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan, analisis data, serta tahapan pelaporan.

Dalam penelitian ini, tahap-tahap penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti.

2. Pengelolaan Data

Dalam hal ini, dilakukan dengan cara mengurutkan atau mengkategorisasikan dengan teori yang ada sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

3. Analisis Data

Pada tahap ini, analisis data dilakukan dengan mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik metode analisis yang sesuai.

4. Pelaporan

Setelah dilakukannya analisis dan pendeskripsian data penelitian, maka tahap selanjutnya adalah tahap pelaporan dalam karya ilmiah berbentuk proposal yang terdiri dari tiga bab. Hal ini, maka penulisan harus sesuai dengan buku pedoman karya ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Akun Instagram @ikmahr

Akun Instagram dengan nama @ikmahr tersebut merupakan sebuah akun pribadi milik Ikma Hanifah Restisari atau biasa dipanggil teh Ikma, merupakan seorang penggiat pernikahan dan pengasuhan selaras fitrah. Dalam Instagram pribadinya tersebut, ia juga memperkenalkan dirinya sebagai Konselor Islam dan juga *content creator* yang sudah bersertifikasi BNSP. Akun Instagram @ikmahr telah memiliki 250 ribu pengikut dan 3.273 postingan yang telah di unggah hingga saat ini.



Gambar 4.1
Profil Instagram @ikmahr

Sumber: <https://www.instagram.com/ikmahr/> diakses pada tanggal 04 November 2025

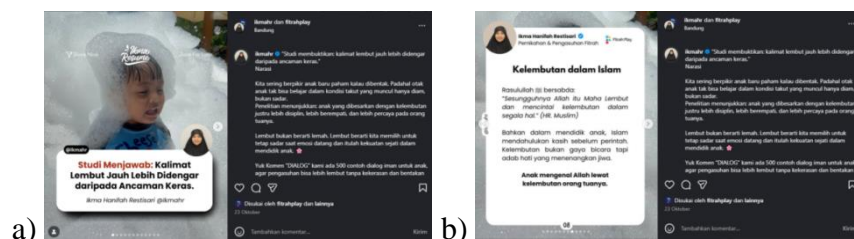
Dalam Instagram pribadinya, ia sering kali membagikan konten-konten terkait pernikahan dan pengasuhan anak yang dibahas dari sisi islam, shirah, dan terkadang juga dibahas dari sisi film dan anime yang dikemas dengan gaya komunikasi yang ringan namun reflektif, memadukan narasi personal, serta ilustrasi yang menarik. Konten-konten yang dibagikan beragam, mulai dari cerita pengalaman pribadi, refleksi keislaman yang dikaitkan dengan tokoh fiksi populer, dan ia juga membagikan pengalamannya dalam kegiatan publik seperti podcast, webinar, dan festival edukatif.

Selain itu, ia juga mendirikan sebuah komunitas bernama Fitrah Play, yaitu sebuah komunitas yang mewadahi para orang tua untuk mendidik anak selaras dengan fitrah nabawiyah, serta turut menghadirkan berbagai produk edukatif anak. Komunitas tersebut dibangun bersama dengan sang suami dan aktif dalam bidang pernikahan dan pengasuhan anak selama lebih dari tujuh tahun. Tak hanya itu saja, ia juga memproduksi berbagai produk digital seperti *E-Book*, kelas digital, *E-course*, dll.

2. **Konten Parenting Pada Akun Instagram @ikmahr**

Konten *parenting* yang dibagikan dalam Instagram @ikmahr sangat beragam dan dibahas dari berbagai sisi, mulai dari sisi pengalaman pribadi, shirah, film, bahkan dari sisi anime. Selain itu, @ikmahr tidak hanya memberikan panduan pengasuhan secara umum, melainkan menanamkan nilai spiritual yang menghubungkan antara keluarga, iman, dan pendidikan anak dalam bingkai ajaran Islam. Bentuk konten yang ditampilkan pun cukup beragam, seperti *reels* video, *carousel* (slide bergambar), caption reflektif, dan ilustrasi visual.

Seperti konten *parenting* yang dibuat berdasarkan pengalaman pribadinya, dikemas dalam sebuah slide bergambar atau *reels* yang lengkap dengan caption reflektifnya. Pengalaman pribadi yang dibagikan tersebut bukan hanya sekedar curahan perasaan, tetapi dikemas dengan nilai keislaman dan hikmah dakwah. Misalnya, ketika ia membahas "Penggunaan kalimat yang lembut kepada anak jauh lebih didengar daripada ancaman keras", hal tersebut ia kaitkan juga dengan sebuah penelitian dan riset yang dilakukan oleh para ahli. Seringkali ia juga menyertakan dalil Al-Qur'an, hadis, atau kutipan tokoh Islam sebagai penguat pesan.



Gambar 4.2

a) Contoh Konten *Parenting* Berdasarkan Pengalaman Pribadi, b) Contoh Konten *Parenting* Menyertakan Hadis

Selain itu, @ikmahR juga membagikan konten parentingnya dari sisi shirah. Artinya ia menghubungkan pola asuh dan mendidik anak berdasarkan contoh yang pernah dilakukan oleh para nabi. Konten *parenting* dari sisi shirah ini tak banyak di bahas di Instagramnya dibandingkan dengan konten *parenting* yang lainnya. Salah satu kontennya seperti *parenting* Umar bin Khattab yang tegas namun menjadikan anak tidak trauma. Dalam konten ini ia membahas bagaimana Umar bin Khattab dalam mendidik anaknya dengan memberikan gambaran terhadap orang tua bagaimana mendidik anaknya dengan mencontoh Umar bin Khattab.



Gambar 4.4

Contoh Konten *Parenting* Berdasarkan Shirah

Tak hanya itu saja, akun Instagram @ikmahR juga dikenal dengan ciri khasnya dalam menghubungkan nilai parenting Islami dengan referensi budaya populer seperti anime dan film. Seringkali penyampaian tentang ilmu *parenting* dihubungkan langsung dengan kisah ataupun karakter yang ada di film maupun di anime. Ada beberapa anime dan karakter di dalamnya yang dijadikan sebagai gambaran dalam mendidik dan mengasuh anak, seperti anime dari Naruto, One Piece, dan Demon

Slayer. Namun tak semua karakter yang ada dalam anime tersebut ia jadikan sebagai konten. Beberapa karakter yang ia kaitkan dengan pengasuhan anak seperti karakter Rengoku dari anime Demon Slayer yang diasuh oleh sang ayah yang keras dan kasar, namun justru menjadi pemaaf dan penyayang. Dalam konten tersebut menjelaskan bagaimana didikan ayah dari karakter anime Rengoku dikaitkan dengan pengasuhan fitrah. Tak hanya itu saja, dalam konten tersebut juga diberikan sebuah refleksi untuk para orang tua dalam mengasuh anak.

Berdasarkan pada pengamatan akun Instagram @ikmahr yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa konten *parenting* yang di unggah. Peneliti mengambil 10 konten *parenting* dari sisi anime yang memang menjadi ciri khas dari akun @ikmahr tersebut dan menjadi pembeda dengan akun lain. Selain itu, 10 konten *parenting* yang dipilih adalah yang paling populer dengan *like*, komentar, dan postingan ulang paling banyak di antara konten *parenting* dari sisi anime yang lain.

Tabel 4.1

Data Penelitian Konten *Parenting* Dari Sisi Anime Oleh Akun Instagram @ikmahr

Sumber: <https://www.instagram.com/ikmahr/> diakses pada 04 November 2025

No	Judul Konten	Banyak Slide	Tanggal Unggahan	Topik Pembahasan	Jumlah Tanggapan
1	Kamado Tanjiro: Anak yang Dibentuk oleh Luka, Dijaga oleh Takwa	18 Slide	11 Agustus 2025	Karakter Tanjiro yang tumbuh dalam pengasuhan yang baik dalam keluarga yang sederhana namun hangat, mendapatkan bimbingan, dan mempertahankan fitrah takwanya di tengah dunia yang penuh luka dan kegelapan	23,7rb Suka, 820 Komentar, 1593 di Posting Ulang

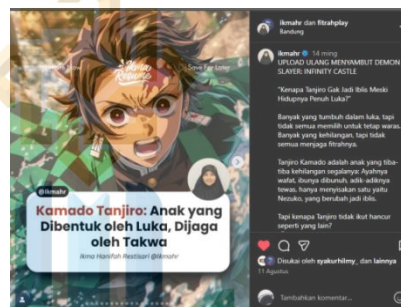
2	Bayangin!! Anak Sekuat Akaza Aja Bisa Rusak Karena Luka	13 Slide	17 Agustus 2025	Kisah Akaza yang memilih jalan yang Buruk karena tidak mendapatkan pengasuhan yang baik	9,8rb Suka, 556 Komentar, 496 di Posting Ulang
3	Nara Shikamaru: Didikan Ayah yang Membuat Anak Pemalas Jadi Master Strategi	18 Slide	10 Juni 2025	Kisah Shikamaru yang dikenal sebagai ninja paling pemalas, namun justru jadi ahli strategi paling jenius di generasinya	3rb Suka, 187 komentar, 2 di Posting Ulang
4	7 Pelajaran Parenting dari Misi Gol D.Roger	16 Slide	25 Juni 20205	Kisah Gol D. Roger yang mewariskan sebuah pembelajaran parenting.	362 Suka, 65 Komentar, 1 di Posting Ulang
5	Senyum Dingin Douma: Anak yang Kehilangan Empati Sejak Kecil	12 Slide	19 Agustus 2025	Kisah Douma yang terlihat ramah, baik hati dan murah senyum, namun ternyata ia tumbuh tanpa cinta dan empati	1,4rb Suka, 57 Komentar, 48 di Posting Ulang
6	Didikan Ayah yang Keras Lagi Kasar, Tapi Rengoku jadi Pemaaf dan Penyayang	15 Slide	12 Agustus 2025	Kisah Rengoku yang dididik keras dan kasar oleh sang ayah, namun ia tetap tumbuh dengan fitrahnya meskipun tidak pernah mendapat dukungan dari figur ayah	7, 2rb Suka, 183 Komentar, 254 di Posting Ulang
7	Ayahnya Meninggal Tapi Bisa jadi	14 Slide	2 Mei 2025	Kisah Naruto yang lahir tanpa ayah, namun ia memiliki	3,1rb Suka, 189 Komentar,

	Hokage? Naruto Selalu Punya Ayah Ideologis Sebagai Pengganti			ayah ideologis atau ayah pengganti yang membuat dirinya tetap bisa tumbuh dengan baik	1 di Posting Ulang
8	Biruul Walidain: Kisah Hakuji, Uwais Al Qorni, dan Ujian Kemiskinan	14 Slide	28 Agustus 2025	Kisah Hakuji, seorang anak yang sangat berbakti kepada orang tuanya, namun jalan yang ia lakukan untuk berbakti tersebut salah.	1rb Suka, 28 Komentar, 49 di Posting Ulang
9	Dampak Hadirnya Doraemon, Pada Pengasuhan Ibu Nobita (Tamako)	14 Slide	28 April 2025	Kisah Ibu Nobita (Tamako) dalam mendidik Nobita, namun secara tidak langsung berubah cara pengasuhannya karena kehadiran Doraemon.	1,6rb Suka, 80 Komentar, 0 di Posting Ulang
10	Cara Agar Anak Memiliki Tujuan Hidup, Jangan Ulangi Kealahan Grisha Yeager	14 Slide	9 Mei 2025	Kisah Grisha Yeager sebagai orang tua yang memiliki visi misi yang besar untuk anakanya, tapi gagal membimbing anakanya dengan baik.	568 Suka, 22 Komentar, 0 di Posting Ulang

Peneliti memilih sepuluh konten gambar bergeser (*carousel*) karena memiliki tanggapan terbanyak di antara konten *parenting* dari sisi anime yang lain. Selain itu masing-masing konten *carousel* tersebut memiliki karakteristik yang merepresentasikan pendekatan retorika dakwah yang sesuai dengan kebutuhan serta pembahasannya dekat dan

sesuai dengan audiens. Tak hanya itu saja, sepuluh konten tersebut dipilih karena sesuai dengan konsep dari teori Aristoteles, yaitu unsur *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos*. Konten yang dipilih didasarkan pada kekuatan pesan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan audiens saat ini. Berikut detail konten *parenting* dari sisi anime yang akan diteliti.

a. Konten *parenting* dengan judul "Kamado Tanjiro: Anak yang Dibentuk oleh Luka, Dijaga oleh Takwa"



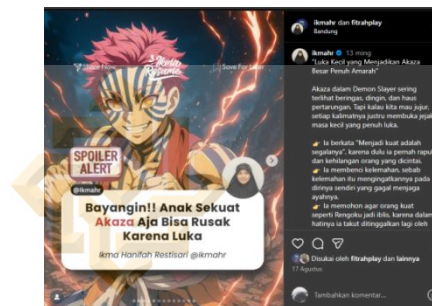
Gambar 4.5
Halaman Awal

Sumber: <https://surl.li/sgsuch> diakses pada 04 November 2025

Konten tersebut membahas kisah salah satu karakter dari Demon Slayer yaitu Kamado Tanjiro yang mengalami beberapa hal yang membuat dirinya menyimpan luka mendalam. Konten *parenting* tersebut menjelaskan bahwa Tanjiro tumbuh menjadi pribadi yang kuat, lembut, empatik, dan teguh itu justru mempunyai luka mendalam. Melalui contoh ini, @ikmahr menekankan dalam kehidupan nyata, bahwa luka atau pengalaman pahit tidak selalu menjadi sumber kehancuran. Jika dikendalikan dengan baik, luka dapat menjadi ruang pembentukan jiwa dan ketangguhan. Dalam konten tersebut @ikmahr juga menghubungkan kisah Tanjiro dengan kisah Nabi Ya'qub ketika kehilangan putranya Yusuf, yang mana ia tetap menanamkan harapan dan ketenangan kepada anak-anaknya meski hatinya sangat luka. Tak hanya itu saja, @ikmahr juga mengaitkan dengan Hinokami Kagura yaitu sebuah tarian atau teknik bela diri yang diwariskan dari leluhurnya, dengan ibadah yang dilakukan oleh umat Islam seperti dzikir, shalat, hingga tahajud.

Maka dari itu Hinokami Kagura dianalogikan sebagai ibadah yang menyambungkan Tanjiro dengan fitrah keimanannya, seperti shalat menghubungkan kita dengan Allah.

b. Konten *parenting* dengan judul "Bayangin!! Anak Sekuat Akaza Aja Bisa Rusak Karena Luka"



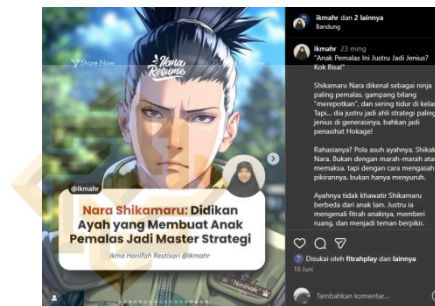
Gambar 4.6
Halaman Awal

Sumber: <https://surli.cc/njxxbu> diakses pada 04 November 2025

Konten tersebut membahas kisah salah satu karakter dari Demon Slayer yaitu Akaza yang kuat dan tangguh namun bisa rusak karena luka yang ia punya. Dalam konten tersebut menjelaskan tentang seorang anak bernama Akaza yang dianggap sebagai anak nakal karena perbuatan jahatnya semasa kecil. Konten tersebut menggambarkan bahwa sosok Akaza dalam Demon Slayer bukan sekedar karakter antagonis yang keras dan haus pertarungan, tetapi seseorang yang membawa luka masa kecil yang tidak dipulihkan. Dalam konten tersebut dijelaskan bahwa Akaza memiliki trauma yang ia alami sejak kecil dan pengalaman masa lalunya yang penuh kerentanan dan kehilangan orang-orang terdekat. Dalam konten tersebut juga disebutkan dari sisi psikologi yang menegaskan bahwa Akaza menyimpan luka berlapis yaitu, kehilangan, rasa bersalah, dan krisis identitas yang membentuknya menjadi pribadi yang penuh amarah. Namun di balik itu ada jiwa anak kecil yang tidak pernah mendapat penerimaan dan kasih sayang yang ia butuhkan. Dijelaskan juga bahwa perilaku anak yang keras kepala atau terlihat kuat bukan selalu tanda kenakalan, melainkan mekanisme untuk melindungi hati

yang rapuh. Kisah Akaza tersebut menjadi pengingat bahwa anak terlahir dengan fitrah yang bersih, dan tugas orang tua adalah menjadi penyembuh yang menjaga hati agar tetap utuh.

c. **Konten *parenting* dengan judul "Nara Shikamaru: Didikan Ayah yang Membuat Anak Pemalas Jadi Master Strategi".**



Gambar 4.7

Halaman Awal

Sumber: <https://surl.li/lvvhel> diakses pada 04 November 2025

Konten tersebut membahas kisah salah satu karakter dari anime Naruto yaitu Naka Shikamaru yang awalnya memiliki sifat pemalas. Setelah dididik oleh sang ayah, ia menjadi pandai dalam menyusun strategi. Konten tersebut mengangkat kisah Shikamaru Nara, seorang karakter yang dikenal sebagai ninja paling pemalas di generasinya. Ia sering mengeluh dengan kalimat “merepotkan,” terlihat enggan berusaha, dan bahkan sering tertidur di kelas. Namun, di balik sikap santai dan kemalasannya, Shikamaru tumbuh menjadi salah satu ahli strategi paling brilian di Konoha, bahkan kelak menjadi penasihat Hokage. Konten ini menunjukkan bahwa kemalasan yang tampak pada Shikamaru bukan berarti ia tidak memiliki potensi; justru potensi itu berkembang berkat pola asuh ayahnya, Shikaku Nara, yang tidak mengandalkan bentakan atau paksaan dalam mendidik anaknya. Shikaku sebagai ayah mengambil pendekatan yang lebih bijak: alih-alih menuntut Shikamaru untuk menjadi seperti anak-anak lain, ia justru memahami karakter asli putranya. Ia mengenali fitrah Shikamaru yang tenang, analitis, dan cenderung berpikir panjang sebelum bertindak. Dengan sikap yang

penuh penerimaan, Shikaku memberi ruang bagi anaknya untuk berkembang dengan caranya sendiri. Ia tidak terpancing oleh label “malas,” tetapi memilih menjadi teman berpikir bagi Shikamaru menantanginya dengan diskusi, permainan strategi, dan percakapan yang merangsang pola pikir logisnya. Hasilnya, Shikamaru tumbuh menjadi pemimpin yang cerdas, bijaksana, stabil emosinya, dan mampu mengambil keputusan penting dalam situasi sulit.

d. **Konten *parenting* dengan judul "7 Pelajaran Parenting dari Misi Gol D.Roger".**



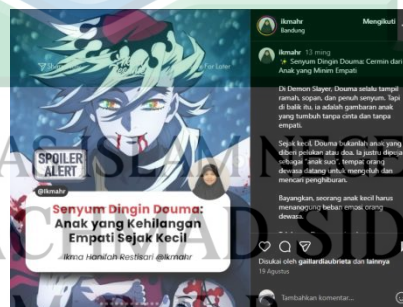
Gambar 4.8
Halaman Awal

Sumber: <https://surl.li/hcdybu> diakses pada 04 November 2025

Konten tersebut membahas kisah salah satu karakter dari anime One piece yaitu Gol D. Roger yaitu, yang yang mewariskan sebuah pembelajaran *parenting*. Konten ini menyoroti sosok Gol D. Roger, Raja Bajak Laut dalam One Piece, sebagai figur inspiratif yang memberikan pelajaran mendalam tentang warisan sejati bagi generasi penerus. Menjelang akhir hidupnya, Roger tidak memilih untuk menyembunyikan kebenaran atau mengubur warisannya. Sebaliknya, ia justru menyalakan semangat baru bagi dunia dengan kalimat legendarisnya: “Carilah One Piece... Aku tinggalkan semuanya di sana.” Banyak yang mengira bahwa pesan tersebut berkaitan dengan harta semata, namun konten ini menjelaskan bahwa yang diwariskan Roger jauh lebih berharga, yaitu mimpi, keberanian mencari kebenaran, dan dorongan untuk berpikir mandiri meskipun harus melawan sistem yang mapan. Roger memahami bahwa

kematiannya bukanlah akhir, melainkan pemicu kelahiran era baru, bukan era kejayaannya, tetapi era anak-anak muda yang berani menentukan takdir mereka sendiri. Dari perspektif *parenting*, konten ini menegaskan bahwa tugas orang tua bukan sekadar mewariskan materi atau menyelesaikan seluruh masalah dunia untuk anak-anaknya. Orang tua justru perlu membekali anak dengan kekuatan batin, yaitu kemampuan berpikir kritis, keteguhan hati, keberanian memecahkan masalah, serta visi yang membuat mereka mampu menghadapi masa depan dengan lebih baik. Konten ini menekankan bahwa warisan terbaik tidak hanya berupa harta atau kedudukan, tetapi warisan berupa nilai, prinsip hidup, dan cara berpikir yang sehat. Pesan ini diperkuat dengan kutipan Al-Qur'an (QS An-Nisa: 9) tentang larangan meninggalkan generasi yang "lemah", bukan hanya lemah secara materi, tetapi juga lemah dalam iman, akhlak, dan pola pikir.

- e. Konten *parenting* dengan judul "**Senyum Dingin Douma: Anak yang Kehilangan Empati Sejak Kecil**".



Gambar 4.10

Halaman Awal

Sumber: <https://surl.li/egnwvh> diakses pada 04 November 2025

Konten tersebut membahas kisah salah satu karakter dari anime Demon Slayer yaitu Douma, anak yang kehilangan empati sejak kecil. Konten ini, Douma digambarkan sebagai contoh anak yang tumbuh tanpa cinta sejati, tanpa pelukan, dan tanpa doa. Sejak kecil, orang-orang dewasa justru memandangnya sebagai anak suci. Orang-Orang dewasa datang kepadanya untuk mencari penghiburan,

menjadikan Douma tempat menampung keluhan dan beban emosi mereka. Konten ini menyoroti betapa beratnya kondisi itu bagi seorang anak, yang seharusnya belum mampu memahami, apalagi menyembuhkan, luka batin orang dewasa. Tidak mengherankan jika Douma tumbuh mempertanyakan perilaku mereka, bahkan merasa bingung dan sinis terhadap kedewasaan. Douma tumbuh menjadi pribadi yang dingin, hampa, dan tidak mampu merasakan emosi manusiawi seperti sedih, empati, atau kasih sayang. Ia tidak pernah belajar bagaimana merasakan atau menanggapi perasaan orang lain, karena sejak kecil ia hanya diajari cara tersenyum dan memuaskan ekspektasi lingkungan. Dari sudut pandang *parenting*, konten ini memberikan peringatan penting bahwa anak harus dibiarkan menjalani masa kanak-kanaknya. Mereka tidak boleh dibebani dengan tekanan emosional atau tuntutan dewasa yang tidak seharusnya mereka tanggung. Tugas orang tua adalah menjaga fitrah kasih sayang anak agar tetap hidup, memberi pelukan, mendampingi dengan doa, dan menyediakan lingkungan yang aman secara emosional. Dengan begitu, anak tumbuh menjadi pribadi yang hangat, empatik, dan seimbang, bukan seperti Douma, yang tersesat dalam kehampaan karena tidak pernah menerima cinta yang semestinya.

f. Didikan Ayah yang Keras Lagi Kasar, Tapi Rengoku Jadi Pemaaf dan Penyayang.



Gambar 4.11

Halaman Awal

Sumber: <https://surl.lt/vjldio> diakses pada 04 November 2025

Konten tersebut membahas kisah salah satu karakter dari anime Demon Slayer yaitu Rengoku, seorang anak laki-laki yang fitrahnya tumbuh, meski tidak pernah mendapat dukungan dari figur ayah. Rengoku dikenal sebagai Flame Hashira (pilar api) dalam Korps Pembasmi Iblis. Ia dikenal berani, hangat, dan siap mati demi orang lain. Namun di balik itu semua, ia adalah anak dari rumah yang retak karena sang ayah menjadi dingin dan kasar setelah kepergian sang istri, yaitu Ibu dari Rengoku. Rengoku tidak mendapatkan dukungan emosional yang layak dari sang ayah seperti tidak ada pelukan, tidak ada pujian, bahkan pengakuan saat ia berhasil mencapai posisi Hashira. Dalam konten tersebut dijelaskan bahwa hal tersebut adalah salah satu contoh seorang ayah yang gagal menunaikan amanah fitrahnya sebagai penjaga dan pembimbing. Dalam konten tersebut juga dijelaskan bahwa Ibu Rengoku adalah sosok yang lemah lembut, bahkan sebelum meninggal ia berpesan kepada Rengoku untuk menggunakan kekuatannya untuk melindungi mereka yang lemah. Konten ini menegaskan bahwa peran ibu sebagai penanam nilai mampu meninggalkan benih kebaikan yang kuat, sementara ayah berfungsi sebagai penjaga; ketika penjaga runtuh, benih tersebut masih bisa bertahan. Rengoku memilih untuk tidak mewarisi luka ayahnya, tetapi tetap menjadi sosok yang pemaaf, penyayang, dan berkomitmen melindungi orang lain seperti pesan ibunya. Dalam konten ini @ikmahr juga memberikan sebuah refleksi untuk para orang tua dalam mengasuh anak, serta memberikan refleksi terkait kisah Rengoku yang tetap tumbuh tanpa kehadiran figur seorang ayah.

- g. Ayahnya Meninggal Tapi Bisa jadi Hokage? Naruto Selalu Punya Ayah Ideologis Sebagai Pengganti.**



Gambar 4.12

Halaman Awal

Sumber: <https://surl.lu/mflsyj> diakses pada 04 November 2025

Konten tersebut membahas kisah Naruto yang kehilangan seorang ayah, namun ia memiliki ayah ideologis yang mampu mendidik dan membimbingnya. Naruto lahir sebagai yatim piatu, karena sang ayah Minato Namikase (Yondaime Hokage), gugur demi melindungi desa. Sejak saat ini ia tumbuh tanpa kehangatan ayah kandung. Namun, perjalanan hidup Naruto menunjukkan bahwa peran ayah tidak selalu hadir melalui ikatan darah, melainkan dapat tergantikan oleh apa yang disebut sebagai ayah ideologis, yaitu sosok-sosok yang membesarkan hati, menanamkan nilai, dan memberi arah hidup. Dalam kisah Naruto, peran tersebut diisi oleh Sarutobi yang melindunginya dari kejauhan, Iruka yang pertama kali mengakui dan menerimanya, Kakashi sebagai mentor yang menanamkan nilai kepemimpinan, Yamato sebagai penjaga ketika kekuatannya hampir tak terkendali, serta Jiraiya sebagai guru kehidupan yang menuntunnya menemukan mimpi dan tujuan. Kisah Naruto ini juga dikaitkan dengan kisah Nabi Muhammad SAW., yang juga lahir tanpa memiliki ayah, namun sepanjang jalan pengasuhannya Nabi selalu memiliki ayah ideologisnya yaitu suami Halimah, kakeknya, dan pamannya. Melalui kehadiran ayah-ayah ideologis inilah Naruto mampu berubah dari anak yang kesepian dan tidak diakui menjadi pemimpin yang mengayomi dan dicintai. Dalam konten ini juga ditegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan sosok ayah dalam makna nilai dan teladan, baik dari

orang tua kandung maupun dari guru, mentor, dan panutan, karena bimbingan merekalah yang menuntun anak untuk tumbuh menjadi versi terbaik dari dirinya.

h. Birrul Walidain: Kisah Hakuji, Uwais Al Qorni, dan Ujian Kemiskinan.



Gambar 4.13

Halaman Awal

Sumber: <https://surl.li/bcfqax> diakses pada 04 November 2025

Konten tersebut membahas tentang kisah Hakuji salah satu karakter yang ada di Demons Slayeryang dibandingkan dengan kisah nyata Uwais al-Qarni, dengan latar besar ujian kemiskinan. Hakuji adalah seorang anak miskin yang hidup bersama ayahnya yang sakit. Ia mencuri obat demi menyelamatkan ayahnya yang sakit keras. Meski caranya salah, namun niat dasarnya adalah birrul walidain berusaha keras agar sang ayah bisa sembuh. Luka kemiskinan ini membuat Hakuji merasa rendah diri dan mempertanyakan nilai hidupnya sendiri, seolah orang miskin tidak pantas untuk hidup dan dimuliakan. Kisah Hakuji tersebut juga dikaitkan dengan kisah Uwais al-Qarni, seorang pemuda miskin dari Yaman yang hidup sederhana namun memiliki kedudukan mulia di sisi Allah SWT., karena baktinya yang luar biasa kepada sang ibu yang lumpuh. Meski tidak dikenal di bumi, namanya justru disebut oleh Rasulullah SAW., dan doanya diminta oleh para sahabat, sebagai bukti bahwa kemuliaan tidak diukur dari harta atau status sosial. Perbedaan mendasar antara Hakuji dan Uwais terletak pada sistem dan lingkungan yang melingkupi mereka, seperti Hakuji, hidup dalam

tatanan yang cenderung menghukum tanpa memahami konteks kemiskinan. Sedangkan Uwais hidup dalam kepemimpinan Rasulullah yang adil, penuh empati, dan memandang kemiskinan sebagai tanggung jawab sosial. Meskipun sama-sama anak yang birrul walidain, namun nasib mereka berbeda. Jika Uwais diangkat derajatnya oleh Allah dan namanya harum sampai saat ini, sementara Hakuji terluka batinnya dan akhirnya menjadi Akaza, iblis yang kehilangan arah, meskipun setelah itu Hakuji bertaubah juga. Dalam konten ini menjelaskan juga bahwa Islam tidak serta-merta menghakimi orang miskin, melainkan memuliakan kesabaran, keikhlasan, dan bakti kepada orang tua.

i. Dampak Hadirnya Doraemon, Pada Pengasuhan Ibu Nobita (Tamako).



Gambar 4. 14

Halaman Awal

Sumber: <https://surl.lt/hnqhuw> diakses pada 04 November 2025

Konten tersebut membahas tentang dampak tersembunyi kehadiran Doraemon terhadap pola pengasuhan Tamako Nobi, ibu dari Nobita. Nobita adalah tumbuh menjadi anak yang malas belajar, lebih suka tidur dan bermain. Tamako menghadapi hal tersebut dengan kombinasi omelan dan perintah langsung, bukan pendekatan akar maslaah. Dalam konten tersebut dijelaskan juga bahwa dalam islam orang tua memang diajarkan untuk menggali penyebab masalah anak, bukan justru menghukumnya. Tamako adalah sosok ibu yang menjalankan peran domestik dan emosional secara konsisten. Ia memasak setiap hari, memantau pelajaran, serta

memarahi Nobita bukan karena benci, melainkan karena kecemasan terhadap masa depannya. Namun, kehadiran Doraemon sebagai robot dari masa depan justru menjadi titik balik dalam pengasuhan tersebut. Doraemon adalah robot yang diutus oleh keturunannya dengan harapan bisa mengubah nasib keluarga mereka yang memang memiliki banyak permasalahan. Doraemon diutus untuk membantu Nobita memperbaiki hidupnya sejak kecil. Namun, tanpa disadari Tamako, Doraemon menjadi jalan pintas bagi Nobita untuk memenuhi keinginannya secara instan, sehingga proses alami belajar, berusaha, gagal, lalu bangkit tidak lagi dijalani dengan utuh. Akibatnya, semangat juang dan fitrah Nobita untuk berproses perlahan mengalami cedera, karena ia lebih memilih bergantung pada alat-alat ajaib yang Doraemon miliki daripada mengembangkan daya juang dan tanggung jawab diri. Konten ini kemudian mengaitkan kisah tersebut dengan konsep fitrah dalam Islam, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki potensi alami yang harus dijaga dan ditumbuhkan oleh orang tua. Dalam konten tersebut juga dijelaskan bahwa pengasuhan yang tepat bukanlah dengan menuruti semua keinginan anak atau meluapkan kemarahan tanpa empati, melainkan dengan menanamkan makna dalam belajar, memberi ruang untuk salah dan bangkit, serta menghargai proses usaha, bukan semata hasil.

j. Cara Agar Anak Memiliki Tujuan Hidup, Jangan Ulangi Kealahan Grisha Yeager.



Gambar 4. 15

Halaman Awal

Sumber: <https://surl.li/khtbag> diakses pada 04 November 2025

Konten tersebut membahas kisah Grisha Yeager dan Eren Yeager dalam Attack on Titan tentang kesalahan orang tua dalam menanamkan tujuan hidup kepada anak. Dalam konten tersebut, @ikmahr menjelaskan bahwa Islam menegaskan bahwa setiap anak lahir membawa fitrah mengenal Allah dan cinta pada kebenaran, salah satunya adalah mendampingi anak menemukan tujuan hidupnya. Tugas orang tua adalah menanamkan tujuan hidup akhirat dan dunia dengan keseimbangan yang sehat. Grisha digambarkan sebagai ayah yang memiliki visi besar dan idealisme kuat, tetapi gagal membimbing Eren secara manusiawi dan bertahap. Grisha memiliki tujuan hidup yang sangat berat yaitu menyelamatkan umat manusia, dan hal tersebut yang ditanamkan kepada Eren tanpa penjelasan yang utuh, tanpa ruang dialog, serta minim pendampingan emosional. Akibatnya, tujuan hidup yang seharusnya menjadi sumber makna justru berubah menjadi beban psikologis. Eren tumbuh dengan kemarahan, dendam, krisis identitas, tekanan mental yang berat, bahkan merasa dirinya sekadar alat untuk mewujudkan visi orang tuanya. Dalam konten ini, @ikmahr memberikan beberapa step bagi para orang tua seperti tanamkan tauhid sejak dini, ajarkan anak mengenal diri dan potensinya, bangun komunikasi dua arah, dan jangan paksa anak serta didik anak sesuai usia. Di akhir, @ikmahr mengajak audiens untuk mengevaluasi kembali pola asuh masing-masing, apakah tujuan hidup yang ditanamkan pada anak benar-benar membantu mereka memahami makna hidup, atau justru membebani jiwa mereka. Dalam konten ini @ikmahr juga memberikan ungkapan Eren yang berbunyi "Ayah memberiku kekuatan... tapi tidak pernah memberiku pemahaman, Aku bertarung tanpa tahu apa yang sebenarnya aku perjuangkan."

B. Penyajian Data dan Analisis

Menurut Aristoteles terdapat 3 jenis alat persuasi yang dapat digunakan oleh seorang pembicara dalam menyampaikan pesan kepada

audiens. Pertama, dalam mempersuasi orang lain dapat dicapai melalui karakter personal pembicara. Seorang pembicara haruslah mempunyai karakter personal seperti integritas moral, kredibilitas yang tinggi, serta harus mampu menyampaikan pesan dengan cara yang meyakinkan, karena pendengar akan cenderung lebih mempercayai dan menerima apa yang disampaikan. Dengan kata lain, kepercayaan audiens terhadap pembicara akan semakin meningkat jika ia menunjukkan karakter yang dapat diandalkan dan berkompeten dalam bidang yang dibahas.

Kedua, tercapainya ketika isi pembicaraannya mampu membangkitkan emosi audiens. Suatu pesan yang disampaikan dengan cara menggugah perasaan, seperti melalui kisah inspiratif, empati atau bahasa yang menyentuh hati, serta mampu membuat pendengar lebih tergerak untuk menerima dan merespons pesan yang disampaikan. Dengan memanfaatkan aspek emosional, pembicara dapat menciptakan kedekatan emosi dengan audiensnya, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih bermakna dan berkesan.

Ketiga, persuasi yang efektif juga dicapai melalui isi pembicaraan yang didukung oleh argumen-argumen yang logis dan relevan dengan situasi yang sedang dihadapi. Ketika pembicara mampu membuktikan kebenaran suatu pernyataan dengan menggunakan data, fakta, serta alasan yang kuat dan terstruktur, maka pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh audiens. Penggunaan logika dan bukti yang sesuai dengan konteks pembicaraan akan memperkuat daya persuasi, sehingga pendengar lebih yakin dan percaya terhadap isi pembicaraan yang disampaikan.

Teori retorika Aristoteles membagi seni berbicara dan persuasi menjadi tiga elemen utama, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Ketiga elemen tersebut digunakan untuk mempengaruhi audiens secara efektif dalam komunikasi. Berikut adalah penerapan Retorika yang disampaikan oleh akun Instagram @ikmahr dalam menyampaikan parenting islami dengan menerapkan tiga bukti retorika, yaitu Teori Retorika Aristoteles yang terdiri dari *Ethos*, *pathos*, dan *Logos*. Analisis ini dibuat sesuai dengan penelitian

beberapa beberapa konten *carousel* atau gambar bergeser yang telah diamati dan dipilih peneliti diatas.

1. Analisi *Ethos*, *Pathos*, *Logos*, Pada Konten *Parenting* Kamado Tanjiro: Anak yang Dibentuk oleh Luka, Dijaga oleh Takwa

a. *Ethos*

Dalam retorika, *ethos* memiliki fungsi untuk membangun kredibilitas pembicara, yang akan membuat audiens lebih mudah dalam mempercayai pesan yang disampaikan pembicara. Pada konten tersebut, @ikmahr menunjukkan penggunaan *ethos* yang kuat melalui beberapa aspek seperti keilmuan atau kredibilitas, integritas moral, hingga niat baik kepada audiens.

1) Kredibilitas

Dalam konten *parenting* tersebut, terlihat bahwa akun Instagram @ikmahr dalam menunjukkan kredibilitasnya dengan penuh percaya diri memperkenalkan dirinya sebagai penggiat pernikahan dan pengasuhan selaras fitrah. Hal tersebut ia tunjukkan pada slide kedua setelah judul dan sebelum penyampaian tentang parenting Islaminya.



Gambar 4.16

Bukti kredibilitas @ikmahr

Sumber: <https://surl.li/sgsuch> diakses pada 05 November 2025

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa @ikmahr ingin menyampaikan bahwa dirinya memiliki keahlian dalam hal pengasuhan anak. Hal tersebut juga ia sampaikan di awal, agar ketika penonton melihat postingan tersebut mengerti bahwa ia ahli dan menekuni bidang pengasuhan anak. Selain itu,

dalam postingan ini @ikmahr menunjukkan kredibilitasnya dari kemampuan analisisnya yang kuat dan mendalam. Terlihat di beberapa slide ia sampaikan hasil analisis dari kisah anime yang dibahas dikaitkan dengan ajaran dalam Islam, ia tampilkan beberapa potongan ayat Al-Qur'an seperti berikut:



Gambar 4.17

Bukti kredibilitas @ikmahr

Sumber: <https://surl.li/sgsuch> diakses pada 05 November 2025

Dari kutipan ayat tersebut, menunjukkan bahwa pemahaman @ikmahr tentang agama Islam tidak didasarkan pada opini pribadi, melainkan memiliki dasar dalam kitab suci Al-Qur'an. Surat yang disebutkan digunakan untuk memperkuat analisisnya dan keterhubungannya dengan karakter Tanjiro atau kisah anime yang sedang dibahas.

2) Integritas Moral

Integritas moral dalam konten ini mengacu pada pesan moral yang kuat. Dari kisah Tanjiro, @ikmahr berusaha menyampaikan pesan moral yang bisa para penonton pelajari dan diterapkan dalam pengasuhan anak. Dalam konten ini, @ikmahr menyampaikan bahwa pola asuh yang salah tanpa

adanya bimbingan iman akan menjerumuskan anak kedalam perilaku yang menyimpang, Integritas moral yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 4.18

Bukti Integritas Moral @ikmahr

Sumber: <https://surl.li/sgsuch> diakses pada 05 November 2025

Selain itu, integritas moral dalam konten ini juga terlihat dari konsistensi prinsip @ikmahr bahwa setiap anak terlahir dengan fitrah baik, dan tugas orang untuk menjaga fitrah tersebut agar tidak rusak oleh luka yang tidak diproses. Berikut integritas moral yang ada pada konten ini:



Gambar 4.19

Bukti Integritas Moral @ikmahr

Sumber: <https://surl.li/sgsuch> diakses pada 05 November 2025

Dari gambar tersebut menjelaskan bahwa dari kisah Tanjiro yang mengajarkan bahwa pengasuhan yang baik bukan sekedar kasih, tapi juga menanamkan misi hidup dan keteguhan jiwa. Melalui kisah Tanjiro yang baik hati, dan penuh empati meskipun mengalami penderitaan yang berat tersebut, @ikmahr menunjukkan komitmennya pada nilai-nilai moral seperti kesabaran, keteguhan, dan kebaikan hati.

3) Niat Baik

Niat baik yang ingin disampaikan oleh @ikmahr dalam konten ini tampak jelas cara ia mengubah kisah Tanjiro menjadi gambaran bagi orang tua dan pembaca. Penggunaan Tanjiro sebagai contoh menunjukkan niat baik untuk mendekatkan pesan *parenting* dengan bahasa yang mudah dipahami generasi muda dan para penggemar anime. Dalam konten ini, niat baik yang tercermin adalah sebagai berikut:



Gambar 4.20

Bukti Niat Baik @ikmahr

Sumber: <https://surl.li/sgsuch> diakses pada 05 November 2025

Konten ini berusaha memberikan pemahaman bahwa luka anak perlu dipahami, dipeluk, dan diproses supaya tidak berkembang menjadi konflik emosional saat dewasa. Dalam hal ini, @ikmahr juga berusaha menenangkan pembacanya bahwa luka masa kecil bukan akhir, asalkan diolah dengan nilai spiritual. Hal ini menunjukkan niat baiknya untuk memberikan semangat untuk orang tua dan harapan bagi siapapun yang masih berjuang dengan luka masa kecilnya.

b. *Pathos*

Pathos berfokus pada cara pembicara dalam membangkitkan emosi audiens agar lebih terhubung dengan pesan yang disampaikan. Dalam konten ini, @ikmahr menerapkan *pathos* pada karakter Tanjiro sebagai gambaran anak yang tumbuh dalam situasi penuh luka namun tetap memilih kebaikan. Penyampaian tentang Tanjiro yang beberapa kali merasakan luka terlihat pada gambar sebagai

berikut:



Gambar 4.21

Bukti *Pathos*

Sumber: <https://surl.li/sgsuch> diakses pada 05 November 2025

Dari gambar tersebut menjelaskan bahwa @ikmahr berusaha membangkitkan emosi audiens dengan menceritakan kisah Tanjiro yang ditinggal oleh keluarganya dan hanya menyisakan satu adiknya yang ia asuh dengan kelembutan dan tekad. Secara tidak langsung ia tumbuh dan berganti peran dari kakak menjadi ayah yang melindungi anak perempuannya. Hal ini memberikan sentuhan emosional yang langsung berhasil membuat audiens terutama para orang tua yang memahami bagaimana luka masa kecil dapat mempengaruhi perkembangan anak.

c. *Logos*

Logos adalah bukti logis yang digunakan oleh pembicara dalam argumen, wacana, dan rasionalisasi. *Logos* berkaitan dengan penggunaan logika, alasan, dan bukti untuk mendukung suatu argumen. Aspek ini seringkali berkaitan dalam bentuk penyampaian dalil, contoh konkrit, analogi serta penalaran sistematis yang memperkuat argumen yang pembicara sampaikan. Dalam konten ini @ikmahr menggunakan aspek *logos* pada bagian sebagai berikut:



Gambar 4.22

Bukti Logos

Sumber: <https://surl.li/sgsuch> diakses pada 05 November 2025

Dapat dilihat bahwa @ikmahr menggunakan aspek *logos* dengan mengaitkan kisah Tanjiro yang kehilangan figur Ayah dan refleksi sabar dari Nabi Ya'qub yang juga sama-sama merasakan kehilangan. Tak hanya itu saja, @ikmahr juga mengaitkan kelapangan hati dan tawakal seorang Tanjiro dengan simbol jihad nafs, yaitu kemampuan menundukkan rasa nyaman demi tugas mulia. Hal ini terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.23

Bukti Logos

Sumber: <https://surl.li/sgsuch> diakses pada 05 November 2025

Selain itu, aspek *logos* dalam konten ini yaitu terletak pada penyampaian tentang Tarian Dewa Matahari atau Hinokami Kagura, merupakan salah satu teknik pernafasan atau bela diri. Tarian ini dilakukan dalam harmoni dan kekhusyukan, yang mana hal tersebut dalam Islam hampir sama dengan sholat atau dzikir fisik yang melibatkan gerakan dan pernafasan. Hinokami Kagura dianalogikan sebagai ibadah yang menyambungkan Tanjiro dengan fiitrah keimannnya, seperti shalat menghubungkan umat Islam dengan

Allah. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.24

Bukti *Logos*

Sumber: <https://surl.li/sgsuch> diakses pada 05 November 2025

Dari gambar tersebut, @ikmahr membangun aspek *logos* dengan menganalogikan kisah Tanjiro dengan keadaan dalam Islam yang membuat pesan tersebut relevan dan lebih mudah dipahami oleh audiens.

2. **Analisi *Ethos*, *Pathos*, *Logos*, Pada Konten Parenting Bayangin!! Anak Sekuat Akaza Aja Bisa Rusak Karena Luka**

a. *Ethos*

Dalam retorika, *ethos* memiliki fungsi untuk membangun kredibilitas pembicara, yang akan membuat audiens lebih mudah dalam mempercayai pesan yang disampaikan pembicara. Pada konten ini, @ikmahr menunjukkan penggunaan *ethos* yang kuat melalui beberapa aspek seperti keilmuan atau kredibilitas, integritas moral, hingga niat baik kepada audiens.

1) Kredibilitas

Dalam konten *parenting* ini, terlihat bahwa akun Instagram @ikmahr dalam menunjukkan kredibilitasnya dengan penuh percaya diri memperkenalkan dirinya sebagai penggiat pernikahan dan pengasuhan selaras fitrah. Hal tersebut ia tunjukkan sebagai pembuka di awal sebelum penyampaian tentang parenting Islaminya.



Gambar 4.25

Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surli.cc/njxxbu> diakses pada 05 November 2025

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa @ikmahr ingin menyampaikan bahwa dirinya memiliki keahlian dalam hal pengasuhan anak. Hal tersebut juga ia paparkan di awal, agar ketika penonton melihat postingan tersebut mengerti bahwa ia menekuni dan paham dalam bidang pengasuhan anak. Kredibilitas yang ditunjukkan @ikmahr juga terlihat dari pengetahuannya yang mendalam tentang istilah-istilah dalam ilmu psikologi. Istilah-Istilah seperti *core belief*, *toxic guilt*, dan *coping mechanism*, ia kaitkan dalam konten *parenting* ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.26

Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surli.cc/njxxbu> diakses pada 04 November 2025

Istilah-Istilah tersebut, ia kaitkan dengan kisah Akaza yang berada pada keadaan seperti menanamkan keyakinan negatif pada dirinya, memiliki rasa bersalah yang berlebihan, serta cara Akaza dalam bertahan hidup yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa @ikmahr tidak hanya sekedar menganalisis

dan mengaitkan kisah dalam anime dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki tersebut, ia mencoba mengaitkannya kisah Akaza dengan kehidupan sehari-hari.

2) Integritas Moral

Integritas moral dalam konten ini lebih menekankan pada nilai-nilai empati. Dalam konten ini, @ikmahr menekankan bahwa setiap anak lahir dengan fitrah, dan lingkungan yang kurang baik menjadi penentu dan salah faktor penting yang membentuk luka. Akaza sebenarnya tidak berniat untuk melakukan kejahatan seperti mencuri obat untuk ayahnya yang sedang sakit. Hal tersebut ia lakukan karena fitrah kasih sayangnya begitu besar untuk menyelamatkan orang yang ia cintai. Dalam konten ini, beberapa kali digambarkan karakter Akaza yang mengalami luka terus menerus hingga trauma. Berikut konten yang dimaksud:



Gambar 4.27

Bukti Integritas Moral

Sumber: <https://surli.cc/njxxbu> diakses pada 04 November 2025

Dari gambar tersebut, @ikmahr mencoba mengajak para orang tua untuk membuat anak tidak semakin trauma dan menambah luka dengan tidak menyalahkan anak, karena sejatinya orang tua adalah penyembuh bukan penambah luka. Selain itu, @ikmahr juga menekankan pada nilai-nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab orang tua dalam pengasuhan, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.28

Bukti Integritas Moral

Sumber: <https://surli.cc/njxxbu> diakses pada 04 November 2025

Dari gambar tersebut diceritakan bahwa Akaza kembali merasakan luka, kali ini luka yang ia rasakan lebih parah. Dalam hal ini peran orang tua dibutuhkan, dengan mendampingi anak, menjadi penyembuh atas lukanya, agar tidak terjerumus kedalam keburukan.

3) Niat Baik

Dalam konten *parenting* ini, @ikmahar mencoba menyampaikan niat baiknya kepada audiens dengan memberikan refleksi pengasuhan seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.29

Bukti Niat Baik

Sumber: <https://surli.cc/njxxbu> diakses pada 04 November 2025

Dari gambar tersebut, @ikmahar mencoba memberikan refleksi pengasuhan untuk para orang tua dari kisah yang dialami oleh Akaza. Dengan adanya refleksi ini, @ikmahar berusaha membantu orang tua memahami perilaku anak melalui karakter Akaza. Selain itu, konten ini juga memberi perspektif reflektif agar orang tua tidak hanya melihat perilaku negatif

anak saja, tetapi juga akar emosionalnya.

b. *Pathos*

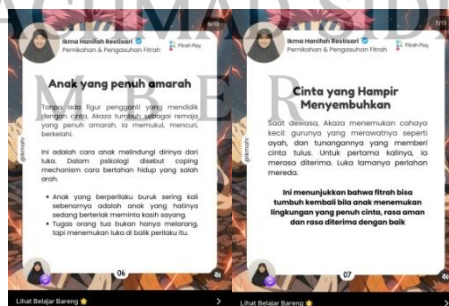
Aspek *pathos* dalam konten ini sangat kuat dalam membangkitkan emosi audiens. Dalam konten ini, @ikmahr menggunakan karakter Akaza yang penuh luka untuk menyentuh sisi emosional pembaca, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.30
Bukti *Pathos*

Sumber: <https://surli.cc/njxxbu> diakses pada 04 November 2025

Terlihat bahwa @ikmahr mencoba membangkitkan emosi audiens dengan menghadirkan kisah Akaza yang kehilangan orang tua, rasa takut ditinggalkan, hingga kebenciannya pada kelemahannya sendiri. Hal tersebut digambarkan untuk menggugah empati pembaca terhadap anak-anak yang tampak keras dan sulit dikendalikan. Beberapa ungkapan yang mencerminkan aspek *pathos* pada konten ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.31
Bukti *Pathos*

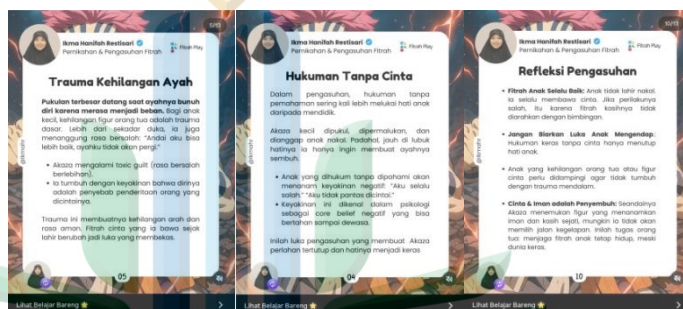
Sumber: <https://surli.cc/njxxbu> diakses pada 04 November 2025

Kalimat-kalimat tersebut secara efektif menimbulkan rasa iba, kasih, dan refleksi pada orang tua. Kalimat tersebut tidak hanya

menyentuh, tetapi juga mendorong pembaca merasakan luka yang dialami oleh Akaza. Dalam hal ini, @ikmahr menggunakan aspek *pathos* dengan sangat efektif dengan tidak membuat para pembaca merasa dihakimi tetapi merasa tersentuh dan tergerak untuk memperbaiki cara pengasuhannya.

c. *Logos*

Logos berkaitan dengan penggunaan logika, alasan, dan bukti untuk mendukung suatu argumen. Dalam hal ini, @ikmahr menggunakan aspek *logos* pada konten parentingnya, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.32

Bukti *Logos*

Sumber: <https://surli.cc/njxxbu> diakses pada 04 November 2025

Dari gambar tersebut, terlihat bahwa @ikmahr dalam menjelaskan kisah yang dialami oleh Akaza dengan menambahkan penjelasan dari sisi psikologinya, serta penyampaian argumen yang runtut dan kisah yang berurutan. Dalam konten tersebut juga dijelaskan bahwa karakter Akaza mengalami trauma yang tidak pernah sembuh dan menyebabkan sejumlah lapisan luka seperti kehilangan dan rasa bersalah. Tak hanya itu saja, @ikmahr juga mencoba megaitkan kisah Akaza dengan realitas pengasuhan seperti anak yang nakal bisa jadi hatinya sedang mempertahankan diri, dan anak yang tampak kuat bisa jadi sedang menutupi luka yang dialami. Hal ini membuktikan bahwa @ikmahr menganalogikan kisah anime dengan realitas pengasuhan agar mudah dimengerti oleh audiens.

3. Analisi *Ethos*, *Pathos*, *Logos*, Pada Konten *Parenting* Nara Shikamaru: Didikan Ayah yang Membuat Anak Pemalas Jadi Master Strategi

a. *Ethos*

Dalam retorika, *ethos* memiliki fungsi untuk membangun kredibilitas pembicara, yang akan membuat audiens lebih mudah dalam mempercayai pesan yang disampaikan pembicara. Pada konten ini, @ikmahr menunjukkan penggunaan *ethos* yang kuat melalui beberapa aspek seperti keilmuan atau kredibilitas, integritas moral, hingga niat baik kepada audiens.

1) Kredibilitas

Dalam konten *parenting* ini, terlihat bahwa akun Instagram @ikmahr dalam menunjukkan kredibilitasnya dengan penuh percaya diri memperkenalkan dirinya sebagai penggiat pernikahan dan pengasuhan selaras fitrah. Hal tersebut ia tunjukkan sebagai pembuka di awal sebelum penyampaian tentang *parenting* Islaminya. Seperti gambar berikut:



Gambar 4. 33

Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.li/lvbhel> diakses pada 05 November 2025

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa @ikmahr ingin menyampaikan bahwa dirinya memiliki keahlian dalam hal pengasuhan anak. Hal tersebut juga ia paparkan di awal, agar ketika penonton melihat postingan tersebut mengerti bahwa ia menekuni dan paham dalam bidang pengasuhan anak. Kredibilitas yang ditunjukkan @ikmahr juga terlihat dari

Penggunaan tokoh populer memperkuat penerimaan pesan karena pembaca sudah akrab dengan reputasi Shikamaru sebagai sosok jenius strategis. Hal tersebut terlihat dari postingan pada bagian berikut:



Gambar 4. 34

Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.li/lvbhel> diakses pada 05 November 2025

Dengan menyebutkan fakta-fakta karakter tersebut, @ikmahar menampilkan pemahaman yang akurat tentang cerita Naruto, sehingga pembaca merasa bahwa @ikmahar memiliki kompetensi yang kuat dalam menggunakan referensi tokoh tersebut sebagai contoh dalam topik *parenting*. Selain itu, kredibilitas @ikmahar juga tampak dari caranya menghubungkan kisah fiksi dengan prinsip pengasuhan modern seperti memahami fitrah anak, memberi ruang, dan menjadi teman berpikir. Berikut gambar yang dimaksud:



Gambar 4.35

Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.li/lvbhel> diakses pada 05 November 2025

Ini menunjukkan bahwa penulis tidak hanya paham cerita anime, tetapi juga memahami gagasan *parenting*.

Penyampaian gagasan dengan istilah yang tepat tanpa berlebihan, membuat pembaca menilai penulis sebagai sosok yang layak dipercaya untuk memberikan perspektif pengasuhan.

4) Integritas Moral

Integritas moral dalam konten ini lebih menekankan untuk tidak memaksa anak, tidak menghakimi, menghargai perbedaan, menggunakan pendekatan yang lembut dan logis. Seperti yang dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 4. 36

Bukti Integritas Moral

Sumber: <https://surl.li/lvbhel> diakses pada 05 November 2025

Dari konten ini, @ikmahar mencoba menunjukkan bahwa ia mendukung metode pengasuhan tanpa kekerasan, yang merupakan prinsip etis dalam dunia *parenting*. Integritas moral dalam konten ini juga tampak ketika penulis menolak stigma “anak malas” dan mengajak pembaca melihat potensi yang belum tergali. Hal ini memperlihatkan bahwa @ikmahar memiliki karakter moral yang baik, sehingga pesannya terdengar tulus dan bermakna.

5) Niat Baik

Dalam konten *parenting* ini, @ikmahar mencoba menyampaikan niat baiknya kepada audiens dengan membantu pembaca memahami bahwa setiap anak bisa berkembang jika diberi pendekatan yang tepat. Pesan yang disampaikan bukan untuk menilai orang tua, tapi untuk memberi harapan dan pencerahan, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.37
Bukti Niat Baik

Sumber: <https://surl.li/lvvhel> diakses pada 05 November 2025

Dalam hal ini, @ikmahR memberikan sebuah tips bagi orang tua agar anaknya dapat berpikir kritis. Terlihat ia memberikan 7 tips yang sudah ia rangkum dan dijelaskan dengan detail. Hal ini menunjukkan bahwa @ikmahR ingin membantu pembaca menemukan cara pengasuhan yang lebih baik, bukan menghakimi atau menggurui.

d. *Pathos*

Aspek *pathos* dalam konten ini sangat kuat dalam membangkitkan emosi audiens. Dalam konten ini, @ikmahR menyentuh perasaan pembaca dengan menggambarkan sifat Shikamaru sebagai anak yang pemalas dan menghubungkannya dengan realitas keluarga, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.38

Bukti *Pathos*Sumber: <https://surl.li/lvvhel> diakses pada 05 November 2025

Banyak orang tua atau pembaca yang merasa pernah menghadapi anak dengan ciri serupa. Penyebutan sifat pemalas atau sering mengeluh tersebut adalah pemicu emosional karena dekat dengan pengalaman pembaca. Selain itu, @ikmahr juga menekankan bahwa perilaku anak bukan semata-mata kesalahan, melainkan bentuk fitrah yang butuh diarahkan. Ini menstimulasi empati pembaca. Seperti yang ada pada konten berikut:



Gambar 4.39

Bukti *Pathos*Sumber: <https://surl.li/lvvhel> diakses pada 05 November 2025

Dalam gambar tersebut, terlihat bahwa @ikmahr berusaha membangkitkan audiens dengan memberikan gambaran Shikaku yang hangat dalam membimbing sang anak. Dengan tujuan mengarahkan para orang tua atau pembaca untuk melihat anak dengan lebih lembut dan penuh pengertian. Tak hanya itu saja, @ikmahr memainkan emosi positif berupa harapan dan inspirasi melalui kisah keberhasilan Shikamaru. Hal ini membuat pembaca merasa optimis dan mematahkan kecemasan yang sering muncul

dalam dunia pengasuhan.

e. *Logos*

Logos berkaitan dengan penggunaan logika, alasan, dan bukti untuk mendukung suatu argumen. Dalam konten ini, @ikmahr menjelaskan secara sistematis bahwa Shikamaru menjadi jenius bukan karena dipaksa, melainkan akibat pola asuh ayahnya. Berikut bagian kontennya:



Gambar 4.40

Bukti *Logos*

Sumber: <https://surl.li/lvvhel> diakses pada 05 November 2025

Hal ini merupakan bentuk argumentasi logis, bahwa perilaku orang tua secara logis memengaruhi perkembangan anak. Selain itu, @ikmahr menggunakan karakter Shikamaru sebagai studi kasus untuk memperkuat argumentasi. Ini adalah bukti logis bahwa pendekatan pengasuhan yang tepat dapat menghasilkan anak berprestasi. Tak hanya itu, @ikmahr juga menyisipkan konsep bahwa setiap anak memiliki fitrah dan karakter berbeda, dan tugas orang tua adalah mengarahkan, bukan menyeragamkan. Dalam konten ini, @ikmahr juga memberikan tips bagi orang tua dan pembaca untuk bisa dipelajari, karena penyampaiannya yang jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

4. *Analisi Ethos, Pathos, Logos, Pada Konten Parenting 7 Pelajaran Parenting dari Misi Gol D.Roger*

a. *Ethos*

Dalam retorika, *ethos* memiliki fungsi untuk membangun kredibilitas pembicara, yang akan membuat audiens lebih mudah

dalam mempercayai pesan yang disampaikan pembicara. Pada konten ini, @ikmahr menunjukkan penggunaan *ethos* yang kuat melalui beberapa aspek seperti keilmuan atau kredibilitas, integritas moral, hingga niat baik kepada audiens.

1) Kredibilitas

Dalam konten *parenting* ini, terlihat bahwa akun Instagram @ikmahr dalam menunjukkan kredibilitasnya dengan penuh percaya diri memperkenalkan dirinya sebagai penggiat pernikahan dan pengasuhan selaras fitrah. Hal tersebut ia tunjukkan sebagai pembuka di awal sebelum penyampaian tentang parenting Islaminya.



Gambar 4.41
Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.li/hcdybu> diakses pada 05 November 2025

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa @ikmahr ingin menyampaikan bahwa dirinya memiliki keahlian dalam hal pengasuhan anak. Hal tersebut juga ia paparkan di awal, agar ketika penonton melihat postingan tersebut mengerti bahwa ia menekuni dan paham dalam bidang pengasuhan anak. Selain itu, kredibilitas @ikmahr tercermin dari cara ia menggabungkan contoh anime yang sangat dikenal dengan prinsip keagamaan dan konsep *parenting* modern. Penggunaan dialog ikonik dan konteks peristiwa penting dalam cerita menunjukkan bahwa @ikmahr memahami sumber referensinya secara mendalam. Berikut bagian yang dimaksud:



Gambar 4.42

Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.li/hcdybu> diakses pada 05 November 2025

Dari gambar tersebut, @ikmahr menunjukkan kapasitas reflektif dan pemahaman terhadap teori *parenting* berbasis kemandirian dan pendidikan karakter. Ini memperkuat dirinya sebagai penyampai pesan yang kompeten. Terdapat juga kutipan ayat Al-ur'an sebagai penguat konten ini. Hal tersebut terdapat pada gambar berikut:



Gambar 4.3

Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.li/hcdybu> diakses pada 05 November 2025

Dengan mengutip ayat Al-Qur'an, @ikmahr mencoba memperluas kredibilitasnya dari sekadar pengamat anime menjadi seseorang yang memahami nilai Islam, moral, dan pendidikan, sehingga pesannya terasa lebih dapat dipercaya bagi pembaca.

2) Integritas Moral

Integritas moral dalam konten ini tercermin dari nilai-nilai luhur yang ditawarkan penulis melalui interpretasinya terhadap kisah Roger. Nilai ini mencakup kejujuran, keberanian,

dan tanggung jawab sebagai orang tua. Hal tersebut terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.44

Bukti Integritas Moral

Sumber: <https://surl.li/hcdybu> diakses pada 05 November 2025

Dari gambar tersebut, @ikmahr mencoba menempatkan nilai kejujuran dan keterbukaan sebagai landasan penting dalam pengasuhan. Ini memperlihatkan integritas moral yang kuat, pesan moral yang tidak dimanipulasi untuk sekadar dramatisasi, tetapi dibingkai sebagai prinsip mendidik. Bentuk kredibilitas @ikmahr lainnya terlihat dari cara ia menegaskan tanggung jawab moral yang besar, fungsi orang tua bukan memanjakan, tetapi mempersiapkan generasi yang kuat dan mandiri. Ini adalah nilai moral yang konsisten dan relevan, seperti konten pada bagian berikut:



Gambar 4.45

Bukti Integritas Moral

Sumber: <https://surl.li/hcdybu> diakses pada 05 November 2025

Dalam hal ini, @ikmahr juga menjunjung tinggi keberanian moral sebagai nilai utama. Ia mengajak pembaca untuk membangun generasi yang berani berpikir, bukan hanya

patuh tanpa arah, tetapi hal ini menunjukkan integritas moral karena menempatkan prinsip luhur di atas kenyamanan.

3) Niat Baik

Niat baik dalam konten ini yaitu ketika @ikmahr memberikan nasihat dengan cara yang lembut dan mengajak pembaca merenung, bukan menyalahkan atau menghakimi. Hal ini menunjukkan niat baik, dengan mendampingi, bukan memojokkan.



Gambar 4. 46
Bukti Niat Baik

Sumber: <https://surl.li/hcdybu> diakses pada 05 November 2025

Dari gambar tersebut, @ikmahr menyampaikan niat baiknya bahwa ia ingin agar orang tua memiliki harapan yang besar untuk anak-anaknya. Ia tidak mengajak pembaca merasa cemas, melainkan merasa berdaya. Ini tanda bahwa niat penulis adalah memberi manfaat. Tak hanya itu saja, @ikmahr juga menuntun pembaca untuk merenungkan perannya sebagai orang tua dengan cara yang penuh harapan, bukan tekanan.

b. *Pathos*

Pathos dalam konten ini digunakan untuk menggugah emosi pembaca, khususnya orang tua agar merenungkan peran mereka dalam mendidik generasi. Dalam konten ini, @ikmahr mencoba menghadirkan emosi heroik dan menggetarkan melalui sosok Gol D. Roger. Berikut bagian yang dimaksud:



Gambar 4.47

Bukti *Pathos*Sumber: <https://surl.li/hcdybu> diakses pada 05 November 2025

Dalam konten ini, @ikmahR menggunakan momen paling emosional dalam sejarah One Piece, yaitu momen kematian Roger, hal ini @ikmahR gunakan untuk menggugah pembaca. Ia juga mencoba menciptakan sensasi heroik dan dramatis yang membuat pembaca merasakan kebesaran visi Roger. Selain itu, @ikmahR juga menambahkan ayat Al-Qur'an, seperti yang ada pada gambar berikut:



Gambar 4.48

Bukti *Pathos*Sumber: <https://surl.li/hcdybu> diakses pada 05 November 2025

Ayat Al-Qur'an ini memunculkan pathos keagamaan: rasa takut yang konstruktif dan kesadaran spiritual. Pembaca, terutama orang tua akan merasa tersentuh dan termotivasi untuk memperbaiki cara mereka mendidik anak-anak. Tak hanya itu saja, @ikmahR juga menciptakan emosi harapan, memberi semangat bahwa anak-anak dapat melampaui generasi sebelumnya. *Pathos* di sini berfungsi sebagai motivasi, bukan ancaman. Dalam konten ini, @ikmahR juga berusaha membangkitkan kepekaan seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.49

Bukti *Pathos*Sumber: <https://surl.li/hcdybu> diakses pada 05 November 2025

Di sini, @ikmah membuat pembaca merasa tersindir, terpanggil, dan bertanggung jawab, tanpa merasa dihakimi. Dalam hal ini, @ikmah memberikan efek pada pembaca dengan merasa terdorong untuk mengambil tindakan nyata.

c. *Logos*

Logos dalam konten ini dibangun melalui penalaran yang sistematis dan runtut. Dalam hal ini, @ikmah mencoba memberikan perbandingan lewat penyusunan dua argumen melalui dua konsep seperti berikut:



Gambar 4.50

Bukti *Logos*Sumber: <https://surl.li/hcdybu> diakses pada 05 November 2025

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa @ikmah memberikan penalaran yang deduktif yang jelas dan mudah diterima. Selain itu, @ikmah menjelaskan bahwa tindakan Roger memiliki dampak logis, dengan meninggalkan visi, ia memicu keberanian generasi berikutnya. Tak hanya itu, @ikmah juga mengaitkan prinsip anime dengan prinsip *parenting*. Berikut bagian yang

dimaksud:



Gambar 4.51

Bukti *Logos*

Sumber: <https://surl.li/hcdybu> diakses pada 05 November 2025

Dari gambar tersebut, menunjukkan penalaran berbasis analogi, sama seperti Roger tidak memberi harta, orang tua pun tidak harus memberikan segalanya secara instan, tetapi harus mengajarkan cara menghadapi dunia. Argumen berbasis analogi ini efektif karena relevan, mudah dicerna, memperkuat kesimpulan dengan membangun kesamaan pola. Dalam konten ini, @ikmahr juga mengutip ayat Al-Qur'an seperti gambar di bawa ini:



Gambar 4.52

Bukti *Logos*

Sumber: <https://surl.li/hcdybu> diakses pada 05 November 2025

Pada gambar tersebut, penulis membangun logos berbasis otoritas. Ini memperkuat argumen bahwa warisan terbesar bukanlah materi, tetapi kekuatan iman, akhlak, dan pemikiran. Ini bukan hanya emosional, tetapi rasional karena memiliki sumber valid dalam ajaran Islam.

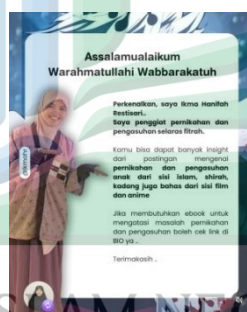
5. *Analisi Ethos, Pathos, Logos, Pada Konten Parenting Senyum Dingin Duma: Anak yang Kehilangan Empati Sejak Kecil*

a. *Ethos*

Dalam retorika, *ethos* memiliki fungsi untuk membangun kredibilitas pembicara, yang akan membuat audiens lebih mudah dalam mempercayai pesan yang disampaikan pembicara. Pada konten ini, @ikmahr menunjukkan penggunaan *ethos* yang kuat melalui beberapa aspek seperti keilmuan atau kredibilitas, integritas moral, hingga niat baik kepada audiens.

1) Kredibilitas

Dalam konten *parenting* ini, terlihat bahwa akun Instagram @ikmahr dalam menunjukkan kredibilitasnya dengan penuh percaya diri memperkenalkan dirinya sebagai penggiat pernikahan dan pengasuhan selaras fitrah. Hal tersebut ia tunjukkan sebagai pembuka di awal sebelum penyampaian tentang parenting Islaminya.



Gambar 4.53

Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.li/egnwhh> diakses pada 05 November 2025

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa @ikmahr ingin menyampaikan bahwa dirinya memiliki keahlian dalam hal pengasuhan anak. Hal tersebut juga ia paparkan di awal, agar ketika penonton melihat postingan tersebut mengerti bahwa ia menekuni dan paham dalam bidang pengasuhan anak. Selain itu, @ikmahr juga memperlihatkan kredibilitasnya melalui kemampuan menghubungkan cerita anime dengan konsep *parenting* dan nilai-nilai Islam, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. 54

Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.li/egnwvh> diakses pada 05 November 2025

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa @ikmah memiliki wawasan di dua ranah sekaligus, yaitu budaya populer dan pendidikan anak. Kredibilitas ini mengesankan bahwa @ikmah memahami materi yang dibahas dan dapat menjelaskan konsep kompleks dengan bahasa yang mudah dipahami.

2) Integritas Moral

Dalam konten ini, Integritas moral terlihat dari konsistensi nilai yang dipegang, yaitu anak tidak boleh diperlakukan sebagai penampung emosi orang dewasa dan harus mendapatkan kasih sayang yang proporsional. Hal ini dibuktikan dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 4.55

Bukti Integritas Moral

Sumber: <https://surl.li/egnwvh> diakses pada 05 November 2025

Dalam konten ini, @ikmah juga berusaha menunjukkan sikap moral yang kokoh mengenai batas-batas peran anak dan tanggung jawab orang tua, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. 56

Bukti Integritas Moral

Sumber: <https://surl.li/egnwvh> diakses pada 05 November 2025

Penegasan tentang pentingnya menjaga fitrah anak menunjukkan nilai etis yang kuat, serta Menunjukkan keberanian moral untuk mengoreksi perilaku pengasuhan yang tidak tepat. Dengan demikian, integritas moral konten tercermin melalui seruan untuk memperlakukan anak secara manusiawi, penuh kasih, dan sesuai kaidah agama.

3) Niat Baik

Dalam hal ini, niat baik @ikmahr ampak melalui tujuannya mengedukasi orang tua, bukan menghakimi, serta memberikan alternatif solusi berbasis kasih sayang. Berikut bagian yang dimaksud:



Gambar 4.57

Bukti Niat Baik

Sumber: <https://surl.li/egnwvh> diakses pada 05 November 2025

Dalam konten ini juga jelas bahwa @ikmahr menunjukkan orientasi untuk membantu, bukan menyalahkan, mengajak pembaca berempati, bukan menyerang. Penggunaan karakter Douma sebagai media refleksi, agar pembaca tidak

merasa disudutkan secara langsung. Niat baik ini memperlihatkan bahwa @ikmahr ingin memberikan pemahaman dan inspirasi bagi orang tua agar tidak mengulang pola pengasuhan yang merusak.

d. *Pathos*

Pathos adalah strategi retorik yang membangkitkan emosi audiens, baik itu empati, keprihatinan, maupun rasa haru. Pada konten ini, pathos terasa sangat kuat karena narasi yang disusun untuk menggugah perasaan orang tua tentang bagaimana anak menerima pengasuhan emosional. Beberapa bagian secara spesifik ditujukan untuk memunculkan rasa iba, kesadaran, dan refleksi mendalam. Seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4.58

Bukti *Pathos*

Sumber: <https://surl.li/egnwhh> diakses pada 05 November 2025

Narasi ini menyentuh sisi emosional pembaca karena menggambarkan seorang anak kecil yang tidak mendapatkan kebutuhan emosional dasar. Pembaca terutama orang tua akan merasa kasihan, iba, atau terkejut melihat bagaimana kurangnya kasih sayang dapat merusak perkembangan anak. Selain itu, @ikmahr juga menggambarkan beban emosi yang tidak sepatutnya ditanggung anak, berikut isi yang dimaksud:



Gambar 4.59

Bukti *Pathos*Sumber: <https://surl.li/egnwyh> diakses pada 05 November 2025

Dari konten tersebut, @ikmahr mengajak pembaca membayangkan situasi psikologis berat yang dialami anak. Hal ini langsung memicu empati, bahkan rasa bersalah bagi orang tua yang pernah melakukan hal serupa. Tak hanya itu saja, @ikmahr juga berusaha membuat pembaca merasa tersentuh oleh dampak pengasuhan buruk, seperti yang tercermin pada gambar berikut:



Gambar 4.60

Bukti *Pathos*Sumber: <https://surl.li/egnwyh> diakses pada 05 November 2025

Gambar tersebut bermuatan emosional yang memunculkan rasa pedih, sekaligus memperkuat pesan bahwa kesalahan orang tua dapat menciptakan kerusakan batin yang panjang. Selain itu, penggunaan nilai-nilai islam untuk menghangatkan suasana, seperti gambar berikut:



Gambar 4.61

Bukti *Pathos*Sumber: <https://surl.li/egnwhv> diakses pada 05 November 2025

Penggunaan nilai-nilai islam menciptakan emosi kehangatan, haru, dan nostalgia spiritual bagi pembaca muslim, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih menyentuh dan mudah diterima dengan hati.

e. *Logos*

Logos adalah daya persuasi yang bersumber dari penalaran, argumen logis, hubungan sebab-akibat, serta contoh konkret. Pada konten ini, logos muncul melalui penjelasan yang sistematis tentang bagaimana pengasuhan yang salah menimbulkan dampak psikologis tertentu, serta bagaimana Islam memberikan alternatifnya. Dalam konten ini, @ikmahr menjelaskan rasional tentang beban emosi yang tidak sesuai usia, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. 62

Bukti *Logos*Sumber: <https://surl.li/egnwhv> diakses pada 05 November 2025

Hal ini bukan sekadar klaim emosional; ini adalah penalaran yang standar bahwa anak memiliki batas kemampuan. Hal ini memperkuat bahwa apa yang dilakukan pada Douma memang tidak

tepat secara moral maupun perkembangan. Selain itu, penggunaan referensi agama sebagai argumen normatif, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. 63

Bukti *Logos*

Sumber: <https://surl.li/egnvwv> diakses pada 05 November 2025

Dalam hal ini, bukan sekadar membuat pembaca terharu, tetapi juga memberikan landasan logis. Konten ini memberikan solusi yang konkret dan sistematis setelah memaparkan masalah yang Douma alami. Apa yang terjadi pada Douma adalah contoh ekstrem dari pola asuh yang salah, sehingga orang tua bisa belajar darinya. *Logos* dalam konten ini menjadi kuat karena memadukan antara logika psikologi perkembangan, norma Islam, contoh konkret dari cerita, dan langkah praktis.

6. Analisis *Ethos*, *Pathos*, *Logos*, Pada Konten Parenting Didikan Ayah yang Keras Lagi Kasar, Tapi Rengoku Jadi Pemaaf dan Penyayang

a. *Ethos*

Dalam retorika, *ethos* memiliki fungsi untuk membangun kredibilitas pembicara, yang akan membuat audiens lebih mudah dalam mempercayai pesan yang disampaikan pembicara. Pada konten ini, @ikmahar menunjukkan penggunaan *ethos* yang kuat melalui beberapa aspek seperti keilmuan atau kredibilitas, integritas moral, hingga niat baik kepada audiens.

1) Kredibilitas

Dalam konten *parenting* ini, terlihat bahwa akun Instagram @ikmahar dalam menunjukkan kredibilitasnya dengan

penuh percaya diri memperkenalkan dirinya sebagai penggiat pernikahan dan pengasuhan selaras fitrah. Hal tersebut ia tunjukkan sebagai pembuka di awal sebelum penyampaian tentang parenting Islaminya.



Gambar 4.64

Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.it/vjldio> diakses pada 06 November 2025

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa @ikmahr ingin menyampaikan bahwa dirinya memiliki keahlian dalam hal pengasuhan anak. Hal tersebut juga ia paparkan di awal, agar ketika penonton melihat postingan tersebut mengerti bahwa ia menekuni dan paham dalam bidang pengasuhan anak. Selain itu, bentuk kredibilitas yang dibangun juga terletak pada pemahaman yang baik terhadap latar belakang tokoh Kyojuro Rengoku. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 65

Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.it/vjldio> diakses pada 06 November 2025

Bagian ini menunjukkan bahwa penulis tidak sekadar menyebut nama tokoh, tetapi memahami konflik keluarga Rengoku dalam Demon Slayer. Hal ini membangun kesan

bahwa @ikmhar kompeten dan mengetahui konteks cerita, sehingga audiens lebih mudah percaya pada analisis yang diberikan. Kredibilitas juga dibangun dengan mengaitkan kisah anime dengan konsep agama, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.66

Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.it/vjldio> diakses pada 06 November 2025

Dengan memasukkan konsep fitrah sebagai ajaran Islam, @ikmahr menampilkan diri sebagai orang yang memiliki dasar religius dan pemahaman nilai Islam. Ini penting bagi audiens Muslim, karena membuat pesan terasa ilmiah-religius, bukan sekadar opini pribadi. Kredibilitas terlihat dari cara @ikmahr menarik pelajaran secara tenang dan bijak seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.67

Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.it/vjldio> diakses pada 06 November 2025

Kalimat tersebut menunjukkan posisi @ikmhr sebagai reflektor dan pendidik, bukan penghakim. Gaya ini memperkuat *ethos* karena audiens melihat penutur sebagai sosok yang ingin berbagi hikmah.

2) Integritas Moral

Integritas moral dalam konten ini menunjukkan bahwa @ikmahr memiliki nilai *ethos* yang baik, adil, tidak provokatif, dan menjunjung kebaikan. Meskipun Shinjiro digambarkan keras, pada konten ini tidak dijelaskan secara kasar. Hal tersebut terletak pada gambar berikut:



Gambar 4. 68

Bukti Integritas Moral

Sumber: <https://surl.it/vldio> diakses pada 06 November 2025

Ayah tidak disebut jahat, tetapi digambarkan sebagai sosok yang terluka. Ini menunjukkan sikap adil dan empatik, mencerminkan integritas moral penulis yang tidak menyederhanakan masalah menjadi hitam-putih. Selain itu integritas moral tampak jelas pada teladan yang diangkat, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.69

Bukti Integritas Moral

Sumber: <https://surl.it/vldio> diakses pada 06 November 2025

Nilai yang ditonjolkan adalah memaafkan, menghormati orang tua, dan tidak membalas luka dengan luka. Ini menunjukkan bahwa @ikmahr berpihak pada nilai-nilai akhlak

mulia. Tak hanya itu, pesan moral kuat terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.70

Bukti Itegritas Moral

Sumber: <https://surl.it/vjldio> diakses pada 06 November 2025

Pada gambar tersebut terlihat kutipan "*Ayah yang tidak menyembuhkan lukanya akan tanpa sadar melukai anaknya*", kutipan tersebut bukan serangan, tetapi peringatan etis bahwa orang tua perlu introspeksi. Sikap ini menunjukkan integritas karena mendorong tanggung jawab diri, bukan menyalahkan anak.

3) Niat Baik

Niat baik menunjukkan bahwa @ikmahr benar-benar peduli pada audiens dan ingin kebaikan bagi mereka, bukan sekadar menunjukkan kepandaian. Pada konten ini niat baik tampak pada gambar berikut:



Gambar 4. 67

Bukti Niat Baik

Sumber: <https://surl.it/vjldio> diakses pada 06 November 2025

Hal tersebut menunjukkan niat baik @ikmahr untuk memberikan sebuah refleksi dan mengajak bagi para orangtua

untuk tidak memadamkan fitrah pada anak laki-laki. Niat baik juga tampak pada kutipan pada bagian bawah yang menunjukkan kepedulian agar orang tua memperbaiki diri demi anak. Tujuannya bukan menyalahkan, tetapi mencegah luka turun-temurun. Di akhir, @ikmahr memberikan pesan untuk audiens, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. 68
Bukti Niat Baik

Sumber: <https://surl.it/vjldio> diakses pada 06 November 2025

Kalimat ini memberi harapan bagi anak dan orang tua yang merasa gagal atau hidup dalam situasi berat. Niat baiknya adalah menumbuhkan optimisme dan semangat, bukan keputusasaan.

b. *Pathos*

Pathos berkaitan dengan bagaimana teks membangkitkan empati, haru, simpati, atau harapan agar mereka tergerak secara batin. Dalam konten ini, emosi dibangun sejak awal, konten langsung menyentuh sisi emosional pembaca, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. 69
Bukti *Pathos*

Sumber: <https://surl.it/vjldio> diakses pada 06 November 2025

Dari gambar tersebut terlihat memunculkan rasa iba dan simpati. Kehilangan ibu dan ayah yang berubah dingin adalah pengalaman yang secara emosional kuat, membuat audiens ikut merasakan kesepian dan luka batin Rengoku. Selain itu *pathos* juga dibangun melalui kontras yang menyayat, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. 69
Bukti *Pathos*

Sumber: <https://surl.lt/vjldio> diakses pada 06 November 2025

Secara emosional, audiens berharap seorang ayah bangga pada anaknya yang sukses. Namun yang muncul justru ketiadaan apresiasi. Kontras ini memicu rasa sedih sekaligus keprihatinan mendalam. Aspek *pathos* juga terlihat pada emosi positif yang muncul ketika Rengoku digambarkan tetap memilih jalan baik, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. 69
Bukti *Pathos*

Sumber: <https://surl.lt/vjldio> diakses pada 06 November 2025

Bagian ini membangkitkan rasa kagum dan haru. Audiens digerakkan untuk menghormati keteguhan hati seorang anak yang tidak membalas luka dengan kebencian. Aspek juga *pathos* terlihat

pada gambar berikut:



Gambar 4.69

Bukti *Pathos*

Sumber: <https://surl.lt/vjldio> diakses pada 06 November 2025

Hal ini menggugah rasa takut, refleksi, dan kesadaran bagi para orang tua. *Pathos* di sini bekerja dengan mengguncang hati agar audiens dapat merenungkan kisah Rengoku ini.

c. *Logos*

Logos berkaitan dengan bagaimana pesan disusun secara masuk akal dengan hubungan sebab-akibat, penalaran, dan kesimpulan yang logis. Konten ini memiliki alur logis mulai dari masalah: ayah keras dan penuh luka, lalu fakta: Rengoku tumbuh tanpa pelukan, tapi tetap menjadi pribadi baik, dan refleksi: fitrah anak kuat. Urutan ini menunjukkan penalaran sebab-akibat, meskipun dalam kondisi buruk, ada faktor lain (fitrah) yang menjelaskan hasil baik. Selain itu *logos* dibangun dengan menjadikan fitrah sebagai dasar argument, yang terletak pada gambar berikut:



Gambar 4. 70

Bukti *Logos*

Sumber: <https://surl.lt/vjldio> diakses pada 06 November 2025

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa setiap anak punya potensi bawaan dari Allah. Ini menunjukkan penalaran, jika fitrah kuat, maka anak tidak harus mengulang kesalahan orang tua. *Logos* tampak pada pembagian peran yang rasional, “*Ibu adalah penanam nilai, ayah adalah penjaga.*” Ini merupakan bentuk logika analogis, yang mana dijelaskan bahwa nilai yang ditanam ibu tetap bisa berkembang meski ayah gagal menjalankan perannya. Aspek *logos* juga tampak pada gambar berikut:



Gambar 4. 71

Bukti *Logos*

Sumber: <https://surl.lt/vjldio> diakses pada 06 November 2025

Dari gambar tersebut dapat dilihat dari kasus Rengoku, lalu diterapkan sebagai prinsip bagi kehidupan nyata. Selain itu, jika luka orang tua tidak disembuhkan maka anak akan terkena dampaknya. Ini menegaskan hubungan sebab-akibat yang mudah dipahami secara rasional.

7. Analisi *Ethos*, *Pathos*, *Logos*, Pada Konten Parenting Ayahnya Meninggal Tapi Bisa jadi Hokage? Naruto Selalu Punya Ayah Ideologis Sebagai Pengganti

a. *Ethos*

Dalam retorika, *ethos* memiliki fungsi untuk membangun kredibilitas pembicara, yang akan membuat audiens lebih mudah dalam mempercayai pesan yang disampaikan pembicara. Pada konten ini, @ikmahR menunjukkan penggunaan *ethos* yang kuat melalui beberapa aspek seperti keilmuan atau kredibilitas, integritas

moral, hingga niat baik kepada audiens.

1) Kredibilitas

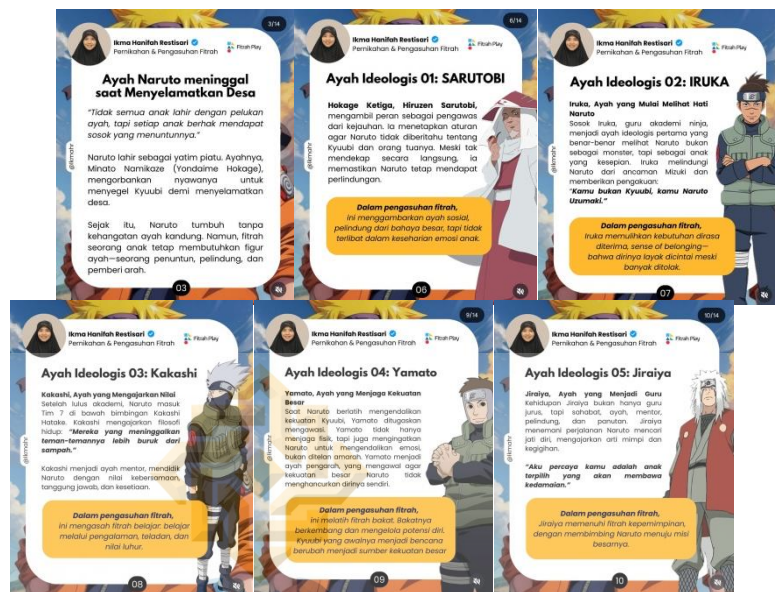
Dalam konten *parenting* ini, terlihat bahwa akun Instagram @ikmahr dalam menunjukkan kredibilitasnya dengan penuh percaya diri memperkenalkan dirinya sebagai penggiat pernikahan dan pengasuhan selaras fitrah. Hal tersebut ia tunjukkan sebagai pembuka di awal sebelum penyampaian tentang parenting Islaminya.



Gambar 4.72
Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.lu/mflsyj> diakses pada 06 November 2025

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa @ikmahr ingin menyampaikan bahwa dirinya memiliki keahlian dalam hal pengasuhan anak. Hal tersebut juga ia paparkan di awal, agar ketika penonton melihat postingan tersebut mengerti bahwa ia menekuni dan paham dalam bidang pengasuhan anak. Selain itu, bentuk kredibilitas yang dibangun juga terletak pada penggunaan tokoh dan alur cerita yang kuat serta dikenal luas, yaitu Naruto dan figur-figur mentor dalam hidupnya. Konten ini menunjukkan bahwa penulis memahami karakter dan perjalanan hidup Naruto secara mendalam, sehingga audiens merasa bahwa pesan yang disampaikan berangkat dari pemahaman yang mendalam. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.73
Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.lu/mflsyj> diakses pada 06 November 2025

Penyebutan detail tokoh satu per satu menegaskan penguasaan materi terhadap kisah Naruto, yang meningkatkan kepercayaan audiens. Tak hanya itu saja @ikmahR juga menjelaskan adanya hasil setelah pengasuhan oleh para mentor. Hal tersebut juga memperkuat kesan bahwa penulis tidak sekadar memberi opini, tetapi menyimpulkan dari contoh konkret, sehingga *ethos* sebagai penyampai yang kompeten dan paham konteks cerita terbangun dengan baik.

2) Integritas Moral

Integritas moral dalam konten ini terlihat dari nilai-nilai luhur yang dijunjung dalam seperti ketulusan membimbing, memberi teladan, dan membesarkan hati anak, meski tanpa ikatan darah. Pesan yang diangkat tidak mengarah pada kepentingan diri, melainkan pada nilai kemanusiaan dan tanggung jawab moral. Hal tersebut terletak pada gambar berikut:



Gambar 4. 74

Bukti Integritas Moral

Sumber: <https://surl.lu/mflsyj> diakses pada 06 November 2025

Bagian ini menunjukkan bahwa figur “ayah ideologis” diposisikan sebagai sosok yang berpegang pada nilai, bukan sekadar fungsi biologis atau kekuasaan.

3) Niat Baik

Niat baik tercermin dari orientasi pesan yang jelas seperti memberi harapan, menguatkan, dan memotivasi pembaca, terutama mereka yang mungkin tidak memiliki figur ayah kandung yang ideal. Konten ini tidak menyalahkan keadaan, tetapi membuka ruang solusi dan optimisme. Hal ini tampak pada gambar berikut:



Gambar 4.75

Bukti Niat Baik

Sumber: <https://surl.lu/mflsyj> diakses pada 06 November 2025

Hal tersebut menunjukkan mpati penulis terhadap kondisi anak-anak dan pembaca, sekaligus menawarkan jalan keluar yang realistis dan penuh harapan. Dalam gambar tersebut @ikmahar juga menegaskan bahwa motivasi utama konten ini adalah kepedulian terhadap tumbuh kembang anak, bukan

b. *Pathos*

Ibnu Haniffah Restory
Pengembangan & Pengiriman Fisik

“Tidak semua anak lahir dengan peluang yang sama setiap anak berhak mendapat sosok yang menuntunnya.”

Naruto lahir sebagai yatim piatu. Ayahnya, Minato Namikaze (sindame Hokage), mengabdikan nyawanya untuk menyelenggarakan Kyuubi demi menyelamatkan desa.

Sejak itu, Naruto tumbuh tanpa pengetahuan ayah kandung. Namun, Hater seorang anak tatap menuntunnya figur ayah—seorang perantara, pelindung, dan pemberi arah.

Gambar 4.76
Bukti *Pathos*

Dari gambar tersebut terlihat menyentuh sisi emosional karena menyuguhkan kondisi kehilangan sejak lahir. Sosok Minato disebut sebagai Hokage besar, namun Naruto justru tumbuh tanpa merasakan peran ayah. Ini menimbulkan rasa iba dan empati pembaca terhadap tokoh anak yang kekurangan figur penting dalam hidupnya. Selain itu emosi harapan dan kehangatan dibangun melalui daftar figur ayah ideologis, seperti pada gambar berikut:





Gambar 4.77

Bukti *Pathos*

Sumber: <https://surl.lu/mflsyj> diakses pada 06 November 2025

Dari kelima gambar tersebut, pada tiap-tiap gambar terdapat kalimat yang menyentuh para audiens, seperti *"Meski tak mendepak secara langsung, ia memastikan Naruto tetap mendapat perlindungan"*, atau *"Aku percaya kamu adalah anak terpilih yang akan membawa kedamaian"*. Kalimat-kalimat seperti itu yang membuat audiens merasakan bahwa Naruto tidak sendiri, selalu ada orang-orang yang peduli dan hadir. Ini menumbuhkan rasa hangat dan optimisme bahwa kasih sayang bisa datang dari siapa saja. Aspek *pathos* juga terlihat pada pesan universal yang diarahkan langsung kepada audiens, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. 78

Bukti *Pathos*

Sumber: <https://surl.lu/mflsyj> diakses pada 06 November 2025

Pada kalimat *"Jika seorang anak kehilangan ayah kandung entah karena meninggal atau bahkan ayah tidak terlibat langsung dalam pengasuhannya, maka hadirkan ayah ideologis dalam hidupnya"*, kalimat tersebut menggugah perasaan keadilan dan kepedulian. Pembaca terutama orang tua, guru, atau mereka yang

pernah merasa kehilangan figur ayah akan merasa tersentuh dan diajak merenung tentang perannya dalam kehidupan anak-anak.

c. *Logos*

Logos berkaitan dengan bagaimana pesan disusun secara logis, masuk akal, dan menunjukkan hubungan sebab-akibat. Pada konten ini aspek *logos* terletak pada gambar berikut:



Gambar 4.79

Bukti *Logos*

Sumber: <https://surl.lu/mflsyj> diakses pada 06 November 2025

Dari gambar tersebut penulis memberikan ungkapan bahwa seorang anak tetap bisa tumbuh meskipun tanpa kehadiran ayah kandung. Bukan hanya sebuah ungkapan saja, penulis membuktikan dengan kisah naruto yang diasuh oleh beberapa orang terdekatnya dan Naruto berhasil tumbuh hingga menjadi Hokage. Ini menunjukkan bahwa peran ayah tidak semata biologis, tapi fungsional yaitu memberi nilai, arah, dan teladan. Setelah membuktikan, @ikmahr memberi kesimpulan di akhir seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. 80

Bukti *Logos*

Sumber: <https://surl.lu/mflsyj> diakses pada 06 November 2025

Dari gambar tersebut dapat dilihat generalisasi logis, dari satu kasus (Naruto) menuju prinsip universal tentang makna ayah. Secara logis, ini menawarkan solusi jika sumber utama tidak ada, maka sumber alternatif bisa dan perlu dihadirkan.

8. Analisi *Ethos*, *Pathos*, *Logos*, Pada Konten Parenting Biruul Walidain: Kisah Hakuji, Uwais Al Qorni, dan Ujian Kemiskinan

a. *Ethos*

Dalam retorika, *ethos* memiliki fungsi untuk membangun kredibilitas pembicara, yang akan membuat audiens lebih mudah dalam mempercayai pesan yang disampaikan pembicara. Pada konten ini, @ikmahr menunjukkan penggunaan *ethos* yang kuat melalui beberapa aspek seperti keilmuan atau kredibilitas, integritas moral, hingga niat baik kepada audiens.

1) Kredibilitas

Dalam konten *parenting* ini, terlihat bahwa akun Instagram @ikmahr dalam menunjukkan kredibilitasnya dengan penuh percaya diri memperkenalkan dirinya sebagai penggiat pernikahan dan pengasuhan selaras fitrah. Hal tersebut ia tunjukkan sebagai pembuka di awal sebelum penyampaian tentang parenting Islaminya.



Gambar 4.81

Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.li/bcfqax> diakses pada 06 November 2025

Penyebutan detail peristiwa dan tokoh-tokoh besar Islam menunjukkan bahwa @ikmahr memahami konteks cerita dan sejarah, sehingga audiens melihat penutur sebagai sosok yang

berpengetahuan luas. Selain itu, kredibilitas semakin kuat karena penulis tidak hanya menyebutkan satu kisah, tetapi memperluas dengan fakta sosial. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 82

Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.li/bcfqax> diakses pada 06 November 2025

2) Integritas Moral

Integritas moral tampak dari nilai etis yang dijunjung: keadilan, empati, dan keberpihakan pada kebenaran. Pada konten ini tidak langsung menghakimi Hakuji sebagai pencuri, tetapi menilai dengan adil, terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 83

Bukti Integritas Moral

Sumber: <https://surl.li/bcfqax> diakses pada 06 November 2025

Hal ini menunjukkan sikap moral yang seimbang, mengakui kesalahan, tetapi juga memahami niat. Ini mencerminkan integritas penulis yang tidak tergesa-gesa menghakimi. Selain itu, nilai moral utama yang diangkat adalah bakti kepada orang tua. Dengan menonjolkan birrul walidain, @ikmahR menunjukkan keberpihakan pada nilai akhlak Islam

yang luhur. Integritas moral juga tampak pada pembelaan terhadap martabat orang miskin, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.84

Bukti Integritas Moral

Sumber: <https://surl.li/bcfqax> diakses pada 06 November 2025

Bagian ini menunjukkan bahwa @ikmahr berdiri pada nilai keadilan sosial dan tidak merendahkan kaum lemah.

3) Niat Baik

Niat baik berkaitan dengan ketulusan penulis untuk kebaikan audiens, bukan sekadar menyampaikan cerita. Pada konten ini niat baik tampak pada gambar berikut:



Gambar 4. 85

Bukti Niat Baik

Sumber: <https://surl.li/bcfqax> diakses pada 06 November 2025

Hal ini memberi harapan spiritual kepada pembaca yang mungkin hidup dalam keterbatasan. Tujuannya jelas yaitu mengajak audiens merenung dan mengambil pelajaran untuk hidup, dan tujuan utama adalah membangun iman dan optimisme, bukan memperkeruh emosi.

b. *Pathos*

Pathos berkaitan dengan bagaimana pesan menggugah perasaan audiens seperti empati, iba, haru, hingga harapan agar mereka terlibat secara batin. Dalam konten ini, emosi audiens digugah sejak awal, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. 86
Bukti *Pathos*

Sumber: <https://surl.li/bcfqax> diakses pada 06 November 2025

Dari gambar tersebut terlihat sangat kuat secara emosional karena keluar dari “mulut kecil” seorang anak. Ia memicu rasa iba dan keharuan, sekaligus kemarahan batin pada ketidakadilan yang membuat anak merasa hidupnya tak berarti. Selain itu *pathos* diperkuat dengan kisah Hakuji yang mencuri obat demi ayahnya yang sakit. Dari kisah tersebut, audiens diajak merasakan dilema batin seorang anak berbuat salah demi cinta pada ayahnya. Ini menimbulkan empati mendalam, bukan sekadar penilaian moral saja. Selain itu, emosi sedih dan iba muncul pada bagian gambar berikut:



Gambar 4. 87
Bukti *Pathos*

Sumber: <https://surl.li/bcfqax> diakses pada 06 November 2025

Selain itu, aspek *pathos* terletak pada gambar berikut:



Gambar 4. 88

Bukti *Pathos*Sumber: <https://surl.li/bcfqax> diakses pada 06 November 2025

Pada visualisasi tersebut membuat audiens merasakan perihnya lapar dan penderitaan kaum miskin, sehingga rasa iba dan solidaritas muncul.

c. *Logos*

Logos berkaitan dengan kekuatan penalaran bagaimana pesan disusun secara rasional melalui perbandingan, sebab-akibat, dan kesimpulan. Pada konten ini aspek *logos* terletak pada gambar berikut:



Gambar 4. 89

Bukti *Logos*Sumber: <https://surl.li/bcfqax> diakses pada 06 November 2025

Ini adalah bentuk argumen komparatif, yang mana dua kondisi berbeda dan dua hasil moral yang berbeda. Audiens diajak berpikir bahwa lingkungan dan sistem sangat memengaruhi nasib dan makna hidup seseorang. *Logos* juga diperkuat dengan data historis terkait kemiskinan yang terjadi secara nyata, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.90

Bukti *Logos*

Sumber: <https://surl.li/bcfqax> diakses pada 06 November 2025

Contoh konkret tersebut berfungsi sebagai bukti bahwa kemiskinan memang nyata bahkan di zaman Nabi, sehingga argumen tidak mengada-ada. Selain itu *logos* juga tampak pada kualitas iman, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. 91

Bukti *Logos*

Sumber: <https://surl.li/bcfqax> diakses pada 06 November 2025

Ini adalah pola sebab-akibat religius yang konsisten dengan ajaran Islam, jika sabar, ikhlas, *birrul walidain*, maka derajatnya tinggi di sisi Allah.

9. Analisi *Ethos*, *Pathos*, *Logos*, Pada Konten *Parenting* Dampak Hadirnya Doraemon, Pada Pengasuhan Ibu Nobita (Tamako)

a. *Ethos*

Dalam retorika, *ethos* memiliki fungsi untuk membangun kredibilitas pembicara, yang akan membuat audiens lebih mudah dalam mempercayai pesan yang disampaikan pembicara. Pada konten ini, @ikmahr menunjukkan penggunaan *ethos* yang kuat melalui beberapa aspek seperti keilmuan atau kredibilitas, integritas

moral, hingga niat baik kepada audiens.

1) Kredibilitas

Dalam konten *parenting* ini, terlihat bahwa akun Instagram @ikmahr dalam menunjukkan kredibilitasnya dengan penuh percaya diri memperkenalkan dirinya sebagai penggiat pernikahan dan pengasuhan selaras fitrah. Hal tersebut ia tunjukkan sebagai pembuka di awal sebelum penyampaian tentang parenting Islaminya.



Gambar 4.92
Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.it/hnqhuw> diakses pada 06 November 2025

Selain itu, kredibilitas semakin kuat karena dibangun sejak awal dengan pemahaman terhadap karakter. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 93
Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.it/hnqhuw> diakses pada 06 November 2025

Bagian ini menunjukkan bahwa @ikmahr mengenal sifat Nobita dan peran ibunya dalam cerita Doraemon. Audiens melihat bahwa penutur memahami konteks cerita, bukan asal menilai. Kredibilitas juga muncul pada gambar berikut:



Gambar 4.94

Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.lt/hnqhuw> diakses pada 06 November 2025

Ini menunjukkan kemampuan @ikmahar dalam membaca cerita secara kritis. Doraemon tidak hanya tokoh lucu, tetapi berdampak pada pola asuh. Sudut pandang ini memperkuat kesan intelektual dan kompeten.

2) Integritas Moral

Integritas moral berkaitan dengan nilai etis yang ditampilkan seperti adil, empatik, dan menjunjung kebaikan. Pada konten ini integritas moral tampak ketika @ikmahar tidak langsung menyalahkan ibu Nobita, terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 95

Bukti Integritas Moral

Sumber: <https://surl.lt/hnqhuw> diakses pada 06 November 2025

Ini menunjukkan sikap adil dan empatik. Tamako diakui niat baiknya, sehingga penulis tidak terkesan menghakimi. Selain itu, Nilai moral yang diangkat terlihat pada kritik terhadap kemudahan instan, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. 96

Bukti Integritas Moral

Sumber: <https://surl.lt/hnqhuw> diakses pada 06 November 2025

Bagian ini, @ikmahrbasitani pada nilai etis bahwa usaha, kesabaran, dan proses lebih penting daripada hasil instan. Selain itu, nilai moral diperkuat dengan teladan Nabi, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. 97

Bukti Integritas Moral

Sumber: <https://surl.lt/hnqhuw> diakses pada 06 November 2025

Dengan menjadikan Rasulullah sebagai rujukan, @ikmahrbasitani menunjukkan integritas akhlak dan standar moral yang tinggi.

3) Niat Baik

Niat baik berkaitan dengan ketulusan penulis untuk kebaikan audiens, bukan sekadar menyampaikan cerita. Pada konten ini niat baik tampak pada gambar berikut:



Gambar 4. 98

Bukti Niat Baik

Sumber: <https://surl.lt/hnqhuw> diakses pada 06 November 2025

Pada bagian ini, @ikmahr ingin agar anak tidak kehilangan potensi dan daya juangnya. Selain itu @ikmahr juga menunjukkan bahwa tujuannya adalah membantu orang tua memperbaiki pola asuh, bukan hanya mengkritik. Dalam konten ini @ikmahr juga berusaha menunjukkan kepedulian agar cinta orang tua benar-benar berdampak positif bagi anak.

b. *Pathos*

Pathos berkaitan dengan bagaimana pesan menggugah perasaan audiens seperti empati, iba, haru, hingga harapan agar mereka terlibat secara batin. Dalam konten ini, emosi audiens digugah sejak awal, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. 99

Bukti *Pathos*

Sumber: <https://surl.lt/hnqhuw> diakses pada 06 November 2025

Dari gambar tersebut terlihat @ikmahr berusaha mengajak audiens merenung, terutama orang tua. Kata *malas*, *lebih suka tidur*, dan *bermain* memunculkan rasa prihatin dan kekhawatiran “Jangan-

jangan anak kita juga begitu?''. Bagian ini juga menyentuh emosi karena banyak orang tua merasa relate sudah sering di ingatkan tapi masih tetap saja. Selain itu *pathos* diperkuat pada bagian gambar berikut:



Gambar 4. 100
Bukti *Pathos*

Sumber: <https://surl.lt/hnqhuw> diakses pada 06 November 2025

Kata *cedera* dan *redup* memberi kesan kehilangan dan luka batin, membangkitkan rasa sedih dan takut bila hal itu terjadi pada anak sendiri.

c. *Logos*

Logos berkaitan dengan kekuatan penalaran bagaimana pesan disusun secara rasional melalui perbandingan, sebab-akibat, dan kesimpulan. Pada konten ini aspek *logos* terletak pada gambar berikut:



Gambar 4. 101
Bukti *Logos*

Sumber: <https://surl.lt/hnqhuw> diakses pada 06 November 2025

Ini menunjukkan pola sebab-akibat yang masuk akal, kehadiran Doraemon memunculkan kemudahan yang instan, yang menyebabkan Nobita tak perlu berusaha, akibatnya semangat

belajarnya menurun. *Logos* juga diperkuat pada gambar berikut:



Gambar 4. 102

Bukti *Logos*

Sumber: <https://surl.lt/hnqhuw> diakses pada 06 November 2025

Pada gambar tersebut dijelaskan dan digambarkan dengan jelas apa kekuatan dan kekurangan dari Tamako. Hal tersebut menjadi logis karena alasan nobita merasa malas karena ada kekurangan dari pola asuh Tamako.

10. Analisi *Ethos*, *Pathos*, *Logos*, Pada Konten Parenting Cara Agar Anak Memiliki Tujuan Hidup, Jangan Ulangi Kealahan Grisha Yeager

a. *Ethos*

Dalam retorika, *ethos* memiliki fungsi untuk membangun kredibilitas pembicara, yang akan membuat audiens lebih mudah dalam mempercayai pesan yang disampaikan pembicara. Pada konten ini, @ikmahr menunjukkan penggunaan *ethos* yang kuat melalui beberapa aspek seperti keilmuan atau kredibilitas, integritas moral, hingga niat baik kepada audiens.

1) Kredibilitas

Dalam konten *parenting* ini, terlihat bahwa akun Instagram @ikmahr dalam menunjukkan kredibilitasnya dengan penuh percaya diri memperkenalkan dirinya sebagai penggiat pernikahan dan pengasuhan selaras fitrah. Hal tersebut ia tunjukkan sebagai pembuka di awal sebelum penyampaian tentang parenting Islaminya.



Gambar 4.103

Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.li/khtbag> diakses pada 06 November 2025

Selain itu, kredibilitas semakin kuat karena dibangun lewat rujukan pada karakter terkenal yaitu Grisha Yeager dari Attack on Titan. Dengan mengambil tokoh yang dikenal luas, @ikmah menunjukkan pemahaman terhadap budaya populer sekaligus kemampuan membaca makna di balik cerita. Ini memberi kesan bahwa ia tidak asal bicara, tetapi menganalisis karakter dan dampak pengasuhannya secara reflektif. Kredibilitas juga tampak pada uraian akibat yang logis dan realistis. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 104

Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.li/khtbag> diakses pada 06 November 2025

Bagian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang isu psikologis anak seperti emosi, identitas diri, tekanan mental. Penulis tampil sebagai sosok yang paham dampak serius dari pola asuh yang keliru, sehingga pesannya terasa berbobot. Kredibilitas juga muncul saat @ikmah mencoba mengaitkan pada ajaran Islam, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.105

Bukti Kredibilitas

Sumber: <https://surl.li/khtbag> diakses pada 06 November 2025

Dalam konteks dakwah/parenting Islami, rujukan ini menempatkan @ikmahr sebagai komunikator yang berbicara berdasarkan nilai agama, bukan sekadar opini pribadi. Ini memperkuat kepercayaan audiens Muslim.

2) Integritas Moral

Integritas moral berkaitan dengan nilai etis yang ditampilkan seperti adil, empatik, dan menjunjung kebaikan. Pada konten ini integritas moral tampak ketika @ikmahr tidak sekadar menyalahkan, tapi jujur melihat realitas, terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 106

Bukti Integritas Moral

Sumber: <https://surl.li/khtbag> diakses pada 06 November 2025

Ini menunjukkan sikap adil dengan mengakui niat baik, tapi tetap mengkritik cara yang keliru. Sikap ini mencerminkan kejujuran moral. Selain itu, integritas tampak dari keberpihakan pada kondisi Eren yang memikul beban mental yang berat, kehilangan arah, @ikmahr menunjukkan kepedulian moral

terhadap dampak buruk yang dialami anak, bukan membenarkan ambisi orang tua semata. Selain itu, Integritas moral juga tampak pada nilai yang ditawarkan terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 107

Bukti Integritas Moral

Sumber: <https://surl.li/khtbag> diakses pada 06 November 2025

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa @ikmahr menjunjung etika pengasuhan yang manusiawi dan penuh kasih, bukan otoriter.

3) Niat Baik

Niat baik berkaitan dengan ketulusan penulis untuk kebaikan audiens, bukan sekadar menyampaikan cerita. Pada konten ini niat baik tampak pada gambar berikut:



Gambar 4. 108

Bukti Niat Baik

Sumber: <https://surl.li/khtbag> diakses pada 06 November 2025

Pada bagian ini, @ikmahr memberikan langkah-langkah kepada para orang tua agar mendampingi tujuan hidup anak lebih efektif. Seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 109

Bukti Niat Baik

Sumber: <https://surl.li/khtbag> diakses pada 06 November 2025

Selain itu, @ikmahar juga memberikan kutipan di akhir dari Eren. Kutipan ini digunakan sebagai cermin refleksi bagi orang tua, agar tidak mengulang kesalahan. Ini menunjukkan niat baik agar audiens tersadar, bukan disudutkan. Seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. 110

Bukti Niat Baik

Sumber: <https://surl.li/khtbag> diakses pada 06 November 2025

b. *Pathos*

Pathos berkaitan dengan bagaimana pesan menggugah perasaan audiens seperti empati, iba, haru, hingga harapan agar mereka terlibat secara batin. Dalam konten ini, aspek *pathos* terletak pada gambar berikut:



Gambar 4. 111

Bukti *Pathos*Sumber: <https://surl.li/khtbag> diakses pada 06 November 2025

Dari gambar tersebut memunculkan rasa iba terhadap anak yang dibebani misi besar tanpa dukungan emosional. Selain itu dipertegas juga dengan beberapa kalimat seperti Eren penuh amarah dan dendam, beban mental yang berat dan depresi, serta seterusnya, hal tersebut menggambarkan penderitaan batin anak. *Pathos* di sini menimbulkan rasa sedih, takut, dan empati, agar orang tua tidak ingin anaknya mengalami hal serupa. Selain itu *pathos* juga ada pada bagian gambar berikut:



Gambar 4. 112

Bukti *Pathos*Sumber: <https://surl.li/khtbag> diakses pada 06 November 2025

Kutipan dari Eren yang menyentuh hati ini membuat rasa takut dan kewaspadaan dalam hati audiens. Kalimat tersebut juga membuat orang tua membayangkan jika anak mereka berkata demikian.

c. *Logos*

Logos berkaitan dengan kekuatan penalaran bagaimana pesan disusun secara rasional melalui perbandingan, sebab-akibat, dan

kesimpulan. Pada konten ini aspek *logos* tersusun dengan rapi, mulai dari penyampaian kasus Grisha yang memiliki visi besar untuk anaknya, namun tak dipikirkan hal tersebut akan berdampak buruk pada anaknya karena tak diberi pengertian terlebih dahulu. Setelah itu @ikmhar memberikan beberapa step sebagai solusi untuk para orang tua ketika membimbing dan memberikan visi kepada anaknya. Hal ini menunjukkan alur berpikir logis dari umum ke khusus lalu evaluasi dan terakhir rekomendasi. Hal tersebut terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.101

Bukti *Logos*

Sumber: <https://surl.li/khtbag> diakses pada 06 November 2025

Selain itu, dalam konten ini juga dikuatkan dengan prinsip Islam sebagai dasar pembahsannya, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. 90

Bukti *Logos*

Sumber: <https://surl.li/khtbag> diakses pada 06 November 2025

C. Pembahasan Temuan Konten Parenting Islami

Penelitian ini menganalisis sepuluh konten *carousel* pada akun Instagram @ikmahr yang secara konsisten mengangkat tema parenting Islami melalui pendekatan kisah-kisah anime populer. Dari hasil analisis, peneliti menemukan bahwa akun Instagram @ikmahr yang secara konsisten mengangkat tema parenting Islami melalui pendekatan kisah-kisah anime populer. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa retorika yang digunakan oleh @ikmahr yaitu memadukan unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* secara strategis untuk menyampaikan pesan dakwah yang mudah diterima oleh audiens digital, khususnya generasi muda dan para orang tua yang aktif mengakses media sosial. Setiap unsur retorika memiliki peran yang saling melengkapi, sehingga menciptakan pola komunikasi yang kredibel, emosional, sekaligus logis.

Pada aspek kredibilitas, akun @ikmahr menunjukkan konsistensi dalam menghadirkan konten edukatif yang berbasis nilai-nilai keislaman. Kredibilitas ini ditampilkan melalui penyampaian materi yang tertata, desain *carousel* yang rapi, serta penggunaan referensi ayat atau nilai moral Islami yang relevan dengan tema *parenting*. Tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi @ikmahr juga mengacu pada prinsip umum pendidikan anak dalam Islam, sehingga muncul persepsi bahwa konten dibuat oleh seseorang yang memahami materi dengan baik.

Dari sisi integritas moral, @ikmahr memperlihatkan sikap yang selaras antara isi konten dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai. Konten tidak bersifat provokatif, tidak mengandung ujaran kebencian, serta dibuat dengan bahasa yang menyejukkan. Secara konsisten @ikmahr mendorong pembentukan karakter anak berdasarkan akhlak, kasih sayang, dan keteladanan orang tua. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa konten bukan dibuat demi sensasi atau viralitas, melainkan untuk memberikan manfaat nyata.

Adapun niat baik @ikmahr terlihat dari penyampaian pesan yang mendorong orang tua agar lebih reflektif terhadap cara mereka mendidik dan

berinteraksi dengan anak. Pesan dakwah disampaikan secara menyeluruh, ramah, dan tidak menggurui. Selain itu, @ikmahr juga menggunakan analogi anime sebagai jembatan komunikasi agar audiens yang mungkin belum terlalu dekat dengan literatur keislaman tetap dapat memahami pesan parenting Islami melalui tokoh atau alur cerita yang mereka kenal.

Pada aspek *pathos*, konten @ikmahr memanfaatkan kekuatan emosi melalui koneksi dengan karakter anime yang memiliki cerita, konflik, dan nilai moral tertentu. Penggunaan tokoh seperti Douma, Tanjiro, atau karakter lain dari anime populer membuat pesan menjadi lebih dekat dengan kehidupan audiens, terutama generasi muda yang mengikuti anime sebagai bagian dari budaya populer. Setiap *carousel* biasanya menghadirkan konflik emosional yang diangkat dari cerita anime, kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai kasih sayang, empati, perhatian orang tua, serta pentingnya komunikasi yang baik. Pola penyajian ini membuat audiens merasakan ikatan emosional, karena pesan tidak disampaikan secara kaku, tetapi melalui kisah visual dan narasi yang menyentuh sisi psikologis. Bahasa yang digunakan kreator juga sederhana, hangat, dan penuh empati. Tidak jarang, kalimat-kalimat dalam *carousel* dirancang untuk menggugah perasaan orang tua atau pembaca, misalnya dengan memberikan pengingat halus tentang kebutuhan emosional anak, kesalahan-kesalahan kecil yang sering dilakukan orang tua, atau pentingnya memahami perasaan anak. Ilustrasi *carousel* yang menarik, warna yang lembut, serta alur cerita visual yang mengalir turut memperkuat aspek emosional tersebut. Hal ini membuat audiens lebih mudah meresapi pesan moral yang ingin disampaikan.

Unsur *logos* dalam konten @ikmahr terlihat melalui penyusunan penjelasan yang logis, sistematis, dan mudah diikuti. Setiap konten memiliki alur penalaran yang jelas, seperti memperkenalkan karakter anime, menjelaskan sifat atau pengalaman karakter tersebut, kemudian menghubungkannya dengan nilai atau prinsip *parenting* dalam Islam. Pendekatan ini membuat audiens memahami alasan di balik setiap pesan dakwah yang diberikan. Kreator juga menguatkan argumen dengan

memberikan contoh konkret, seperti perilaku orang tua yang ideal menurut Islam, cara menumbuhkan empati anak, pentingnya role model dalam keluarga, atau dampak pola asuh yang tidak tepat. Dengan demikian, hubungan antara kisah anime dan nilai-nilai Islam tidak muncul sebagai sesuatu yang dipaksakan, tetapi sebagai ilustrasi yang logis dan relevan. Selain itu, struktur penyampaian konten yang tertata dalam bentuk poin, rangkaian slide, dan ringkasan pada akhir *carousel* membantu audiens memproses informasi secara sistematis. Pendekatan berbasis logika ini membuat pesan dakwah tidak hanya menyentuh perasaan, tetapi juga mudah diterima secara nalar oleh orang tua maupun remaja.

Selain itu, @ikmahr dalam konten parentingnya menyampaikan pesan-pesan dakwah yang tidak hanya mengandung nilai keislaman, tetapi juga relevan dengan prinsip pendidikan psikologi dan penguatan mental anak. Ikma Hanifah memanfaatkan narasi tokoh anime sebagai media refleksi untuk menggambarkan bagaimana orang tua seharusnya membangun hubungan emosional, suasana psikologis yang sehat, dan karakter anak sesuai ajaran Islam. Dalam konteks ini, terdapat tiga aspek utama yang tampak dominan, yaitu menanamkan kegembiraan dan bermain, memenuhi rasa kasih sayang, serta membentuk budi pekerti anak.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kegembiraan, bermain, dan bercanda merupakan kebutuhan dasar anak untuk membangun kesehatan mental, rasa aman, serta perkembangan sosial dan emosional. Islam sendiri mencontohkan hal ini melalui teladan Rasulullah SAW., yang dikenal suka bercanda dan bermain dengan anak-anak tanpa mengurangi wibawa. Pada konten @ikmahr, aspek ini tampak ketika ia mengaitkan karakter anime seperti Naruto yang digambarkan ceria, penuh semangat, dan menikmati proses perjuangan. Melalui kisah tersebut, @ikmahr menekankan bahwa orang tua tidak seharusnya menekan anak dengan tuntutan berlebihan, tetapi menghadirkan suasana pengasuhan yang hangat, menyenangkan, dan penuh dukungan. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah parenting @ikmahr mendorong orang tua untuk menjadikan rumah sebagai ruang aman dan

menggembirakan, sehingga anak dapat tumbuh dengan mental yang sehat dan percaya diri.

Kasih sayang merupakan fondasi utama dalam pembentukan kelekatan (*attachment*) antara orang tua dan anak, yang sangat menentukan stabilitas emosi dan kesehatan mental anak di masa depan. Dalam Islam, kasih sayang menjadi nilai sentral dalam pengasuhan. Hasil temuan menunjukkan bahwa @ikmahr sering menampilkan tokoh anime seperti Tanjiro Kamado yang digambarkan penuh empati, lembut, dan rela berkorban demi keluarganya. Melalui kisah ini, Ikma mengajak orang tua untuk merefleksikan pentingnya menghadirkan cinta tanpa syarat kepada anak, bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi melalui perhatian, pelukan, dan kehadiran emosional. Konten-konten tersebut memperlihatkan bahwa pemenuhan kasih sayang bukan sekadar anjuran moral, tetapi kebutuhan psikologis anak yang harus dipenuhi agar ia tumbuh dengan rasa aman dan harga diri yang kuat.

Aspek budi pekerti atau akhlak mulia menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islami, sekaligus menjadi dasar pembentukan karakter dan ketangguhan mental anak. Dari sisi psikologi, anak belajar nilai moral terutama melalui keteladanan figur yang ia kagumi. Dalam konten @ikmahr, tokoh-tokoh seperti Ibu Rengoku dan Ayah Ideologis Naruto sering diangkat sebagai simbol keteguhan prinsip, tanggung jawab, dan peran sebagai pembimbing. Dalam hal ini, @ikmahr mengaitkan kisah mereka dengan peran orang tua sebagai teladan yang membentuk akhlak anak melalui sikap sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah *parenting* @ikmahr menekankan bahwa pembentukan budi pekerti tidak cukup dengan nasihat, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku orang tua yang konsisten, jujur, sabar, dan amanah, sehingga anak belajar langsung dari lingkungan terdekatnya.

Secara keseluruhan, peneliti menemukan bahwa akun Instagram @ikmahr berhasil menerapkan retorika Aristoteles secara efektif dalam menyampaikan pesan dakwah *parenting* Islami. Penggabungan *ethos* yang membangun kepercayaan, *pathos* yang membangun kedekatan emosional,

dan *logos* yang memperkuat argumentasi menjadikan konten dakwah lebih relevan, kreatif, dan komunikatif. Pemanfaatan anime sebagai media ilustratif bukan hanya strategi kreatif, tetapi juga pendekatan dakwah yang adaptif terhadap perkembangan budaya populer di era digital. Penggunaan anime memungkinkan dakwah parenting Islami hadir dalam bentuk yang segar, mudah dipahami, dan dekat dengan keseharian audiens. Selain itu, konten parenting Islami pada akun @ikmahr mengandung nilai-nilai yang selaras dengan prinsip pendidikan psikologi dan kesehatan mental anak. Melalui kisah anime, Ikma mampu menyederhanakan konsep-konsep pengasuhan Islami menjadi narasi yang mudah dipahami dan menyentuh emosi audiens. Aspek kegembiraan, kasih sayang, dan budi pekerti tidak hanya disampaikan sebagai teori, tetapi dihadirkan melalui refleksi tokoh-tokoh anime yang dekat dengan dunia anak dan orang tua masa kini. Dengan demikian, retorika dakwah @ikmahr tidak hanya mengedukasi, tetapi juga menginspirasi audiens untuk menerapkan nilai-nilai parenting Islami dalam kehidupan sehari-hari, serta dakwah *parenting* @ikmahr tidak hanya berfungsi sebagai pengingat nilai agama, tetapi juga sebagai panduan praktis bagi orang tua dalam membangun kesehatan mental dan karakter anak sesuai ajaran Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai retorika dakwah yang dilakukan oleh akun Instagram @ikmahr dalam menyampaikan parenting Islami, dengan menggunakan pendekatan Aristoteles, ditemukan bahwa dakwah yang disampaikan mengandung tiga elemen utama, yaitu *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos*. Unsur *Ethos* tercermin dari kredibilitas kreator yang konsisten dalam menghadirkan konten edukatif, penggunaan referensi nilai-nilai Islam, serta integritas moral yang tampak melalui penyampaian pesan yang ramah, tidak menggurui, dan menjaga keselarasan dengan prinsip akhlak dan pendidikan anak dalam Islam. Unsur *Pathos* tampak melalui strategi @ikmahr dalam memanfaatkan karakter anime yang emosional dan dekat dengan keseharian audiens, sehingga pesan yang diberikan lebih mudah dirasakan secara psikologis. *Visual carousel* yang rapi, bahasa yang hangat, dan analogi cerita yang menyentuh membuat audiens dapat merasakan relevansi pesan parenting Islami dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Sementara itu, unsur *Logos* diperlihatkan melalui penyampaian argumentasi yang logis, sistematis, dan berbasis contoh konkret. Selain itu, @ikmahr menyusun alur penjelasan mulai dari pengenalan karakter anime, penarikan nilai moral, hingga pengaitan dengan prinsip parenting Islami, sehingga alur pemikiran menjadi runtut dan mudah dipahami.

Adapun hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan anime sebagai media ilustratif dalam dakwah parenting Islami pada akun Instagram @ikmahr, merupakan pendekatan komunikasi digital yang inovatif dan efektif, terutama melalui konten *carousel* yang interaktif, kreatif, dan relevan dengan budaya populer audiens muda. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai pengasuhan anak disampaikan dalam format yang mudah diterima sekaligus membantu audiens menginternalisasi ajaran Islam melalui narasi yang familiar. Dari aspek psikologi dan mental anak, konten @ikmahr

menekankan tiga nilai utama, yaitu menanamkan kegembiraan dan suasana bermain yang positif, memenuhi rasa kasih sayang sebagai fondasi keamanan emosional, serta membentuk budi pekerti melalui keteladanan orang tua. Penggunaan tokoh-tokoh anime terbukti menjadi media reflektif yang menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan keluarga modern, sehingga pesan *parenting* tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan menyentuh secara emosional. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah di era media sosial memerlukan strategi yang adaptif dan komunikatif, serta retorika Aristoteles tetap relevan dalam menyampaikan pesan parenting Islami yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesehatan mental anak.

B. Saran

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji retorika dakwah di media sosial, khususnya pada tema parenting Islami. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis lebih banyak konten, melibatkan akun dakwah lain sebagai pembandingan, atau menggunakan pendekatan teori retorika yang berbeda untuk memperkaya perspektif analisis. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan menambahkan data lapangan berupa wawancara dengan kreator atau audiens guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses kreatif, penerimaan pesan, dan efektivitas retorika yang digunakan.

2. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai acuan dalam mengembangkan literasi digital dan model pembelajaran yang relevan dengan perkembangan media sosial. Pemanfaatan budaya populer seperti anime dapat dijadikan strategi alternatif dalam menyampaikan nilai moral, pendidikan karakter, dan ajaran Islam kepada siswa agar lebih

menarik dan mudah dipahami. Lembaga pendidikan juga dapat mendorong guru dan tenaga pendidik untuk mengintegrasikan pendekatan komunikasi kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai keislaman dapat dikemas lebih sesuai dengan minat peserta didik.

3. Masyarakat

Bagi masyarakat, khususnya para orang tua dan remaja, penelitian ini memberikan gambaran bahwa media sosial dapat menjadi sumber edukasi yang positif apabila dimanfaatkan secara bijak. Konten parenting Islami yang disampaikan melalui pendekatan kreatif seperti anime dapat menjadi bahan refleksi sekaligus inspirasi dalam membangun pola asuh yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Masyarakat diharapkan semakin pintar dalam memilih sumber informasi digital, serta mampu mengambil hikmah dari berbagai media tanpa meninggalkan prinsip-prinsip moral dan agama yang mendasarinya. Selain itu, masyarakat dapat menjadikan konten dakwah kreatif sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. "Gaya Retorika Dakwah Akun @rasyad_bay di Tik Tok". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Amalia, Tiara., Lasmi, Farika., Septiani, Risma., Putri, Meutia Adelia., Putri, Yecha Febrieanitha. "Parenting Islami dan Kedudukan Anak Dalam Islam". Jurnal Multidisipliner Bharasumba 1, No. 1 (April 2022): 156-163.
<https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/download/227/202>.
- Azman, Zaidan. "Dakwah Bagi Generasi Milenial Melalui Media Sosial". Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam 3, No. 2 (Desember 2021): 197-209.
<https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/khabar/article/download/350/222/785>.
- Christin, Dewinda Maraya. "Analisis Retorika Program Catatan Najwa Edisi Koruptor Dibebaskan Gara-Gara Corona? Nanti Dulu!". Journal of Educational and Language Research 01, No. 3 (Oktober 2021): 255-262.
https://www.researchgate.net/publication/373402229_ANALISIS_RETORIKA_PROGRAM_CATATAN_NAJWA_EDISI_KORUPTOR_DIBEKANSKAN_GARA-GARA_CORONA_NANTI_DULU.
- Dhia, Rifqi Nadhmy., Pramesti, Jasmine Alya., Irwansyah, Irwansyah. "Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik". Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi 4, No. 1 (Januari 2021): 81-103.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/3530/1619>.
- Fadillah, M. Ibnu Refqi., Aang, Ridwan., Yuningsih, Yuyun. (2023). "Retorika Gus Miftah Dalam Dakwah Pada Media Sosial Youtube". Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 8, No. 3 (2023): 25-44.
<https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/644/173>.
- Hermawan, Agus. "Retorika Dakwah". Kudus: Yayasan Hj. Kartini Kudus, 2018.
- Huri, Vivi Silvia. "Etos, Patos, Logos sebagai Elemen Dasar Terorika",

Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting 7, No. 2 (2023): 81-90.

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/prophetica/article/download/49340/14974/140474>.

Ika., dkk. Az-Zahra, Jenny., Razzaq, Abdur., Nugraha, Muhammad Yudistira.

"Menyebarkan Nilai Islam di Kalangan Gen-Z (Studi Kasus Strategi Komunikasi Dakwah Digital Pada Akun Tik Tok Kadam Sidik)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, No. 3 (Juni 2025): 421-433. <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/naafi/article/view/175/112>.

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an* dan Terjemahan. Diakses pada 19 Desember 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=1&to=128>.

Khosibah, Salma Aulia. "Pengaruh *Parent Influencers* Media Sosial pada Pola Asuh Orang Tua Milenial". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, No. 5, (2024): 926-935. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/6025/pdf/27118>.

Muhtar, Alfin Afif., Rohman, Miftakhul., Hariri, Muh. Mirwan. "Dakwah Islam dan Karakter Da'i di Era Teknologi". *Jurnal Sinda* 3, No 2 (Agustus 2023): 27-38. <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/sinda/article/download/1068/857>.

Noviyanto, Kholid., A. Jaswadi, Sahroni. "Gaya Retorika Da'i dan Perilaku Memilih Penceramah". *Jurnal Komunikasi Islam* 4, No. 1 (Juni 2014): 122-142. <https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/jki/article/view/40/34>.

Nurdin, Nabhan Ali. "Retorika Dakwah Ustadz Subhan Bawazier di Media Sosial Instagram". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Prabowo, Muhammad. "Retorika Dakwah Ustadz Hilman Fauzi Melalui Media Instagram". Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

Rahmawati, Noviana. "Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Media Sosial Youtube Video Tentang "Iman" Pada Channel One Minute Booster". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.

- Rajiem. "Sejarah dan Perkembangan Retorika". Jurnal Humaniora 17, No. 2 (Juni 2005): 142-153. <https://media.neliti.com/media/publications/11825-ID-sejarah-dan-perkembangan-retorika.pdf>.
- Restisari, Ikma Hanifa. Profil Instagram. Diakses pada 7 September 2025. <https://www.instagram.com/ikmahr?igsh=cDBuNjdVHVmY3V3>.
- Rokibullah. "Integritas Retorika Klasik dan Prinsip Qur'ani dalam Strategi Dakwah Islam Kontemporer", Jurnal Impresi Indonesia (JII) 4, No.7 (Juli 2025): 2769-2784. <https://jii.rivierapublishing.id/index.php/jii/article/view/7053/1114>.
- Satriya A., Achirul., M.Evita, Jeanette. "Analisis Retorika Pada Akun Instagram @jrxsid". Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan (KOMNASKAM) 3, No. 1 (Maret 2021): 18-29. <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/KOMASKAM/article/view/351/398>.
- Setyastuti, Yuanita., Suminar, Jenny Ratna., Hadisiwi, Purwanti., Zubair, Feliza. "Millenial Moms: Social Media as The Preferred Source of Information about Parenting in Indonesia". *Library Philoosophy and Practic (E-Journal)* 7, No. 28 (2019): 2558. https://www.researchgate.net/publication/334732481_Millennial_Moms_Social_Media_as_The_Prefered_Source_of_Information_about_Parenting_in_Indonesia.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- Ulfa, Marya., Muclisoh, Lilis., Zuhriyah, Luluk Fikri. (2025). "Retorika Dakwah Wajdi Azim di Media Sosial Instagram". Jurnal An-Nida 17, No. 1: 61-67.
- Utavia B, Anelda., Jannati, Putri., Malahati, Fildza., Qathrunnada., Shaleh. "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi". Jurnal Pendidikan Dasar 11, No. 2 (Desember 2023): 341-348.
- We Are Social. " Digital 2023 Indonesia". Diakses pada tanggal 19 Agustus 2025. <https://wearesocial.com/id/blog/2023/19/01/digital-2023/>.

Yassifa, Ilma. "Retorika Dakwah Habib Ja'far Pada Media Sosial Instagram". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Yuliyanti, Anggit. "Retorika Dakwah Ustadz Dennis Lim Dalam Akun Tiktok @kohdennislislam". Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Oktavian Ima Laili Prihartini
NIM : 211103010045
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 28 November 2025

Saya yang menyatakan



Oktavian Ima Laili Prihartini
NIM 211103010045

LAMPIRAN

Detail Konten *parenting* @ikmahr "Kamado Tanjiro: Anak yang Dibentuk oleh Luka, Dijaga oleh Takwa"

Assalamualaikum..

Perkenalkan, saya Ikma Hanifah Restianto, Penyuluh & Pengasuhan Fitrah @FitrahFit

Kamu bisa dapat banyak insight dari postingan mengenai **pendidikan dan pengasuhan anak dari sisi Islam dan akhlak islamiyah**.

Jika ingin konsultasi pribadi atau membutuhkan ebook untuk mengatasi masalah pendidikan dan pengasuhan lebih cek link di bio ya..

Terimakasih..

Share Now Follow ya!

Tanjiro Kamado: Anak yang Tiba-Tiba Menjadi Ayah

Setelah kematian tragis ibu dan adiknya (Kazuho Neuko), Tanjiro langsung menjadi peran ayah pengganti di usia belia, ini memunculkan krisis peran dan perasaan kedewasaan yang sering dialami anak laki-laki.

Tanjiro juga mendidik Nezuko dengan kelembutan dan ketekad, firmanya tumbuh dan berganti, dari yang bermula kekak adik, menjadi seperti peran ayah yang melindungi anak perempuannya.

Kehilangan Figur Ayah dan Refleksi Sabar ala Nabi Ya'qub

Ayah Tanjiro dicontohkan sebagai sosok tenang, penyabar, dan bijak. Meski hanya ditampilkan sekilas, nilai-nilai pengasuhan ayahnya begitu dalam tertanam pada Tanjiro.

- Keteguhan saat menghadapi ujian hidup.
- Kesetiaan hati di tengah penderitaan.

Mirip dengan Nabi Yaqub saat kehilangan Yusuf, ia tetap memertankan harapan dan ketenangan kepada anak-andanya, meski hatinya sangat luka.

Tanjiro pun menyiratkan luka mendalam, namun tidak membiarkannya luka itu menjadikannya keras.

Mugen Train: Simbol Kelapangan Hati dan Tawakal

Saat Tanjiro tertular dan bertemu "keluarga"-nya di mimpi (padahal mereka sudah wafat), itu memunculkan kerinduan akan **kehilangan keluarga dan rasa aman**, tapi di sisi lain tergetas dalam nostalgia, ia rela melepaskan, bahkan memusik dirinya sendiri untuk kembali ke realita.

Ini simbol jihad nafs, kemampuan memundurkan rasa nyaman demi luges mulia. Sama seperti hati nabi yang berakal.

"Tanyo kepada Allah atau mengabdikan kesetiaan dan kesetiaannya" (QS. Yusuf: 86)

Rengoku: Sosok Murabi yang Menjadi Teladan

Rengoku bukan sekadar mentor, ia menjadi:

- Pemeringkat jiwa (murabi) bagi Tanjiro.
- Dambaan ayah kedua yang mengantarkan keberanian dan pengorbanan.
- Penehng jalan Tanjiro dalam jalan kebenaran.

Dalam Islam, murabi seperti Lughman atau Nabi Muhammad (s) bagi para sahabat muda yang berperan memajukan arah hidup dan pembentuk akhlak. Rengoku meninggalkan **keaslian spiritual yang kuat pada Tanjiro: "Jangan biarkan kemudiannya ke-aku."**

Luka Pengasuhan = Jalan Menuju Kejahatan (Iblis)

Ti antara orang-orang mukmin (s) ada orang-orang yang mengapi api yang telah mereka perint kepada Allah.. (QS. Al-Akash: 23)

Banyak karakter Iblis di **Demon Slayer** adanya adalah anak-anak manusia yang terluak:

- Iblis ingin cinta dari orang tua, tapi tak mendapatkannya.
- Daki dan Gyutaro tumbuh dalam lingkungan hancur dan perpecahan.
- Akasaka hidup dalam ketekunan dan kehilangan sosok ayah pemeringkat.

Luka Pengasuhan = Jalan Menuju Kejahatan (Iblis)

Makna dalam Islam:

Iblis menjadi musuh bukan karena ia digigitkan jahat, tetapi karena kesombongannya dan keputusasaannya. karena gagal menerima takdir dan tunduk pada kebenaran (QS. Al-Akash: 12).

Demonian pada para Iblis dalam anime ini mereka menaruh kembali ke firan yang pada dasarnya baik, karena luka masa lalu tak dilakl dengan benar. Akibatnya mereka hilang arah dan memilih menjadi Iblis.

Maka jelaslah bahwa luka pengasuhan tanpa bimbingan iman bisa merumuskan seseorang menjadi "musuh kebenaran", sebagaimana Iblis.

Tarien Dewa Matahari = Ibarat Ketundukan kepada Allah

Hinokami Kagura adalah nama salah satu teknik penempatan yang menjadi mata dari semua jurus penempatan yang ada dalam anime Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba.

Hinokami Kagura bukan sekadar teknik bela diri, ia adalah ritual warisan seluruh dilakukan dalam harmoni dari kesetiaan, pengorbanan, dan keteguhan.

Mengingat kita pada saat ini ada anak yang melakukan gerakan dan penempatan.

- Gerakan aah sang ayah, Tanjiro memanti tarikan ini bukan sebagai jurus, tapi sebagai bentuk bakti.
- Keteguhan ditampilkan dalam suasana malam, tenang, dengan napas teratur (mirip tahajjud dalam syariat Islam).

Tarien Dewa Matahari = Ibarat Ketundukan kepada Allah

Kalau dengan Islam:

Dalam Islam, gerakan sholat adalah bentuk ibadah jernat dan ruhani. Gerakan yang penuh simbol:

- Rukuk = ketundukan.
- Sujud = penyerahan total.
- Talar dalam ketenangan dan dakir.

Maka Hinokami Kagura bisa dianalogikan sebagai "sholat" yang menyempatkan Tanjiro dengan firan kimanya, seperti sholat menghubungkan kita dengan Allah.

namun dalam anime Demon Slayer, tarien dewa matahari korat kemana mereka pada "TUHANNYA" - walaikhu salam

Hinokami Kagura = Level Ketakwaan

Hinokami Kagura tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, ia membutuhkan:

- Keteguhan jiwa.
- Keteguhan hati.
- Ketekunan cinta dan pengorbanan.

Artinya, jika ia muncul bukan dari ambisi atau ego, tapi dari ketekunan dan kesetiaan hati.

Dalam Islam, ini seperti magang takwa (tq) di mana seseorang bisa "melihat" kebenaran secara terang dan bertindak sesuai perintah Allah, meskipun berat (QS. Al-Hujurat: 13).

Saat Muzan Menyering: Antara Takut dan Keteguhan

Di momen genting ketika Muzan menyering rumah Kagaya, Ubuyahitshi, para Hashira terpaksa oleh ketakutan.

namun Tanjiro (melalui bukan Hashira) langsung berdiri menghunus pedang dan mengambil posisi jurus.

Ini menampilkan:

- Keberanian dari hati yang lapang.
- Refleksi dari jiwa yang sudah terbentuk masa lalau.
- Ketakwaan yang menjadikan dia paling dulu menyabuti perintah jihad, bukan karena berat, tapi cinta akan kebenaran.

Saat Muzan Menyering: Antara Takut dan Keteguhan

Dalam Islam:

Ini seperti ketika Ali bin Abi Thalib atau para sahabat muda melindungi Rasulullah bahkan saat para senior sempat bingung.

"Dan bersabarlah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya sekian langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Imran: 133)

Tanjiro, Anak Lelaki yang Menjaga Fitrahnya

Tanjiro Kamado bukan hanya tokoh utama dalam kisah Demon Slayer, ia adalah simbol dari anak lelaki yang tumbuh dalam **kegagalan** yang bisa dalam keluarga **sidekaku** (kemurukan), mendapatkan bimbingan dari sang ayah, dan mempertahankan firan takwanya di tengah dunia yang penuh luka dan kegagalan.

Kemampuannya untuk tidak berubah menjadi Iblis, meski mengalami kehilangan dan penderitaan, bukanlah kebetulan, ia bisa seperti itu karena tiap pribadi besar dalam hidupnya **pengasuhan dari sang ayah**, bimbingan dari sosok guru, dan ketekunan pribadi yang tumbuh selang perjuangannya.

Tanjiro, Anak Lelaki yang Menjaga Fitrahnya

1. Pengasuhan ayah Tanjiro adalah akar dari keberanian dan ketekunannya.

2. Bimbingan Rengoku mengasuhkan arah hidup dan nilai perjuangannya.

3. Keberanian Tanjiro (padahal sebenarnya) menjadikannya berbeda dari orang-orang yang berubah menjadi Iblis karena luka.

4. Fitrah cinta dan kasih sayang tetap terjaga meski dipunggunya yang kelat.

5. Tanjiro adalah contoh bahwa anak yang disusui dengan kasih, diambil dengan iman, dan dilaga firannya, bisa menjadi pahlawan sejati bukan karena kekuatan fisik, tapi karena ketekunan hati.

Biasanya buku pengasuhan dari sisi anime, aku ada ebook analisis pengasuhan dari DEMON SLAYER nih:

- Analisis mendalam mengenai nilai-nilai pengasuhan dalam anime.
- Cara menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- Kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh anime.
- Cara mengatasi masalah-masalah yang dihadapi anak-anak.
- Cara membangun karakter anak yang kuat dan mandiri.
- Cara menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan.
- Cara membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua.
- Cara membangun hubungan yang harmonis dengan teman-teman.
- Cara membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat.
- Cara membangun hubungan yang harmonis dengan alam.
- Cara membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan.

Komen "parenting" sudah bisa diunduh gratis di link bio atau DM.

Jazakumullahu Khayr

Follow untuk materi lainnya

Share jika materi ini bermanfaat

Save untuk dibaca nanti

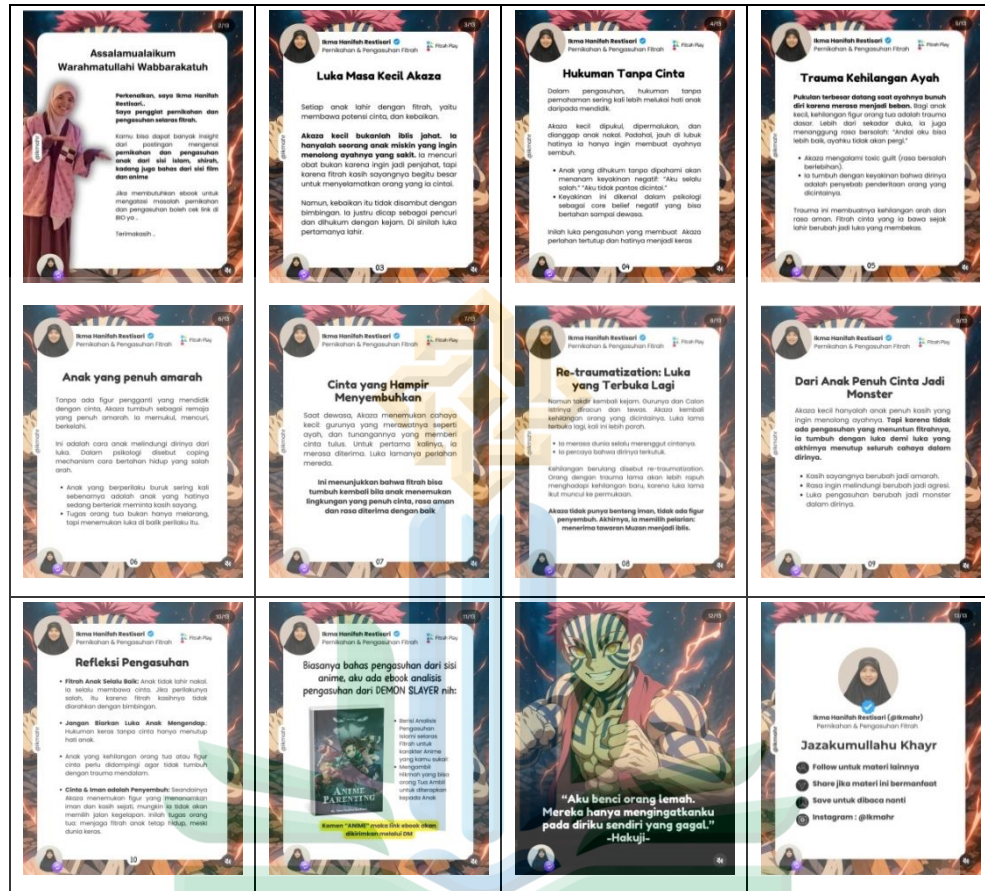
Instagram : @ikmahr

Download File di Lme/Resumelkma

"Rasakan kemarahan itu. Amarah murni dari ketidakmampuan untuk memaafkan kejahatan, akan menjadi doronganmu untuk bertindak benar."

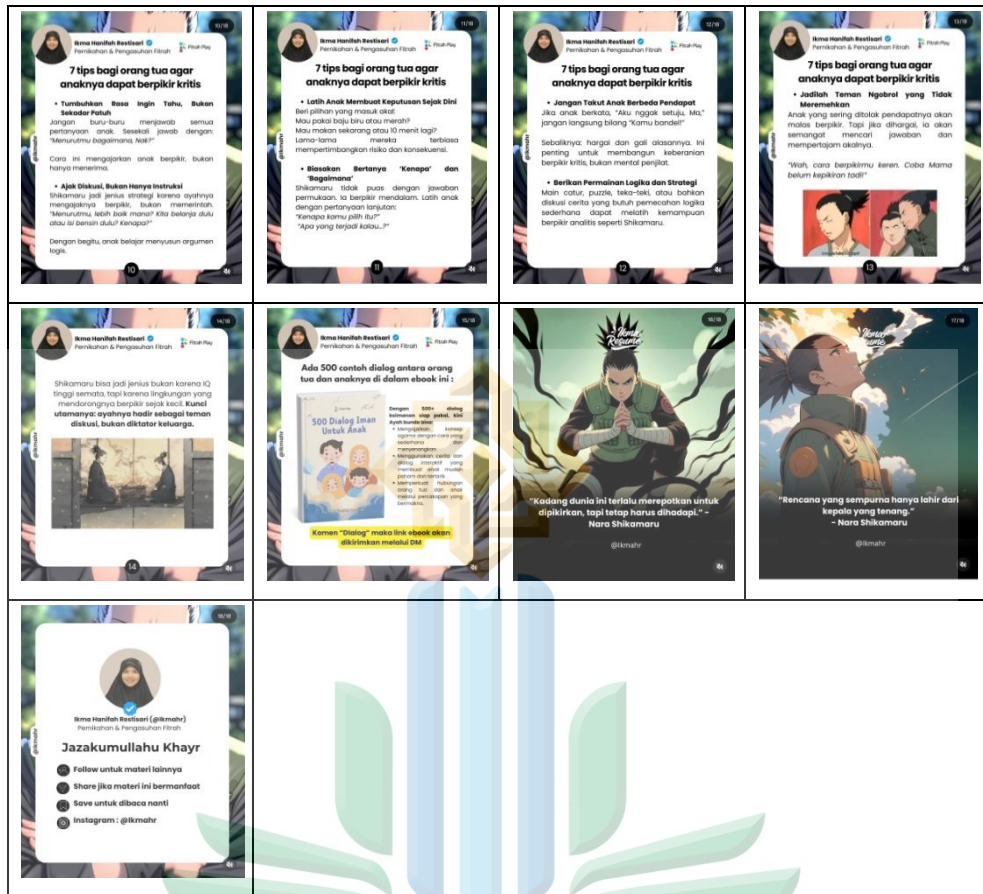
-Kamado Tanjiro-

Detail Konten parenting @ikmahr "Bayangin!! Anak Sekuat Akaza Aja Bisa Rusak Karena Luka"

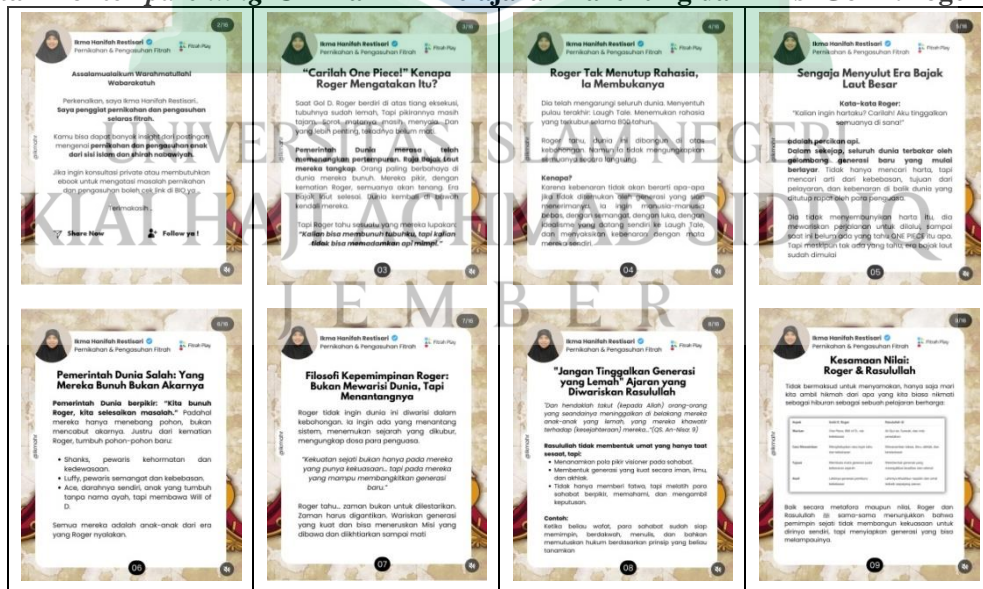


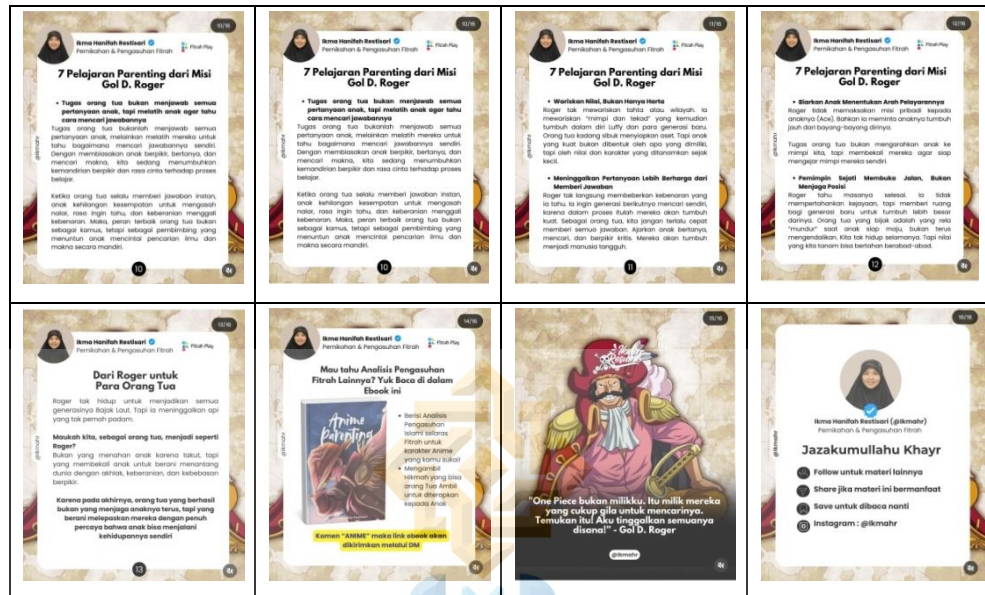
Detail Konten parenting @ikmahr "Nara Shikamaru: Didikan Ayah yang Membuat Anak Pemalas Jadi Master Strategi"





Detail Konten parenting @ikmahr "7 Pelajaran Parenting dari Misi Gol D.Roger"



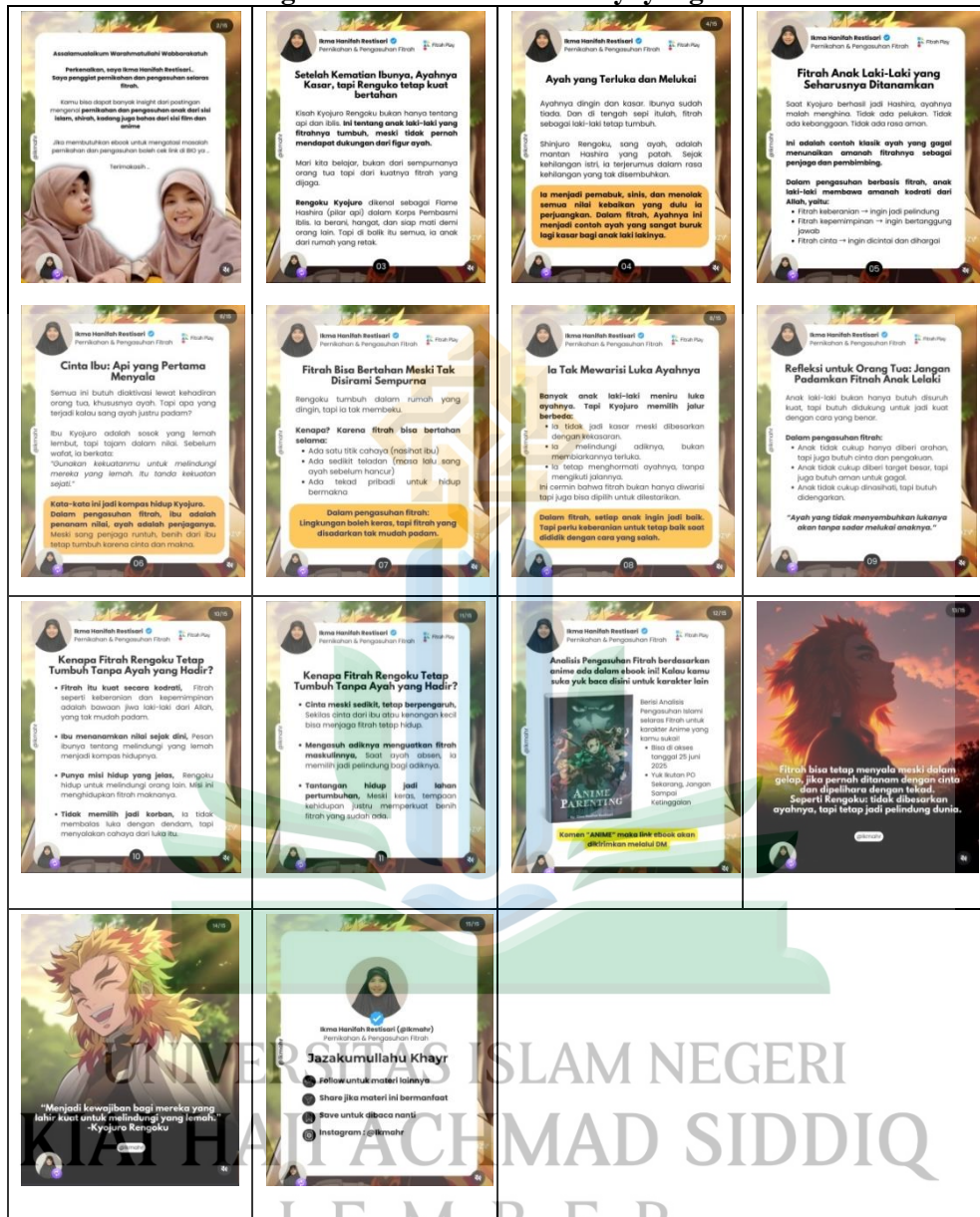


Detail Konten parenting @ikmahr "Senyum Dingin Douma: Anak yang Kehilangan Empati Sejak Kecil"

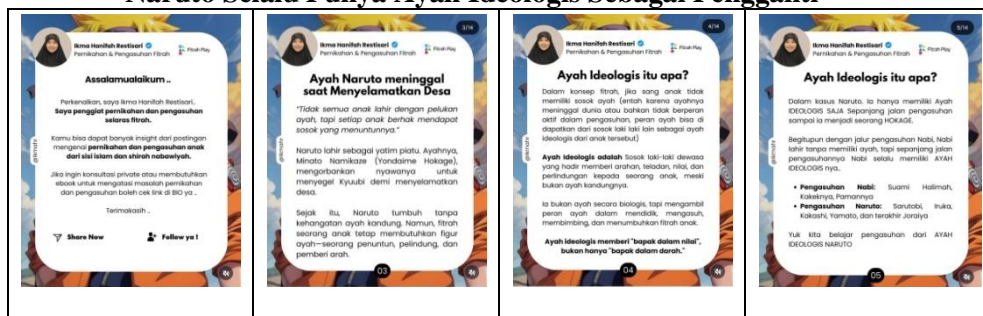


Detail Konten parenting @ikmahr "Didikan Ayah yang Keras Lagi Kasar, Tapi

Rengoku Jadi Pemaaf dan Penyayang "



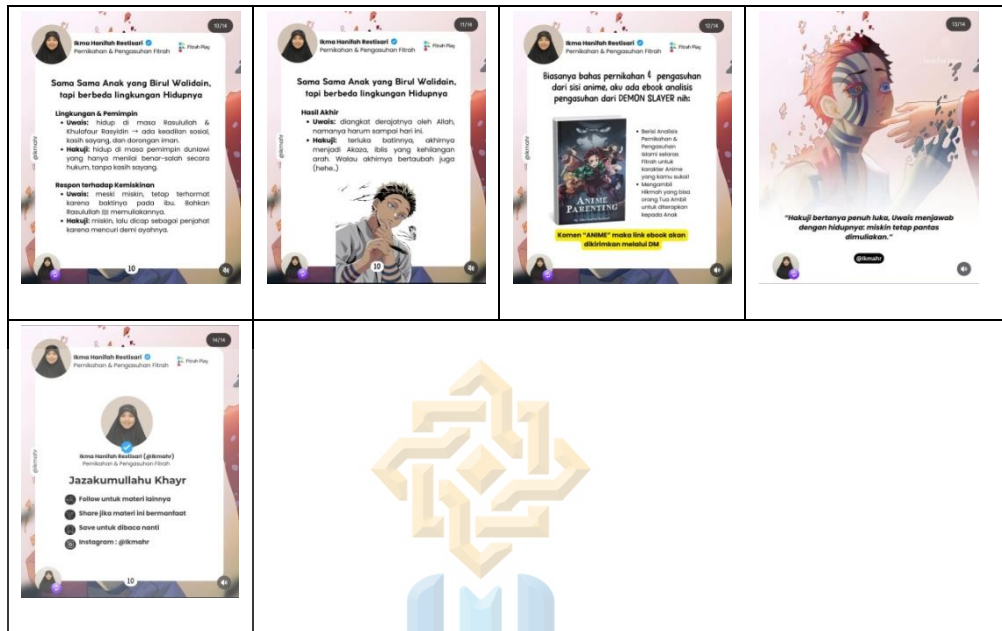
Detail Konten Parenting @ikmahr "Ayahnya Meninggal Tapi Bisa Jadi Hokage? Naruto Selalu Punya Ayah Ideologis Sebagai Pengganti"





Detail Konten parenting @ikmahR "Biruul Walidain: Kisah Hakuji, Uwais Al Qorni, dan Ujian Kemiskinan"





Detail Konten parenting @ikmahr "Dampak Hadirnya Doraemon, Pada Pengasuhan Ibu Nobita (Tamako)"



Detail Konten *parenting* @ikmahr "Cara Agar Anak Memiliki Tujuan Hidup, Jangan Ulangi Kealahan Grisha Yeager"

Assalamualaikum ..
Perkenalkan, saya Ikma Hanifah Restianto, Saya pengikut perkembangan dan pengasuhan Eren Grisha.

Kamu bisa dapat banyak insight dari postingan mengenai perkembangan dan pengasuhan anak dari sisi Islam dan Alkitab nabi-nabi.

Jika ingin konsultasi pribadi atau membutuhkan ebook untuk mengatasi masalah perkembangan dan pengasuhan bisa cek link di bio ya.

Terimakasih ..

Share Now Follow ya!

Cara Agar Anak Memiliki Tujuan Hidup, Jangan Ulangi Kesalahan Grisha Yeager

Punya visi besar untuk anak? Bagus, Tapi kalau salah cara, justru bisa menghancurkan masa depan mereka.

Perbedaan Anak dalam Islam, menjelaskan bahwa salah satu tujuan pengasuhan adalah mendampingi anak menemukan **tujuan hidupnya. Tapi ternyata banyak orang tua salah paham dan tidak tahu caranya**

Yuk belajar dari kesalahan fatal Grisha Yeager agar kita nggak jatuh di lubang yang sama

Anak Butuh Tujuan Hidup, Tapi...

Islam menegaskan bahwa setiap anak lahir membawa firasat mengenai Allah & cipta pada kejenakaan (QS. Al-Rum: 30). Salah satunya adalah mendampingi anak untuk menemukan tujuan hidupnya.

Harus diperhatikan bagi para orang tua Memiliki Visi besar bagus, tapi jangan hanya fokus dunai.

Tugas orang tua: Menanamkan tujuan hidup dini - surra, dengan kesetiaan yang sehat. **Padahal ternyata masa jadi orang tua nantinya, ia harus paham bahwa ia adalah seorang hamba**

Kesalahan Grisha: Visi Tanpa Dialog

Grisha punya tujuan mulia: menyelamatkan umat manusia. Tapi sayangnya, ia tak membuka ruang diskusi untuk Eren memahami makna perjuangannya. **Ia membuat Eren tumbuh dengan kemarahan & konflik batin.**

Pelajaran Penting bagi orang tua:
Tujuan hidup anak memang penting ada yang meneruskan tujuan orang tua, tapi bukan berarti "Menjabat" anak dalam kondisi ini.

Berikut ini **langkah-langkah untuk berbicara dengan anak sesuai usianya**. Keterbukaan adalah kunci agar anak tidak kehilangan arah atau merasa terfiks.

Galau & Terjebak: Nasib Eren yang Jalani Misi Tanpa Pendampingan

Eren tumbuh dengan tujuan hidup besar dari ayahnya: membela Alah & menyelamatkan umat manusia. Tapi tujuan hidup itu diturunkan tanpa penjelasan, alah & tanpa bimbingan beraturan.

Hasilnya?

- Eren dipukul amarah & dendam, tapi tak paham makna perjuangannya.
- Mengalami krisis identitas: siapa dirinya sebenarnya?
- Visi awal yang mulia melenceng jadi obsesi destruktif.
- Mengalami depresi & trauma traumatis.
- Merasa tak punya pilihan: hanya jadi alat yang menjalankan takdir ayahnya.

Step 1: Tanamkan Tauhid Sejak Dini

Dasar tujuan hidup seorang Muslimin beribadah kepada Allah dan menjadi manusia bermanfaat. Kasu ini bisa ditanamkan sejak kecil, anak akan mudah gayuh.

Tips Praktis:

- Bacakan kisah para nabi & sahabat dengan penjelasan nilai perjuangan mereka.
- Jadikan rutinitas sederhana (makan, tidur, belajar) sebagai momen untuk melakukan dialog iman.
- Tanam mindset: Kamu seorang hamba, bukan hanya untuk pinjar, tapi agar bermanfaat untuk orang lain dan mendapatkan pahala!

Step 2: Ajarkan Anak Mengenali Diri & Potensinya

Anak adalah amanah unik, setiap anak punya **fitrah & bakat** yang berbeda. Jangan dipaksa menjadi apa yang kita mau tanpa melihat minat dan kapasitas mereka.

Tips yang bisa orang tua lakukan:

- Amati apa yang membuat anak semangat & berprestasi. Atau Amati hal apa yang anak benci.
- Berikan anak kesempatan mencoba banyak hal, asalkan wajar.
- Lalu ajak ngobrol untuk evaluasi: "hal apa yang membuat kamu merasa paling bermakna?"

Islam mengajarkan kita **menyadari** bahwa kita adalah makhluk yang memiliki potensi sebagai hamba & Khalifah.

Step 3: Bangun Komunikasi Dua Arah

Jangan lelah untuk mendampingi. Anak yang didengarkan akan lebih mudah diajarkan. Komunikasi ini terdapat sangat subur dalam keluarga yang memiliki anak-anak dengan bakat yang berbeda-beda.

Tips yang bisa orang tua lakukan:

- Sedikit waktu khusus ngobrol dengan anak setiap hari tanpa gadget.
- Tunjukkan sikap empati: "hmm, menurut kamu gimana?"
- Saat memberi nasihat, jangan hanya bilang "karena ini perintah", tapi jelaskan hikmah dari tujuannya.

Keterbukaan dan membangun kepercayaan & memudahkan kita mengagring anak pada tujuan hidup yang benar.

Step 4: Didik Sesuai Usia, Jangan Paksa

Islam sangat indah dalam menetapkan tahap tumbuh kembang anak:

- 0-7 tahun: Masa kasih sayang dan cinta tanpa beban berat. Fokus cinta Allah & Rasul, belajar dasar.
- 7-14 tahun: Masa belajar disiplin & tanggung jawab. Fokus: ibadah wajib, adat & tanggung jawab sosial.
- 14-21 tahun: Masa kemandirian. Fokus: memperkuat pemahaman agama, mengasah keterampilan kritis.

Grisha membuat Eren memiliki beban besar terlalu cepat = anak kehilangan masa kecil & identitas aslinya.

Mendampingi Tujuan Hidup untuk Anak itu...

Jangan tunggu anak tumbuh dewasa baru memikirkan tujuan hidupnya. Mulai dari sekarang Orang tua bisa mulai dengan mengamati anak, memfasilitasi dan berdialog.

"Kiranya, saat besar nanti, kamu akan melakukan apa agar jadi manfaat dan berguna?"

Jangan seperti Grisha: meninggalkan beban berat tanpa pendampingan bahkan mungkin itu di buhakan dari anaknya sendiri.

Yuk mulai belajar tumbuhan Eren bakat anak agar memiliki tujuan hidupnya

Ceklis ini bisa sweet banget jadi anak 14 tahun!

Checklist kegiatan Ramadhan 1445 H 1-14 Tahun

Komen "CEKLIH" untuk Link Ceklis kegiatan mendapatkan Eren anak, akan dibagikan melalui DM

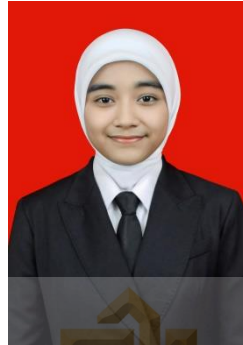
Jazakumullahu Khayr

- Follow untuk materi lainnya
- Share jika materi ini bermanfaat
- Save untuk dibaca nanti
- Instagram: @ikmahr
- Download File di Link/tesumakma

"Ayah memberiku kekuatan... tapi tidak pernah memberiku pemahaman. Aku bertarung tanpa tahu apa yang sebenarnya aku perjuangkan." - Eren

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Retorika Dakwah Akun Instagram @ikmahr Dalam Menyampaikan Parenting Islami (Analisis Retorika Aristoteles)	Retorika dakwah dalam konten parenting Islami pada akun Instagram @ikmahr	1. <i>Ethos</i> 2. <i>Pathos</i> , 3. <i>Logos</i>	a. <i>Ethos</i> : Kredibilitas, Integritas Moral, Niat Baik b. <i>Phatos</i> : emosi, cerita, bahasa persuasif c. <i>Logos</i> : dalil, argumen logis	1. Sumber Data Primer : konten parenting yang <i>carousel</i> pada akun Instagram @ikmahr	2. Metodologi Penelitian: Kualitatif Deskriptif 3. Metode Pengumpulan Data: a. Observasi b. Dokumentasi 4. Analisis Data 5. Keabsahan data dengan menggunakan triangulasi	Bagaimana retorika dakwah akun Instagram @ikmahr dalam menyampaikan parenting Islami?

BIODATA PENULIS



1. Data Pribadi

Nama : Oktavian Ima Laili Prihartini
 NIM : 211103010045
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Institut : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Email : riskii8979@gmail.com
 Alamat : Dusun Plalangan RT/RW 001/010, Jatian, Pakusari, Jember,
 Jawa Timur

2. Riwayat Pendidikan

- TK Darussalam
- SDN Sumber Jeruk 03
- SMP Negeri 1 Arjasa
- SMK Negeri 1 Jember
- UIN Kiai Haji Achmad Siddi Jember